

Kode>NamaRumpunIlmu* : E/Teologi

PENELITIAN FUNDAMENTAL



**IMPLEMENTASI YAJÑA DALAM TEKS *AGASTYA PARWA* DI DESA
*PAKRAMAN NYITDAH, KEDIRI, TABANAN***

TIM PENELITI

**IDA AYU TARY PUSPA
NIDN 2426116401**

**IDA BAGUS SUBRAHMANIAM SAITYA
NUDT 201302 19910323 0168**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
OKTOBER 2016**

PENELITIAN FUNDAMENTAL

Judul Penelitian : Implementasi *Yajña* Dalam Teks *Agastya Parwa* di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan

Kode>Nama Rumpun Ilmu E/Teologi

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.

b. NIDN : 2426116401

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Industri Perjalanan

e. Nomor HP : 08123804997, 087862450573

f. Alamat surel (e-mail) : dayu.tary@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag., M.Fil.H..

b. NUDT : 201302 19910323 01 68

c. Perguruan Tinggi : Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : -

b. NIDN : -

c. Perguruan Tinggi : -

Lama Penelitian Keseluruhan: 6 bulan

Penelitian Tahun ke : I/2016

Biaya Penelitian Keseluruhan: Rp49.900.000,00

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp-

- dana internal PT Rp-

- dana institusi lain Rp-

- *inkind* sebutkan -

Mengetahui

Direktur,

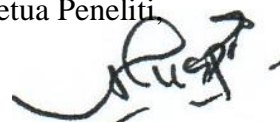


Dr. Drs. I Ketut Sumadi, M.Par.

NIP. 19621231 199909 1 005

Denpasar, 24 Oktober 2016

Ketua Peneliti



Dr. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.

NIP. 19641126 200312 1 002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Made Sri Purnamawati, S.Ag., M.A., M.Erg.

NIP. 19720101 199703 2 002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Ida Ayu Tary Puspa

Unit Kerja : Pascasarjana IHDN Denpasar

Dengan ini menyatakan bahwa sepengetahuan saya Penelitian dengan judul “Implementasi Yajna dalam Teks Agastya Parwa di Desa Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan” adalah murni karya saya sendiri, tidak ada unsur plagiat, belum pernah dipublikasikan dan diterbitkan atas nama orang lain dan pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah-naskah ini dan disebutkan dalam daftart pustaka.

Apabila dikemudian hari ada pernyataan saya tidak benar, saya siap bertanggungjawab dan menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Denpasar, 3 Oktober 2016

Peneliti,




Ida Ayu Tary Puspa

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadapan *Ida Sang Hang Widhi Wasa* karena atas *asung kertha nugraha*-Nyalah, penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis memilih judul “Implementasi *Yajña* dalam Teks *Agastya Parwa* di Desa Pakraman Nyitdah Kediri Tabanan”. Tersusunnya penelitian ini berkat bantuan Dana Penelitian dari IHDN Denpasar. Tahun 2016. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu yaitu:

1. Bapak Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
3. *Bendesa* Desa *Pakraman* Nyitdah.
4. Para *reviewer* yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini.
5. Para informan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melimpahkan *waranugraha*-Nya sesuai dengan amal budi baik yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

Denpasar, September 2016

Penulis,

ABSTRAK

Agastya Parwa merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Teks *Agastya Parwa* sebenarnya berkaitan erat sekali dengan nama *Bhagawān Agastya* sebagai seorang Maha Resi Hindu yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari lembah sungai Sindhu ke seluruh India, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang, dan juga Indonesia. Menurut literatur-literatur, teks *Agastya Parwa* termasuk ke dalam kelompok *parwa*, teks *Agastya Parwa* digunakan juga sebagai sumber dalam ber-*yajña*, ini berarti teks ini termasuk ke dalam kelompok upacara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana struktur *yajna* dalam teks *Agastya Parwa* ? 2) Mengapa *yajña* dilaksanakan oleh umat Hindu ?, dan 3) Bagaimanakah implementasi *yajña* dalam teks *Agastya Parwa* terhadap kehidupan beragama umat Hindu di desa *Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan* ?

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teori, yaitu teori hermeneutika, fungsionalisme struktural, dan religi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen.

Hasil Penelitian adalah Struktur *yajna* dalam teks *Agastya Parwa* mengungkapkan bahwa terdapat panca yadnya yaitu *Pitra yajña, Resi yajna, Dewa yajna, Manusa yajna, dan Butha yajna*. 2. Faktor penyebab dilaksanakannya *yajna* antara lain faktor *Parhyangan*, faktor *Pawongan*, dan faktor *Palemahan*. Faktor *Parhyangan* merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. Faktor *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan manusia. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Di samping mengendalikan diri, dalam hubungan manusia dengan manusia diharapkan menjalankan sesuai dengan *swadharma*-nya, menjalankan *swadharma* ini haruslah sesuai dengan *caturwarna*. Faktor *Palemahan* adalah hubungan antara manusia dengan alam, di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *ṛṣi*.

Implementasi *Yajna* dalam teks *Agastya Parwa* dalam keberagaman Hindu di Desa *Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan* ada 3 (tiga), antara lain, Implementasi dalam pemujaan/teologi Hindu dalam *yajna*, Implementasi pemahaman kosmologi Hindu dalam *yajna*, dan usaha pencapaian *Kamokṣan* dalam *yajna* untuk kebahagiaan. Pemujaan. teologi Hindu yang ada di dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan kepada Tuhan ditekankan. *Yajña* merupakan *agnihotrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajña* yang kemudian dikenal dengan *pañcayajña*. Implementasi

pemahaman kosmologi Hindu, yaitu proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta.. Usaha pencapaian *Kamokṣan* antara lain apabila seseorang ingin mencapai *mokṣa* diibaratkan seperti mendaki gunung. Tidak mungkin seseorang yang akan mendaki gunung langsung mencapai puncak gunung tanpa melewati kaki gunung dan lambung gunung.

Kata kunci : Implementasi, Yajna, Teks *Agastya Parwa*

ABSTRACT

Agastya Parwa an Old Javanese manuscripts in the form of prose and relatively old age (IX-XI century AD). Text Agastya Parwa actually closely related to the name Bhagawān Agastya as a Hindu who contributed to the spread of Hinduism from the Indus valley to the rest of India, Central Asia, China, Japan, and Indonesia. According to the literature, text Agastya Parwa belong to the group parwa, Agastya text Parwa used also as a source of the yajña, this means that the text is included in a group ceremony, but there is also a state of this text belongs to the group of ethics as text it contains teachings on ethics.

Based on the above background, it can be formulated as the following issues: 1) How Agastya Parwa text structure? 2) How is the function of the Godhead in Agastya Parwa text? 3) What is the significance of belief in the text of Agastya Parwa? This study uses three (3) theory, the theory of genetic structuralism, functionalism theory, and the theory hermenutika. This research is qualitative research using literature study and the study of documents.

Text Agastya Parwa a Hindu religious literature and presentation parwa shaped shaped prose or prose. Text Parwa Agastya are intrinsic elements that build a story. First, the incident in the text Agastya Parwa creation of the universe. The second incident, on karmaphala. The third incident, the implementation of the tapa, yajña, and kirtti. The fourth incident, heaven and hell. The fifth incident, about kelepasan, Second, the plot in the text Agastya Parwa a straight plot interlocking between the incidents that occurred. Third, the theme of the text Agastya Parwa is teaching that is Śiwa-istik. Fourth, a character who was instrumental in building Agastya Parwa text, namely Bhagawān Agastya and the Dṛdhasyu. Fifth place in the background text Parwa Agastya is in Java and background atmosphere is an atmosphere of peace. Belief in the text function Agastya Parwa there are 3 (three), which is a function relating Parhyangan human relationship with God, Pawongan functions relating to the relationship between human beings, and Palemahan function entails relating to man's relationship with nature. Belief that there is meaning in the text of Agastya Parwa there are 3 (three), among others, the meaning of Hindu theology, meaning the Hindu cosmology, and the meaning Kamokṣan. Meaning of Hindu theology is in Agastya Parwa text is religious then it worship of God emphasized. Hindu cosmology meaning in the text of Agastya Parwa, namely the creation of the universe begins with the arrival mahapralaya, which then Bhaṭṭāra Sadāśiwa desire to create, then the process of creating that first comes the caturbhuta. Kamokṣan meanings contained in the text of Agastya Parwa, among others, to achieve kamokṣan, then one should change the nature, properties changed is the nature keraksasaan (Daitya) in order to be the nature of divinity (Kedewataan).

Keywords: Belief, Agastya Parwa

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PENYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat.....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL	
PENELITIAN.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Konsep.....	13
2.2.1 Implementasi.....	13
2.2.2 <i>Yajña</i>	13
2.2.2 Teks <i>Agastya Parwa</i>	13

	2.3 Teori.....	14
	2.3.1 Teori Hermeneutika.....	14
	2.3.2 Teori Fungsionalisme Struktural.....	16
	2.3.3 Teori Religi.....	17
	2.4 Model Penelitian.....	19
BAB III	METODE PENELITIAN.....	21
	3.1 Rancangan Penelitian.....	21
	3.2 Lokasi Penelitian.....	23
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
	3.3.1 Jenis Data.....	24
	3.3.2 Sumber Data.....	24
	3.4 Instrumen Penelitian.....	25
	3.5 Teknik Penentuan Informan.....	25
	3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
	3.6.1 Observasi.....	26
	3.6.2 Wawancara.....	27
	3.6.3 Kepustakaan.....	27
	3.6.4 Pencatatan Dokumen.....	28
	3.7 Teknik Analisis Data.....	29
	3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	29
BAB IV	GAMBARAN UMUM TEKS AGASTYA PARWA DAN DESA	
	PAKRAMAN NYITDAH.....	32
	4.1 Deskripsi Teks <i>Agastya Parwa</i>	32
	4.2 Sinopsis Teks <i>Agastya Parwa</i>	34
	4.3 Desa <i>Pakraman Nyitdah</i>	36
	4.3.1 Sejarah Singkat Desa <i>Pakraman Nyitdah</i>	36

	4.3.2 Letak Geografis.....	38
	4.3.3 Keadaan Penduduk Desa <i>Pakraman Nyitdah</i>	39
	4.4 Sarana dan Prasarana.....	42
	4.4.1 Sarana Pendidikan.....	42
	4.4.2 Sarana Kesehatan.....	43
BAB V	STRUKTUR <i>YAJÑA</i> TEKS <i>AGASTYA PARWA</i>	45
	5.1 Upacara <i>Yajña</i>	45
	5.2 Tujuan Melakukan <i>Yajña</i>	51
	5.3 Kualitas <i>Yajña</i>	63
	5.4 Rumusan <i>Panca Yajña</i>	87
BAB VI	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DILAKSANAKANNYA <i>YAJÑA</i> DI DESA <i>PAKRAMAN NYITDAH KEDIRI TABANAN</i> .	102
	6.1 Faktor <i>Parhyangan</i>	102
	6.2 Faktor <i>Pawongan</i>	106
	6.3 Faktor <i>Palemahan</i>	118
BAB VII	IMPLEMENTASI PELAKSANAAN <i>YAJÑA</i> PADA KEBERAGAMAAN HINDU DI DESA <i>PAKRAMAN</i> <i>NYITDAH KEDIRI TABANAN</i>	123
	7.1 Implementasi dalam Pemujaan/Teologi Hindu dalam <i>Yajña</i>	123
	7.2 Implementasi Pemahaman Kosmologi Hindu dalam <i>Yajña</i>	135
	7.3 Usaha Pencapaian <i>Kamokṣan</i> melalui <i>Yajña</i> untuk Kebahagiaan.....	139
BAB VIII	PENUTUP.....	143
	8.1 Simpulan.....	143

8.2 Saran-saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	19
Gambar 7.1 <i>Banten</i> untuk Upacara <i>Mlaspas</i> di Dapur.....	130
Gambar 7.2 <i>Banten</i> untuk Upacara <i>Mlaspas</i> di Dapur.....	130
Gambar 7.3 Upacara <i>Ngaben</i> Ayah I Made Begeh yang Disertai Upacara Militer.....	140

DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Tabel 4.1 Luas Desa Nyitdah/Dusun/Banjar.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Nyitdah Bulan Februari 2014.....	39
Tabel 4.3 Desa Nyitdah Menurut Mata Pencaharian Bulan Februari 2014....	41
Tabel 4.4 Sarana Pendidikan di Desa Nyitdah.....	42
Tabel 4.5 Daftar Nama Pura Pemaksan Dan Nama Mangku Desa Pakraman Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* diartikan sebagai sumber atau ajaran kebenaran/kenyataan. *Susila* berasal dari kata *su* dan *silā*. *Su* berarti baik, dan *silā* berarti dasar, perilaku atau tindakan, *susila* berarti perilaku yang baik. Secara umum *susila* diartikan sama dengan kata etika. *Acara* berarti tradisi atau kebiasaan yang baik.

Tiga kerangka dasar ini secara sistemik merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Seluruh rangkaian *Acara* agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh *Susila*. Begitu juga *Susila*, pelaksanaan *Susila* didasarkan juga oleh *Tattwa*. Secara silogisme, pelaksanaan *Acara* agama Hindu di Bali tidak terlepas dari tatanan *Tattwa*. Apabila salah satu dari Tiga Kerangka Agama diabaikan maka terjadi ketidakseimbangan pada sistem agama Hindu. Agama Hindu di Bali, dewasa ini lebih menekankan pelaksanaan agama melalui jalan *Bhakti*, sehingga di Bali banyak dilakukan upacara keagamaan yang merupakan bagian dari *Acara* agama Hindu dibandingkan pemahaman atas *Tattwa*.

Di Bali, banyak lontar-lontar yang berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Terjemahan ini penting karena untuk menjembatani pembaca yang kurang mampu memahami bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Penghargaan umat Hindu di Bali terhadap terhadap karya sastra sangat luar biasa, dapat dilihat setiap 6 (enam) bulan sekali saat merayakan hari raya Saraswati yang jatuh pada *Saniscara*

Umanis Watugunung. Hari raya Saraswati adalah hari penghargaan terhadap pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan yang dimanifestasikan dalam wujud Dewi Saraswati. Aktualisasi hormatnya umat Hindu di Bali dapat dilihat pada tradisi *nyastra*. Istilah *anak nyastra* “orang berilmu” dalam masyarakat Bali, walaupun dalam kenyataannya seorang belum tentu seluas itu penguasaan pengetahuannya. Namun, karena ia senang membaca dan menulis dan dapat berbuat kebaikan/kebajikan terhadap sesama, biasanya orang itu mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat Bali (Bagus, 1980:8).

Esensi dari ratusan lontar yang ada di Bali memiliki tiga tema utama (Agastia, 1987:40). Tiga tema dimaksud adalah *jñāna*, *susila*, dan *rasa*. (1) Tema *jñāna*, yaitu pengetahuan hakikat dan diwujudkan menjadi lontar *tattwa*. Isinya didominasi oleh doktrin-doktrin teologi-filosofis. (2) Tema *susila*, diwujudkan menjadi lontar *sāsana* dan *nīti*. Isi teksnya didominasi oleh ajaran moral dan kepemimpinan. (3) Tema *raûa*, atau estetika-religius diwujudkan dalam lontar seni dan lontar-lontar religius-magis (Sukayasa dan Sarjana, 2011:2)

Di dalam teks lontar seringkali transformasi ajaran disampaikan dalam bentuk mitos-mitos. Mitologi merupakan kesadaran primitif berupa gambaran-gambaran mengenai dewa-dewi untuk menjelaskan gejala-gejala alam, pandangan moral, estetika, dan memiliki konsep-konsep tentang adikodrati (Bagus, 2000:657). Penganut agama Hindu di Bali masih mempercayai akan keberadaan dan kebenaran mitos, sehingga lontar-lontar yang memuat mitologi tetap mendapat perhatian bahkan sangat dikeramatkan. Melalui mitos, masyarakat

digiring untuk mulai berpikir tentang inti kesemetaan, dengan media kisah-kisah para dewa yang bisa dinikmati dari berbagai kelas pemikiran.

Lontar-lontar merupakan suatu karya sastra klasik Indonesia, menurut Robson dalam Agastia (1987:57), menyatakan bahwa dalam sastra klasik Indonesia terkandung sesuatu yang penting, yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Sastra klasik merupakan budaya bangsa Indonesia, pembendaharaan pemikiran, dan cita-cita yang dahulu kala yang menjadi pedoman kehidupan mereka, apabila pikiran dan cita-cita itu penting untuk nenek moyang tentulah penting juga untuk saat ini.

Akibat pengaruh modernisasi, perlu diadakan penyelamatan, pelestarian, dan pengembangan terhadap lontar-lontar yang ada di Bali. Pada tanggal 14 September 1928, didirikanlah Gedong Kertya atas prakarsa L.J.J. Caron (Residen Bali-Lombok), B. Cox serta I Gusti Putu Djelantik dalam rangka melindungi kebudayaan Bali, terutama lontar-lontar dan juga mudah mempelajarinya (Kinten, 2005:1).

Kesungguhan para budayawan agar kepustakaan Gedong Kertya lontarnya tertata rapi tahun 1931. R. Goris ikut serta dalam penyusunan koleksi lontar di Gedong Kirtya, klasifikasi itu antara lain:

1. Weda, termasuk mantra-mantra dan penjelasan tentang ritual.
2. Agama, naskah mengenai hukum adat.
3. Wariga (antropologi) termasuk naskah tutur, yang berisi kosmologi, allegori, dan mistik.
4. Itihasa yang meliputi parwa, kekawin, kidung, dan geguritan.

5. Babad, naskah kesejahteraan.
6. Tantri, yang mengandung cerita binatang dan jenaka berasal Hinduisme serta cerita yang berasal dari penduduk asli.

(Goris, 1986:VI)

Oleh karena itu, kepustakaan Bali sangat kaya dan beraneka ragam jenisnya, seperti Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, dan Tantri. Keberadaan agama Hindu, sebenarnya banyak tersimpan pada kepustakaan-kepustakaan itu, baik mengenai *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran ketuhanan adalah teks *Tattwa*, namun tidak menutup kemungkinan bagi lontar-lontar yang bukan termasuk jenis *Tattwa* juga mengandung ajaran ketuhanan. Salah satu dari lontar yang tidak termasuk dalam lontar *Tattwa* namun mengandung ajaran ketuhanan adalah *Agastya Parwa*.

Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Menurut Sura dalam Astawa (2001:2), teks *Agastya Parwa* sebenarnya berkaitan erat sekali dengan nama salah seorang Maha Resi Hindu yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari lembah sungai Sindhu ke seluruh India, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang, dan juga Indonesia.

Rsi Agastya merupakan pemimpin sekte *Śiva Siddhanta* di daerah Madyapradesh (India Tengah). Menurut Pustaka *Purana* dan *Mahabharata*, beliau lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Siwa yang taat. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai *Dharmaduta* menyebarkan Agama Hindu. Di

India Selatan (India Belakang), kemuliaan nama beliau menyebar luas sampai ke Indonesia sebagai penyebar agama Hindu.

Resi Agastya adalah resi yang pertama kali datang ke Indonesia mengajarkan atau menyebarkan ajaran Hindu, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti Dinaya di Jawa Tengah pada abad ke-8. Dinyatakan bahwa beliau sebagai *Batara Guru* yang merupakan perwujudan *Siwa* di dunia untuk mengajarkan *dharma* (Karyawan, 2008:3). Pada prasasti yang lain tertera tahun saka 785 menyebutkan bahwa “Selama matahari dan bulan ada di cakrawala dan selama dunia ini dikelilingi oleh empat samudera, selama dunia ini dipenuhi oleh hawa, selama itu ada kepercayaan kepada Maha Resi Agastya”. Hal ini terdapat dalam prasasti Porong di Jawa Tengah (Mastra dalam Astawa, 2001:3).

Mengingat kemuliaan Rsi Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka banyak istilah *dharma* yang diberikan kepada beliau, yaitu pertama, *Agastya Yatra*, artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdian untuk *dharma*. Kedua, *Pita Segara*, artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan luas demi untuk *dharma*.

Oleh karena pengabdian Rsi Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian ilmiah. Teks *Agastya Parwa* dipilih untuk diteliti karena memiliki keunikan-keunikan, antara lain :

1. Teks *Agastya Parwa* digunakan sebagai sumber dalam ber-*yajña*, hal ini berarti bahwa teks ini termasuk ke dalam kelompok upacara

2. Teks ini sangat berkaitan dengan seorang Maha Resi yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Hindu di Indonesia, yaitu Resi Agastya.

Dalam penelitian ini selain diteliti tentang struktur *yajña* dalam teks Agastya Parwa, maka diteliti pula tentang faktor penyebab umat Hindu ber-*yajña*, dan implementasi *yajña* dalam teks *Agastya Parwa* di Desa *Pakraman* Nyitdah Kediri Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur *yajña Agastya Parwa*?
- b. Mengapa *yajña* dilaksanakan oleh umat Hindu?
- c. Bagaimanakah implementasi *yajña* dalam teks *Agastya Parwa* terhadap kehidupan beragama umat Hindu di desa *Pakraman* Nyitdah, Kediri, Tabanan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengadakan penggalian, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya bangsa yang bersumber pada kebudayaan daerah yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memahami *yajña* dalam teologi Hindu di

Bali. Untuk mengetahui implementasi *yajña* dalam Teks *Agastya Parwa* di Desa Pakraman Nyitdah Kediri Tabanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui struktur *yajña* dalam teks *Agastya Parwa*.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pelaksanaan *yajña* oleh umat Hindu.
- c. Untuk mengetahui implementasi *yajña* dalam teks *Agastya Parwa* terhadap kehidupan beragama umat Hindudi desa *Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai suatu usaha dalam rangka pembinaan, pelestarian, dan pengembangan agama Hindu dan kebudayaan. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat untuk memerkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Teologi Hindu.

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat sebagai referensi untuk mengembangkan pengetahuan dan pemikiran bagi masyarakat Desa *Pakraman Nyitdah Kediri Tabanan* yang berhubungan dengan *yajña* yang dilakukan baik dalam keseharian atau pada saat-saat tertentu. Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang serupa dan menelaah persoalan-persoalan penelitian yang terkaji dalam penelitian ini terhadap pengembangan konsep ajaran agama Hindu yang berhubungan dengan upacara *yajña*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai kalangan, yaitu.

1. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bacaan dan acuan dari hasil pengetahuan penelitian di bidang keagamaan.
2. Dapat dijadikan sumber pedoman untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam keberadaan *yajña* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat dan para generasi muda yang ada di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan untuk mengetahui serta memahami *yajña* yang dilaksanakan dalam berkehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah studi pendahuluan yang sangat penting dilaksanakan oleh seorang peneliti. Langkah pertama adalah mengadakan observasi awal di perpustakaan, buku-buku, ataupun pada skripsi, tesis, disertasi yang ada kesamaannya terhadap objek penelitian. Langkah ini untuk menghindari ada kesamaan objek dan subjek penelitian yang dilaksanakan, sehingga terkesan mubasir.

Karyawan (2008) dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Moral dalam Teks Agastya Parwa*. Dalam tesis ini mengangkat pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Agastya Parwa*. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks *Agastya Parwa* dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan manusia, dan nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Tesis di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini karena penelitian ini selain mengkaji teks adalah juga mencari konteksnya dalam wujud implementasi. Di samping itu fokus kajian pada penelitian ini adalah esensi *yajña* sedangkan tesis di atas terfokus pada pendidikan moral. Akan tetapi tesis di atas tetap memberi kontribusi untuk penelitian ini

Mastika (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Ajaran Ketuhanan dalam Teks Lontar *Tutur Kumaratattwa* (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)”. Dalam tesis ini mengangkat masalah mengenai bentuk ajaran; fungsi ajaran; dan makna ajaran; yang terdapat di dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori fungsional struktural untuk membedah bentuk ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*, teori hermeneutika untuk membedah fungsi ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*, dan teori semiotik untuk membedah makna ajaran ketuhanan dalam Lontar *Tutur Kumaratattwa*. Adapun jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dan dalam metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan wawancara.

Tesis di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, perbedaan pada fokus penelitian dan hanya meneliti teks saja, namun penelitian di atas tetap berkontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan ini.

Suka Yasa dan Sarjana (2011) dalam penelitiannya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Brahma Widya Teks Tattwa Jñāna*. Dalam penelitian ini membahas mengenai *Brahma Widya* yang terdapat di dalam teks *Tattwa Jñāna* dan hubungan teks *Tattwa Jñāna* dalam hubungannya dengan kearifan lokal yang ada di Bali. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori filologi untuk memilih teks *Tattwa Jñāna* yang akan digunakan, teori struktural untuk mengungkapkan struktur ajaran yang terkandung dalam teks *Tattwa Jñāna*, dan teori semiotik untuk mengungkapkan makna ajaran yang terkandung dalam teks

Tattwa Jñāna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural melalui pendekatan filologis.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena berbeda objek dan fokus kajian, namun penelitian tersebut tetap memberikan kontribusi pada penelitian ini.

Wika (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Kajian Teologi Hindu *Kakawin Bharata Yuddha*”. Dalam tesis ini membahas mengenai struktur *Kakawin Bharata Yuddha*, teologi Hindu dalam *Kakawin Bharata Yuddha*, dan makna teologi Hindu dalam *Kakawin Bharata Yuddha*. Teori yang digunakan dalam tesis ini, yaitu teori strukturalisme untuk membedah struktur *Kakawin Bharata Yuddha*, teori hermeneutika untuk mengungkapkan aspek teologi Hindu yang terkandung dalam *Kakawin Bharata Yuddha*, dan teori semiotik untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam *Kakawin Bharata Yuddha*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dalam pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini monokentris dengan masyarakat jadi tidak hanya mengkaji teks saja secara struktural.

Saitya (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Ketuhanan dalam Teks Agastya Parwa menyatakan bahwa teks Agastya Parwa memiliki struktur, fungsi, dan makna. Struktur dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, fungsi teks adalah dalam parahyangan, pawongan, dan palemahan serta makna teologi, kosmologi, dan kamoksan

Penelitian di atas walaupun sama-sama mengkaji teks Agastya Parwa dalam penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan pada bidang kajian karena penelitian di atas mengkaji konsep ketuhanan dan hanya mengkaji teks saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang *yajña* dan implementasinya di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan. Akan tetapi, penelitian di atas tetap memberi kontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

Tagel (2015) dalam penelitian disertasinya yang berjudul Teologi Hindu dalam Teks Siwagama dan Implementasinya di Kota Denpasar membahas tentang struktur teks, teologi Hindu dalam teks, dan implementasi teks Siwagama di Kota Denpasar. Penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik selain wawancara, kepustakaan, dan studi dokumen, adalah dengan teknik batat yaitu baca dan catat.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu berbeda pada fokus kajian dan lokus implementasi, namun penelitian di atas tetap memberikan kontribusi pada penelitian yang akan dilakukan ini.

Berdasarkan beberapa kajian di atas belum ada yang mengkaji secara khusus tentang Implementasi *Yajña* dalam Teks Agastya Parwa di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan. Oleh karena itu, maka diteliti secara mendalam mengenai implementasi *Yajña* dalam Teks Agastya Parwa di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.

2.2 Konsep

2.2.1 Implementasi

Implementasi adalah (1) pelaksanaan, (2) Penerapan (Tim KBBI, 2008: 427). Yang dimaksud dengan implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan *yajña* dalam kehidupan beragama Hindu. Suatu karya sastra akan menjadi aktual apabila kontekstual diceritakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan jiwa, tradisi, dan kebudayaan tempat manusia berinteraksi.

2.2.2 Yajña

Adanya alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan melalui *yajña* maka pelaksanaan *yajña* dalam kehidupan sangat penting dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. *Yajña* yang berasal dari kata “*yaj*” artinya korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Dengan demikian *yajña* adalah korban suci secara tulus ikhlas tanpa pamrih sebagai wujud *bhakti* terhadap sang Pencipta (2015: 5). *Yajña* dalam agama Hindu dikenal ada lima jenis yang disebut dengan “*Panca Maha Yajña*” yaitu *Dewa Yajña* adalah korban suci yang dipersembahkan terhadap para *Dewa*, *Pitra Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada para *Pitra*, *Rsi Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada para orang suci (*rsi*), *Manusa Yajña* adalah korban suci kepada sesama manusia, dan *Bhuta Yajña* adalah korban suci kepada alam semesta.

2.2.3 Teks Agastya Parwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1025), *parwa* berarti bagian dari buku kesusastraan Jawa Kuna. *Agastya Parwa* diambil dari nama

Maharsi Agastya yang disebut dalam awal teks ini. *Agastya Parwa* menceritakan percakapan antara Maharsi Agastya dengan putranya, yaitu Sang Dṛdhasyu. Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* digolongkan ke dalam kitab-kitab Jawa Kuna golongan tua, karena susunan teks *Agastya Parwa* menyerupai *Brahmāṇḍa Purāṇa*. Isi dari *Brahmāṇḍa Purāṇa* seumur dengan kitab *Sang Hyang Mahāyanikan* yang ditulis pada zaman Empu Sindok. Dengan demikian, diperkirakan umur teks *Agastya Parwa* mendekati umur kitab *Brahmāṇḍa Purāṇa*.

2.3 Teori

2.3.1 Teori Religi

Berbagai analisis terhadap masalah asal dan asal mula religi yang dikembangkan oleh para ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri. *Spencer* menyatakan asal mula religi dimulai karena manusia sadar dan takut akan maut. *Tylor* berpendirian bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang. Bentuk religi itu berevolusi dalam bentuk yang lebih kompleks dan berdeferensiasi yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut dan sebagainya (Koetjaraningrat, 1987:35). Dalam *Premitif Culture*, *Tylor* menjelaskan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran itu disebabkan oleh dua hal yaitu: 1). Perbedaan yang tampak pada manusia yang hidup akan bergerak.

Dan yang mati tidak bergerak. Maka manusia menjadi sadar akan adanya suatu kekuatan yang menggerakkan manusia yang hidup itu adalah jiwa. 2). Peristiwa mimpi, dimana manusia mulai membedakan dirinya yang ada di tempat tidur dengan bagian lain darinya yang pergi ke tempat lain. Bagian itu adalah jiwa (Koetjaraningrat, 1987:48).

Soderblom berusaha menggabungkan semua pendekatan tersebut menyatakan bahwa religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesis saja. Persoalan religi dipecahkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat dengan yang lainnya yaitu: 1). Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, 2). Sistem keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), sistem keyakinan juga menyangkut tentang sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia, 3). Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melakukan kebangkitannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usaha untuk berkemonikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya, 4). Sistem peralatan ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti tempat pemujaan, patung dewa, orang suci, huruf suci dan lain-lainnya, 5).

Umat beragama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu (Koentjaraningrat, 1987:80-82).

Teori ini dipakai membedah permasalahan ketiga yaitu implementasi *yajña* dalam Teks *Agastya Parwa* bagi kehidupan beragama umat Hindu di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.

2.3.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Talcott Parsons. Talcott Parsons mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, di mana setiap pola kerja diatur oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju kearah keseimbangan. Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah; 1) Adaptasi atau penyesuaian, 2) Pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) Pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Menurut Bascom (1965:20) yang merupakan ahli teori fungsi menyebutkan ada empat tentang fungsi yang berkaitan dengan mitos atau sastra lisan yang diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun serta dijadikan tradisi oleh masyarakat, seperti halnya dengan cili. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan mitos antara lain: 1) fungsi hiburan, 2) fungsi mengajegkan

pranata kebudayaan, 3) fungsi pendidikan, dan 4) fungsi pemaksaan agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Melalui unsur kebudayaan diharapkan mampu untuk memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut fungsi juga mengandung arti sebuah kegunaan, yaitu kegunaan dari suatu benda dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari pemaparan teori tersebut teori fungsionalisme struktural berusaha mencari sebuah keseimbangan, serta penyesuaian guna tercapainya suatu keharmonisan dalam suatu kehidupan masyarakat. Keseimbangan yang dimaksud bukan saja terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia namun terjadi pula antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Teori tersebut sangat relevan dengan penelitian yaitu tentang faktor penyebab umat Hindu ber-*yajña* di Desa Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan

2.3.2 Teori Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Makna *hermenia* yang merupakan kata benda berarti penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1996:23). Untuk memahami isi dari suatu teks bantuan teori hermeneutika sangat memegang peranan penting. Menurut Ricoeur hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Di samping itu, Habermas berpendapat hermeneutika adalah pemahaman tentang makna yang mampu mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antarfakta (Rafiek, 2010:3;39)

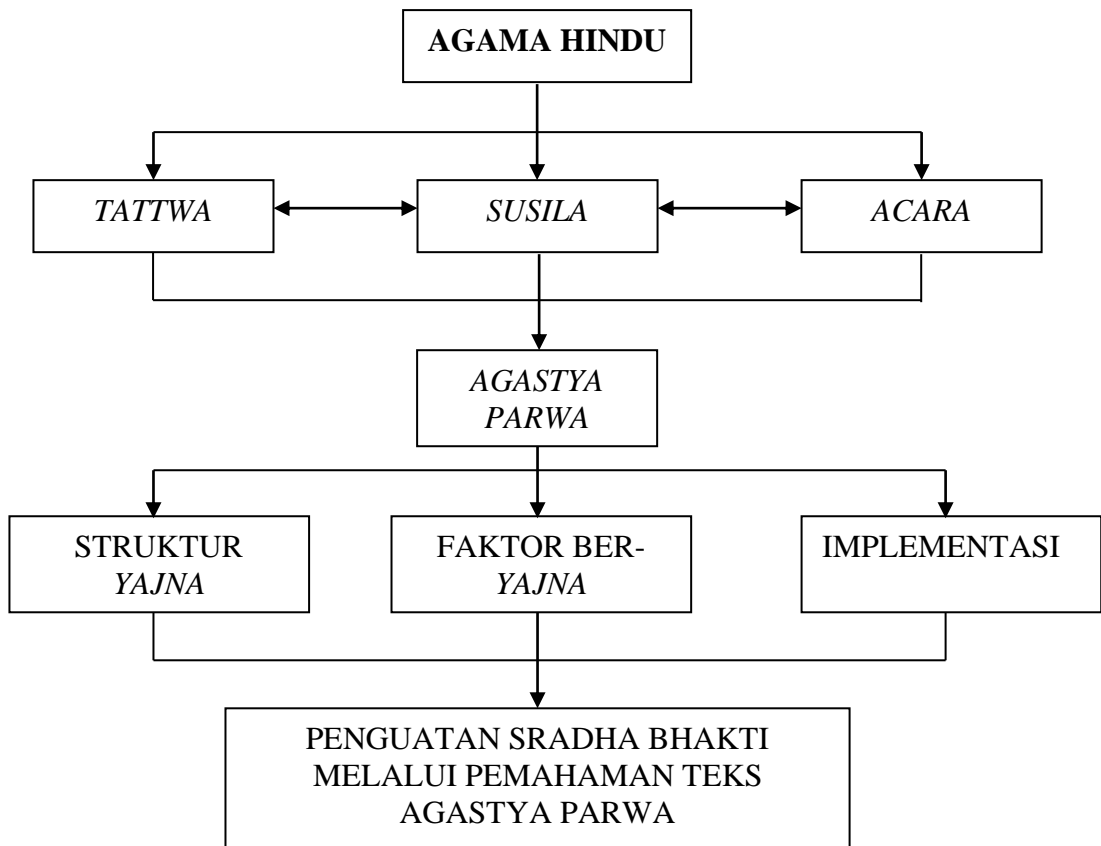
Irmayanti (2004:22) menyatakan bahwa untuk memahami isi teks, bantuan teori Hermeneutik sangat memegang peranan penting. Hermeneutik merupakan ilmu tafsiran dengan analogi-analogi melalui perbandingan-perbandingan atas sesuatu yang sudah diketahui. Hermeneutik berkaitan erat dengan kaitan suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar atas teks kitab suci.

Hermeneutik muncul pertama kali pada abad ke-19 dengan diterbitkannya karya Friederich Schleiermacher dan William Dilthey. Schleiermacher dan Wilhem Dilthey melihat bahwa hermeneutika merupakan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu semua studi yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia, seperti hukum tertulis, karya seni, dan karya sastra (Titib, 2006:41).

Teori hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas: pertama memastikan isi atau makna sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya; kedua menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis (Bleicher, 2003). Menurut Bleicher, teori hermeneutik lebih menitikberatkan teori ini sebagai epistemologi dan metode pada problematik interpretasi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Melalui analisis tentang pemahaman dapatlah metode tersebut secara tepat digunakan untuk merasakan dan memikirkan kembali perasaan dan pemikiran yang sebenarnya dari si penulis (Irmayanti, 2004:23).

Teori hermeneutika digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap keseluruhan permasalahan yang menyangkut teks dalam penelitian ini.

2.4 Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

Keterangan :

↓ : Arah proses pemikiran

↔ : Saling berhubungan

Penjelasan

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* diartikan sebagai sumber atau ajaran kebenaran/kenyataan, *Susila* merupakan tingkah laku yang baik menurut Agama Hindu, dan *Acara* berarti tradisi atau kebiasaan yang baik.

Susastra *Veda* yang mengandung tiga kerangka agama Hindu banyak terdapat di Indonesia. Karya sastra tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu *Veda*, *agama*, *wariga*, *itihasa*, *babad*, dan *tantri*. Salah satu kitab yang tergolong tua yang disebut *parwa* adalah *Agastya Parwa*. Walaupun diberi nama *Agastya Parwa*, teks ini bukanlah bagian dari *Astadasaparwa*,

Teks *Agastya Parwa* kemudian dianalisis menggunakan teori hermeneutik untuk mengungkap secara keseluruhan isi teks, teori fungsionalisme struktural untuk mengungkapkan faktor umat Hindu ber-*yajña*, dan teori religi untuk mengungkap tentang upacara *yajña*.

Setelah dianalisis dan dikaji, maka diperoleh tujuan, yaitu penguatan *sradha* dan *bhakti* melalui pemahaman *Teks Agastya Parwa*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menghasilkan fakta-fakta dan teori yang tersusun baik untuk mencapai sesuatu (Suryabrata, 2003:66). Metoda penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu proses untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Irawan, 2007:20).

Untuk pelaksanaan suatu penelitian, metode memegang peranan yang sangat penting untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Person dan Nazir mengemukakan bahwa penelitian itu adalah pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah yang dapat dipecahkan (Nazir, 1988:13).

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini maka digunakan metode sebagai berikut:

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai Esensi Yajña dalam teks Agastya Parwa dan Implementasinya di Desa *Pakaraman* Nyitdah, Kediri, Tabanan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan-hitungan lainnya, dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat,

dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Selanjutnya Branen (2004:11) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak, dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Dengan demikian, maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah mengkaji teks yang selanjutnya akan dikaji pula implementasi teks tersebut dalam kehidupan beragama umat Hindu di Desa *Pakraman* Nyitdah, Kediri, Tabanan. Dengan *design* penelitian terfokus pada *observational case study*. Dalam *design* penelitian ini cara pengumpulan data adalah dengan baca dan catat kemudian dilakukan pula *participation observation*. Penelitian kualitatif pada umumnya dilawankan dengan penelitian kuantitatif. Seperti dijelaskan Zamroni (1992:81-89), penelitian kualitatif secara umum memiliki karakteristik : (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana peneliti sendiri menjadi instrumen inti, yang mana peneliti lebih banyak mempergunakan waktu dengan membaca dan mencatat teks selanjutnya implementasinya adalah di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam seperti *tape*, (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data

dalam wujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi, (3) menekankan proses daripada produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan, dan (5) mementingkan peran makna, dimana sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak mempunyai arti. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara holistik fenomena *yajña* dalam teks. Selanjutnya akan diteliti fungsi *yajña* dalam teks, dan implementasi *yajña* dalam teks Agastya Parwa di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di Desa *Pakraman Nyitdah Kediri Tabanan*. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan, yaitu, terdapat Gria-Gria di Desa *Pakraman Nyitdah* yang melakukan upacara *yajña* untuk umat Hindu. Umat Hindu menjadikan Gria tersebut sebagai pusat ritual dan spiritual. Di samping itu adanya sekaa pesantian sebagai bentuk pendidikan *nyastra*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data merupakan informasi yang dikumpulkan di lapangan oleh peneliti. Data (jamak dari datum) adalah merupakan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk bahan pembuktian dan pengujian suatu hipotesis penelitian (Gorda, 1997 : 72). Dengan kata lain data berasal dari fakta-fakta yang dipilih secara hati-hati, sistematis dan terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berwujud angka, melainkan diwujudkan dalam bentuk kalimat atau uraian. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001 : 112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lainnya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data dari hasil teknik *observasi partisipatif* dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian dan hasil wawancara yang mendalam dengan komponen masyarakat yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Sumber data di lapangan melibatkan masyarakat Desa *Pakraman* Nyitdah. Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahannya terhadap

dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan seperti literatur laporan, tulisan, yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan peneliti. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan yaitu berupa buku-buku dan dari laporan-laporan peneliti sebelumnya (Irawan, 2004:86-87).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat-alat yang digunakan untuk penelitian. Instrumen atau alat pengumpul data kadang-kadang tidak perlu dibuat, tetapi cukup dibeli, dipinjam, atau diadopsi dari pihak lain. Instrumen kadangkala cukup diterjemahkan, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan siap digunakan (Irawan, 1998:194).

Penelitian ini bersifat kualitatif instrumen yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti itu sendiri harus melakukan pengamatan langsung tidak boleh diwakili. Instrument lain sebagai penunjang yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif seperti *tape recorder*, *camera digital*, dan catatan harian. Dalam melakukan wawancara dicatat dengan alat tulis dan jawaban informan direkam dengan *tape recorder* sedangkan untuk lokasi tempat difoto dengan *camera digital*.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2001:90), menguraikan bahwa orang yang diangkat sebagai informan adalah orang yang mengetahui secara langsung pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan

menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan informan berdasarkan kemampuan yang secara akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuatu dengan tujuan peneliti. Margono (1996:128) menyiratkan bahwa teknik *Purposive sampling*, maka sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan cirri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. .

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan *pedandai, pemangku, bendesa*, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang Teks Agastya Parwa baik menyangkut *Yajña* dan implementasinya. Dengan teknik ini akan diketahui struktur, faktor, dan implementasi *Teks Agastya Parwa* pada masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal atau keterangan-keterangan, sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Iqbal, 2002 : 83).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kepustakaan diuraikan sebagai berikut :

3.6.1 Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung terhadap objek (Gorda, 1997 : 84).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 1996 : 158).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan penuh tanpa ada peran serta dalam aktivitas yang diteliti, untuk menghindari subjektivitas dalam mengambil data terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap faktor dan implementasi *yajña* dalam teks Agastya Parwa di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.

3.6.2 Wawancara

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara-cara mengumpulkan data dari keterangan secara lisan dari pada informan yang dapat memberikan informasi mengenai eksistensi *walaka griha* dalam upacara *ngaben* di desa Pejaten, Kediri, Tabanan. Para informan yang dimaksud adalah para cendekiawan dan tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang mampu dan mengetahui tentang hal-hal yang penulis bahas. Metode ini sangat penting karena apabila data-data yang diperoleh dengan cara kepustakaan kurang memberikan pengertian yang jelas, maka dapat diisi dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara. (Koentjaraningrat, 1981 : 129).

3.6.3 Kepustakaan

Kepustakaan adalah suatu penelitian dimana kegiatan pengumpulan data dilakukan di dalam perpustakaan. Teknik kepustakaan yaitu mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006 : 132). Metode kepustakaan adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan segala macam data serta mengadakan pencatatan secara sistematis (Nawawi, 1993 : 133).

Kegiatan studi kepustakaan ini bertujuan untuk mencatat hal-hal pokok yang dibahas dalam buku sesuai dengan topik penelitian ini. Dengan demikian diharapkan dapat membantu dalam melakukan analisis atau sebagai bahan komperasi. Kepustakaan ini diharapkan peneliti mendapatkan referensi yang banyak, yang berkaitan dengan Implementasi *Yajña* dalam Tes Agastya Parwa di Desa Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan. sebagai bahan pendukung dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.6.4 Pencatatan Dokumen

Iqbal (2002), menyatakan bahwa pencatatan dokumen adalah istilah dari teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang berarti mengumpulkan data langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku-buku, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa karya tulis dari seseorang, foto, maupun yang berkaitan dengan Implementasi *Yajña* dalam Tes Agastya Parwa di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong (2009:280) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:244). Lebih jauh Sugiyono mengemukakan Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menganalisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penggunaan metode ini dimaksudkan yaitu setelah penulis memperoleh data yang telah diperoleh dari perpustakaan dan wawancara, kemudian semua data yang telah terkumpul dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan keterkaitan dengan masalah yang dibahas sehingga dapat menunjukkan tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data yang diperoleh cukup berbobot dalam penyusunan karya ilmiah. (Gorda, 1997 :29).

Menurut Nawawi (1993:63), metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menguraikan dan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek suatu penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul, baik data dari kepustakaan, hasil wawancara, hasil dokumentasi maupun hasil dari observasi yang terkait dengan Implementasi *Yajña* dalam Teks *Agastya Parwa* di Desa *Pakraman Nyitdah*, Kediri, Tabanan. kemudian data tersebut dapat dikalsifikasikan dan disusun secara sistematis, sehingga diperoleh suatu simpulan.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Sistematika hasil penelitian merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian. Penyajian sistematika hasil penelitian akan disajikan menjadi delapan bab. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan dalam bentuk narasi memiliki sifat mendalam, kreatif dan adanya unsur ciri ilmiah. Dalam penggunaan bahasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dengan bahasa keilmuan. Gaya bahasa keilmuan yang dimaksud dengan memiliki ciri, bahasa lugas, formal, bersifat objektif, tepat, harus argumentatif serta tidak emosional.

Menurut Nasution (1989; dalam Narka, 2007:37) untuk memperoleh keabsahan data dilakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh. Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa

realitas di lapangan, dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ada atau terjadi. Kreteria kredibilitas (validitas) digunakan untuk memenuhi bahwa data lisan dan tertulis dikumpulkan yang mengandung nilai kebenaran.

BAB IV

**GAMBARAN UMUM TEKS AGASTYA PARWA DAN DESA PAKRAMAN
NYITDAH**

4.1 Deskripsi Teks *Agastya Parwa*

Pengkajian ini menggunakan sumber data berupa naskah teks *Agastya Parwa*. Dalam melakukan penelitian ini menemukan 3 (tiga) naskah *Agastya Parwa*, yaitu naskah salinan yang terdapat di Gedong Krtya Singaraja, naskah salinan yang terdapat di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan naskah salinan yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit Widya Dharma Denpasar.

Naskah teks *Agastya Parwa* yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah salinan yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku oleh Penerbit Widya Dharma Denpasar. Naskah tersebut dipilih karena, teks *Agastya Parwa* sudah diketik rapi. Di samping itu, di setiap sloka langsung terdapat terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang terletak di bawahnya. Oleh karena itu, naskah teks *Agastya Parwa* dalam bentuk buku tersebut dipilih karena lebih mudah untuk mengkajinya.

Teks *Agastya Parwa* tidak menyebutkan nama penulisnya atau pengarangnya dan tahun pembuatannya sehingga mengenai waktu teks *Agastya Parwa* ditulis tidak dapat diketahui dengan pasti. Poerbatjaraka berpendapat bahwa *Agastya Parwa* merupakan naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan usianya tergolong tua (Abad IX-XI M). Dilihat dari susunan dan isinya

menyerupai kitab *Brahmandapurana* yang seumur dengan *Sang Hyang Kamahayanikan* yang ditulis pada zaman Empu Sindok di Jawa Timur, sehingga dapat dikatakan usia *Agstya Parwa* mendekati usia *Brahmanda Purana*.

Teks *Agastya Parwa* bersifat ensiklopedi seperti halnya kitab-kitab *purāṇa*. Kitab-kitab *purāṇa* pada umumnya berisi lima hal yang disebut *pañcalakṣaṇa*, yaitu *sarga* (penciptaan alam semesta beserta isinya), *pratisarga* (penciptaan kembali alam semesta beserta segala isinya), *manvantara* (masa dan perubahan Manu, manusia pertama yang turun menjelma dari masa ke masa), *vaṁśa* (sejarah raja-raja yang berkuasa dari masa ke masa), dan *vaṁśānucaritam* (uraian lengkap cerita raja-raja di masa silam dan yang akan memerintah) (Titib, 2004:6-7).

Di samping berisikan *pañcalakṣaṇa*, di dalam *Bhāgavata Purāṇa* dijelaskan mengenai *daśalakṣaṇa*, antara lain *sarga* (penciptaan dalam bentuk yang halus), *visarga* (penciptaan unsur-unsur yang nyata), *vṛtti* (makanan), *rakṣā* (perlindungan alam semesta, *manvantara* (*periodeisasi Manu*), *vaṁśa* (dinasti raja-raja), *vaṁśānucarita* (karya Tuhan Yang Maha Esa, *devatā*, dan dinasti raja-raja), *saṁsthā* (kehancuran fisik semesta), *hetu* (keinginan atau dorongan nafsu untuk melakukan karma), dan *apāśraya* (dukungan terakhir dan tujuan atau realitas tertinggi).

Dilihat dari kandungan isi teks *Agastya Parwa*, maka dapat digolongkan ke dalam *purana* karena topik yang dibahas menyangkut *daśalakṣaṇa* (Karyawan, 2008:40).

4.2 Sinopsis Teks *Agastya Parwa*

Awal dari *Agastya Parwa* menceritakan dialog antara *Bhagawān Agastyadengan* putranya, ialah *Sang Dr̥dhasyu*. *Sang Dr̥dhasyu* kemudian bertanya kepada ayahnya mengenai asal mula bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), dan akhir dari alam semesta (*brahmaṇḍa*) beserta para dewatanya.

Dalam teks *Agastya Parwa*, proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta. Penciptaan alam semesta dalam teks *Agastya Parwa* diawali dengan *mahapralaya*, yang menyebabkan hilangnya *caturbhuta*, termasuk alam *bhur*, *bhuwah*, dan *swah*. Setelah alam semesta menjadi kosong dan hanya *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* yang ada. Oleh karena *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* bersifat *nirātmakaswabhawa* sehingga luput dari *sakalaniskala* yang menyebabkan beliau berkeinginan untuk mencipta. Pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākāśa* dan *bayu* kemudian disusul oleh *pṛthiwi* dan *teja*. *Bhaṭṭāra Brahmā* dan *Bhaṭṭāra Wiṣṇu* muncul dari yoga *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* yang terlebih dahulu membuat telur yang disebut *aṇḍamkaroti*. Dari yoga *Bhaṭṭāra Brahmā* lahirlah *Prajāpati*, *Sang Sanaka*, *Sang Nandana*, *Sanatkumara*, *Byāsa*, *Sang Brahmaṛṣi*, *Sang Manu*, dan para *pitra*.

Untuk mendapatkan surga, maka seseorang dapat melakukan *tapa*, *yajña*, dan *kerti* mengantar seseorang masuk surga. Pengendalian diri dan pengendalian indriya adalah *tapa*. Pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Śiwāgni* adalah *yajña*. Membangun rumah berobat, *wihara*, *parhyangan*, tempat peristirahatan,

pancuran, telaga, dan sebagainya disebut *kerti*. Adapun *yajñ* tersebut berjumlah 5 (lima) yang disebut *panca yajña*, terdiri dari *dewayajña*, *ṛṣiyajña*, *pitāyajña*, *bhutayajña*, dan *mānuṣayajña*. *Dewayajña* merupakan persembahan minyak kepada *Bhappāra Śiwāgni* yang diletakkan di tempat *Bhappāra*. *Rṣiyajña* adalah penghormatan kepada para *pandita* dan penghormatan kepada orang yang mengetahui hakekat kelahiran sebagai manusia. *Pitrayajña* adalah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajña* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajña* adalah memberikan makan kepada masyarakat.

Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). Ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Bagi seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemarahan, kerakusan, dan kesedihan maka yang patut dilakukan adalah menyembah sang *paṇḍita* agar dapat diberikan *dikṣā* sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan 3 (tiga) *brata* dan mencapai *mokṣa*.

Percakapan *Bhagawān Agastya* dengan *Sang Dṛdhasyu* diakhiri melalui penjelasan *caturwarna* yang ada di dalam masyarakat. *Catur warna* yang

memegang teguh *swadharma*-nya maka tercapailah tujuan dari masing-masing *warna* tersebut dan tidak akan terjadi pengcampuran *warna*.

4.3 Desa *Pakraman Nyitdah*

4.3.1 Sejarah Singkat Desa *Pakraman Nyitdah*

Sejarah Desa *Pakraman Nyitdah* secara singkat dapat diketahui melalui lontar *kalatuan* dan rsi Bhujangga Guru, sebagai buku sumber. Ditinjau dari arti kata nama Desa *Pakraman Nyitdah*, Desa *Nyitdah* berasal dari kata “*Kunyit Ledah*” atau “*Suket Kunir*” kemudian menyatu menjadi *Kunyit Ledah*, kemudian menjadi *Nyitdah*. Kata “*Kunyit Ledah*” berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari unsur kata “*kunit*” yang artinya kuning menyala dan “*ledah*” yang berarti hutan yang dirabat habis (I Dewa Putu Puja, Wawancara: 12 Februari 2013).

Sejarah Desa *Pakraman Nyitdah* seperti yang tertulis dalam daftar monografi Desa *Nyitdah* dapat diawali dan kedatangan Mpu Kepakisan ke Bali, Mpu kepakisan diangkat menjadi raja di Bali oleh raja Majapahit tahun saka 1272 atau tahun 1350 masehi, beliau juga diikuti oleh pandita yang bernama Resi Waisnawa Mustika atau juga disebut Resi Semaranta. Kemudian diantarlah Mpu Kepakisan bersama Ida Resi Waisnawa Mustika menuju Semprangan Gianyar, setelah lama kemudian Ida Resi Waisnawa Mustika melanjutkan perjalanan dari daerah Jenggala ke daerah Klungkung yang bernama Desa Sengawan, disinilah beliau mendapatkan putra bernama Ida Bhujangga Angker, tentang keberadaan Ida Waisnawa Mustika kemudian beliau menjadi Porohita Ida Dalem di Puri Klungkung, setelah beliau tua beliau moksa di Besakih dan dimuliakan di

Pedarman Besakih. Setelah Ida Bhujangga Angker beranjak dewasa, Ida Bhujangga Angker melakukan perjalanan dan Sengawan Kelungkung menuju daerah Gunung Giri Kusuma, dengan tujuan untuk melahkukan *wanaprasta* (pertapaan) memohon kesucian agar dapat melakukan kewajiban sebagai seorang keturunan pendeta (Bhujangga Aji) yang memiliki banyak pengikut (Monografi Desa Nyitdah Bulan Februari 2007).

Kemudian diceritakan beliau melanjutkan perjalanan ke barat, melewati daerah Jangab Kunir (kini menjadi Desa *Pakraman* Nyitdah) daerah ini awalnya ditemukan oleh para Arya Waringin, Arya Waringin menceritakan kondisi desa jangah kunir terkena musibah kepada Ida Bhujangga Angker, kemungkinan musibah ini datang dari *kala-kali*, dan diyakini warga hilang diambil roh *kala-kali* (roh halus) disekitar daerah Jangah Kunir, para arya kemudian memohon bantuan kepada Ida Bhujangga Angker untuk mengatasi musibah tersebut. Ida Bujangga Angker kemudian melakukan pertapaan didaerah Tegal Kunir (hutan kunyit) memohon kehadiran yang Maha Kuasa agar diberi petunjuk akan keberadaan hilangnya warga, setelah itu dilakukan pencarian dan akhirnya masyarakat yang hilang tersebut ditemukan namun sudah menjadi mayat, melihat keadaan itu warga sepakat untuk merabat hutan kunyit itu sampai habis, setelah habis dirabat, terlihatlah suatu daerah yang menjulur dan utara sampai selatan, yang kini merupakan suatu desa yang diberi nama Kunyit Ledah yang artinya daerah bekas hutan kunyit yang kuning menyala, sekarang disebut dengan Nyitdah atau Desa *Pakraman* Nyitdah (Monografi Desa Nyitdah Bulan Februari 2007).

4.3.2 Letak Geografis

Desa *Pakraman* Nyitdah berada cukup dekat dengan pusat pemerintahan. Jarak dari Desa *Pakraman* Nyitdah dengan pusat pemerintahan Kecamatan 3 Km, sedangkan jarak dengan ibu kota Kabupaten 7 Km. Adapun batas-batas wilayah Desa *Pakraman* Nyitdah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pandak Gede
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belalang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pejaten
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kediri

Desa *Pakraman* Nyitdah didukung oleh 8 (delapan) dusun/banjar dinas dengan luas wilayah Desa *Pakraman* Nyitdah 364 hektar / 364 Km². Dengan perincian penggunaan lahannya, pemukiman umum 71,00 Ha, sawah 30,00 Ha, ladang atau tegalan 28,00 Ha, kuburan 1,00 Ha. Untuk memperjelas tentang luas wilayah Desa *Pakraman* Nyitdah tertera pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Luas Desa Nyitdah/Dusun/Banjar

No	Dusun / Banjar	Luas / Ha
1	Kebon	59Ha
2	Sengguan	42Ha
3	Mengening	73 Ha
4	Tegal	50 Ha
5	Antugan	29 Ha
6	Suda Kawan	49 Ha
7	Babakan	22Ha
8	Suda Kanginan	40 Ha
	Luas Desa Nyitdah	364 Ha

(Sumber : Monografi Desa Nyitdah Bulan Februari (2015))

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa banjar Mengening memiliki luas tanah paling banyak, dibandingkan dengan banjar yang lainnya, yaitu 73 Ha. Selanjutnya diikuti oleh banjar-banjar yang lainnya seperti banjar Kebon, Tegal, Sengguan, Suda Kawan, Suda Kanginan, Tegal Antugan dan Babakan. Banjar Babakan memiliki luas tanah paling sedikit dengan luas 22 Ha.

4.3.3 Keadaan Penduduk Desa Pakraman Nyitdah

a. Keadaan Penduduk Menurut Jumlah

Desa *Pakraman Nyitdah* memiliki jumlah sebesar 4.095 jiwa dengan 1.151 kepala keluarga. (KK). Dan jumlah penduduk sebesar itu, 1.998 jiwa merupakan laki-laki dan 2008 jiwa adalah perempuan, dilihat dan kepadatan penduduknya, Desa *Pakraman Nyitdah* termasuk desa yang berpenduduk padat, yaitu mencapai 1 131/km² untuk lebih jelasnya penduduk Desa *Pakraman Nyitdah* tertera dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Nyitdah Bulan Februari 2014

No	Dusun / Banjar	Jml. KK	PA	WI	Jml. Jiwa
1	Kebon	149	255	260	515
2	Sengguan	138	267	247	514
3	Mengening	201	389	349	738
4	Tegal	170	239	278	517
5	Antugan	98	116	127	243
6	Suda Kawan	154	290	311	601
7	Babakan	120	254	231	485
8	Suda Kanginan	121	277	205	482
	Jumlah	1151	2087	2008	4095

(Sumber: Monografi Kependudukan Desa Nyitdah Bulan Februari (2015))

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa banjar Mengening memiliki jumlah penduduk paling banyak, dibandingkan dengan banjar yang lainnya, yaitu 738 jiwa. Selanjutnya diikuti oleh banjar-banjar yang lainnya seperti banjar Kebon, Tegal, Sengguan, Suda Kawan, Tegal Antugan, Babakan dan Suda Kanginan. Banjar Suda Kanginan memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 482 jiwa.

b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Desa *Pakraman Nyitdah* merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan suhu hingga 27 Celsius menjadikan penduduk Desa *Pakraman Nyitdah* memiliki berbagai jenis mata pencaharian, mulai dari sektor pertanian, jasa, perdagangan hingga ke sektor industri, untuk lebih jelasnya keadaan penduduk Desa *Pakraman Nyitdah* menurut mata pencaharian tertera pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Desa Nyitdah Menurut Mata Pencaharian Bulan Februari 2014

No	Dusun / Banjar	Jenis Pekerjaan					
		PNS	Swasta	Petani	Pertukangan	Jasa	Pedagang
1	Kebon	9	10	103	9	10	14
2	Sengguan	10	11	189	16	13	17
3	Mengening	17	11	155	14	-	9
4	Tegal	11	9	156	-	11	12
5	Antugan	5	7	121	11	24	5
6	Suda Kawan	19	8	120	-	-	13
7	Babakan	10	6	105	10	-	11
8	Suda Kanginan	18	10	71	-	7	10
	Jumlah	99	72	1020	60	65	91

(Sumber: Monografi Kependudukan Desa Nyitdah Bulan Februari (2015))

Tabel 4.3 menggambarkan bagian-bagian mata pencaharian penduduk Desa Nyitdah, dan PNS, swasta, petani, pertukangan, jasa, pedagang dan lain- lain. Di Desa *Pakraman* Nyitdah masih banyak warga yang menggeluti bidang pertanian, yaitu 1020 jiwa, kemudian dilanjutkan dengan swasta, jasa, pedagang dan lain- lain. Yang paling sedikit adalah pertukangan dengan 60 jiwa.

c. Keadaan Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Agama di Desa *Pakraman* Nyitdah didominasi umat beragama Hindu dengan jumlah 4083, selanjutnya diisi dengan umat Islam dan Kristen Protestan, untuk umat beragama Kristen Katolik dan Budha tidak ada di Desa *Pakraman* Nyitdah. Mengenai komposisi penduduk Desa *Pakraman* Nyitdah menurut agama tertera pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Penduduk Desa Nyitdah Menurut Agama Bulan Februari 2014

No	Dusun / Banjar	Jumlah Jiwa penduduk menurut agama				
		Hindu	Islam	Katolik	Protestan	Budha
1	Kebon	515	1	-	-	-
2	Sengguan	510	2	-	2	-
3	Mengening	733	1	-	4	-
4	Tegal	517	-	-	-	-
5	Antugan	239	-	-	-	-
6	Suda Kawan	601	3	-	-	-
7	Babakan	485	-	-	-	-
8	Suda Kanginan	482	-	-	-	-
	Jumlah	4083				

(Sumber: Monografi Kependudukan Desa Nyitdah Bulan Februari (2015))

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa umat Hindu masih dominan di Desa Nyitdah khususnya di banjar Mengening dengan jumlah umat Hindu 733, dilanjutkan banjar Kebon, Sengguan, Tegal, Tegal Antugan, Suda Kawan, Suda Kanginan. Banjar babakan memiliki pemeluk Hindu paling sedikit yaitu 239 umat Hindu, untuk umat beragama Islam ada di banjar Kebon, Sengguan, Mengening dan Tegal Antugan.

4.4 Sarana dan Prasarana

4.4.1 Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting dalam membangun bangsa yang berkualitas, di Desa *Pakraman* Nyitdah ada sejumlah sarana dan prasarana dalam mendidik peserta didik, adapun sarana pendidikan yang ada di Desa PakramanNyitdah berupa Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak satu sekolah, Sekolah Dasar Negeri (SD) sebanyak dua sekolah, sementara untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP) dan SLTA tidak tersedia di Desa Pakraman Nyitdah, lebih jelasnya sarana dan prasarana pendidikan di Desa Pakraman Nyitdah tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan di Desa Nyitdah

No	Jenis Sekolah	Banyak Sekolah	Banyak Gedung
1	TK	1	4
2	SD	2	13
3	SLTP	-	-
4	SLTA	-	-

(Sumber: Monografi Desa Nyitdah Bulan Februari (2015))

Tabel 4.6 menunjukkan saran pendidikan yang ada di Desa Nyitdah yaitu dengan 1 TK dengan empat gedung dan 2 SD dengan 13 gedung. Untuk SMP dan SMA tidak ada di Desa Nyitdah.

4.4.2 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Desa *Pakraman* Nyitdah berupa rumah sakit bertaraf internasional, pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) serta pusat kesehatan terpadu (pustu), rumah sakit internasional dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat sebab rumah sakit ini bertaraf internasional jadi masyarakat yang sakit juga datang dan luar daerah Desa *Pakraman* Nyitdah, selain itu pusat kesehatan terpadu yang ada di Desa *Pakraman* Nyitdah dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik untuk mendapatkan pengobatan baik pengobatan ringan ataupun pengobatan serius, adapun penyakit ringan seperti flu demam ringan, sakit kepala dan lain sebagainya, sedangkan yang serius seperti ibu melahirkan, biaya yang dikeluarkan relatif murah sehingga banyak masyarakat yang berobat ke tempat tersebut.

Tabel 4.5
Daftar Nama Pura Pemaksan Dan Nama Mangku Desa Pakraman Nyitdah,
Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan

No	Nama Banjar	Nama Pura	Nama Mangku
1	Br. Pangkung	1. Pura Dangin Bingin 2. Pura Beten Ancak 3. Pura Beji Taman Sari 4. Pura Beji 5. Pura Sada 6. Pura Sangging	Mk. Wyn Mandia Mk. Roti Mk. Ketut Kerta Mk. Kati Mk. Gst. Kt. Nada Mk. Kuturan

		7. Pura Asem 8. Pura Bale Banjar	Mk. Suartim Mk. Md. Sumandika
2	Br. Pamesan	1. Pura Batan Bingin 2. Pura Beji 3. Pura Bale Banjar	Mk. Setor Mk. Sugera Mk. Ruwaja
3	Br. Dukuh	1. Pura Ulun Dukuh 2. Pura Dukuh Sari 3. Pura Dukuh Sakti 4. Pura Bale Banjar	Mk. Jodi Mk. Nengah Kreped Mk. Ngenteg Mk.
4	Br. Pejaten	1. Pura Pesimpangan Beten Kapuk 2. Pura Gedong 3. Pura Batan Klangisah 4. Pura Beji 5. Pura Manjk Jati 6. Pura Bale Banjar	Mk. Kt. Marda Mk. Kt. Badra Mk. Cager Mk. Dewa Putu Muger Mk. Suwada Mk.
5	Br. Dalem Baleran	1. Pura Batur Taman 2. Pura Tugu Gede 3. Pura P. Gaduh 4. Pura Pesimpangan 5. Pura Tugu Gede Tanah Uwug 6. Pura Tugu Gede Tanah Uwug 7. Pura Pesimpangan Demung 8. Pura Bale Banjar 9. Pura Pesimangan Prabuning Gegelang	Mk. Prof. Dr. Sucana Mk. Kt. Ledang Mk. Kt. Noni Mk. Ny. Rudiono Mk. Wy. Tuling Mk. Wy. Rubek Mk. Wy. Mager Mk. Wy. Deger Mk. Kt. Sukarya

BAB V

STRUKTUR *YAJÑA* DALAM TEKS AGASTYA PARWA

5.1 Upacara *Yajña*

Kata *Yajña* sudah lama dikenal, tetapi rupanya masih banyak umat yang memberi arti kata itu secara sempit. Bagi umat yang masih awan, setiap mendengar kata *yajña*, di dalam benak mereka selalu terbayang bahwa di tempat *yajña* itu, terdapat berbagai jenis banten, asap dupa mengepul, bau bunga dan kemenyan yang wangi semerbak, ada pujastawa sulinggih atau pemangku, ada suara tabuh gamelan yang meriah dan berbagai atraksi seni religius lainnya. Bayangan itu tidak salah, namun rupanya keliru bila *yajña* itu hanya diidentikan dengan kegiatan upacara keagamaan. Pengertian *Yajña* tidaklah sesempit itu.

Sesungguhnya kata *yajña* berasal dari bahasa Sanskerta, tetapi sampai sejauh ini, belum ada pakar yang memberikan pengertian atau definisi yang tepat. Dalam kamus bahasa Sanskerta pun tidak ditemukan apa arti kata *yajña* itu secara tepat. Pengertian *yajña* rupanya amat luas, sehingga tidak ditemukan padanan dalam bahasa lain (Tim Penyusun, 2015: 5)

Dalam buku *Panca Yajña* (Tim Penyusun, 2015:6) dinyatakan bahwa kata *yajña* ada yang mengartikan pemujaan, persembahan, kurban suci, upacara kurban dan lain sebagainya. Semua kata itu, belum dapat menjelaskan arti kata *yajña* secara tepat. Di dalam *Bhagavadgītā*, *yajña* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian ada beberapa unsure yang mutlak yang

terkandung dalam *yajña*. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya perbuatan, ketulusikhlasan, kesadaran, dan persembahan atau karya, sreya, budhi, dan bhakti.

Jadi semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut *yajña*. Dalam *Bhagavadgītā* disebutkan pula bahwa belajar dan mengajar didasari oleh keikhlasan serta penuh pengabdian untuk memuja Tuhan, tergolong *yajña*. Memelihara alam lingkungan juga disebut *yajña*. Mengendalikan hawa nafsu dan panca indra adalah *yajña*. Demikian pula membaca kitab suci *Veda*, sastra agama yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas adalah *yajña*. Saling memelihara, mengasihi sesama mahluk hidup juga disebut *yajña*. Menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah *yajña*. Jadi jelaslah, *yajña* itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakaranya (sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari *yajña*.

Tapa, *yajña* dan *kerti* mengantar orang masuk surga. Pengendalian diri dan pengendalian indriya adalah *tapa*. Pemujaan Bhattāra Śiwāgni adalah *yajña*. Membangun rumah berobat, wihara, paryangan, tempat peristirahatan, pancuran, telaga dan sebagainya adalah *kerti*.

Bhagavadgītā III.9 menyebutkan bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai *yajña* dan untuk *yajña*. Hal itu ditegaskan lagi dalam sloka 2 bab yang sama, bahwa Tuhan memelihara manusia dan segala ciptaanNya dan manusiapun memelihara hubungan dengan Tuhan dalam bentuk bhakti. Saling memelihara adalah suatu kebaikan yang maha tinggi.

Selanjutnya sloka 12 menyebutkan, para dewa akan memelihara manusia dengan memberikan kebahagiaan. Oleh karena itu, manusia yang mendapatkan kebahagiaan bila tidak membalas pemberian itu dengan *yajña* pada hakikatnya pencuri. Dalam sloka selanjutnya, Sri Bhagawan Krishna menyebutkan bahwa orang terlepas dari dosa adalah orang yang makan sisa dari persembahan atau *yajña*. Oleh karena itu, sebelum menikmati makanan, kita harus mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan terlebih dahulu. Makanan yang dipersembahkan itu menjadi prasadam yang oleh umat Hindu di Bali disebut *lungsuran*.

Prasadam adalah bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan. Jadi makanan yang kita nikmati setiap hari adalah pemberian Tuhan. Adapun *katalungsuran* dalam bahasa Bali artinya hasil dari memohon kepada Tuhan. Bahan makan yang dimakan oleh manusia berasal dari isi alam ini. Alam pun merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia pun mendapat *yajña* dari alam dan oleh karenanya pula manusia harus *beryajña* kepada alam. Inilah yang disebut dengan Cakra *Yajña* yaitu perputaran roda *yajña* yang sifatnya timbal balik.

Dalam Mahabharata terdapat *yajña* agung di Kurukshetra. Diceritakan, sehabis perang Bharatayudha. Panca Pandawa akan mengadakan upacara Aswamedha *yajña* dalam tingkatan yang utama. Tentang akan dilangsungkannya upacara besar itu segera menjadi bahan perbincangan hangat masyarakat Indraprasta maupun Astinapura. Demikianlah para patih dan pejabat tinggi kerajaan yang lain asyik memperbincangkan keagungan upacara tersebut. Mereka

amat bangga dan menyebutkan bahwa tidak akan ada upacara *yajña* yang seagungnya *Asmawedayajña*. Sedang bangga-bangganya mereka membahas *yajña* yang amat megah dan mewah itu. Tiba-tiba muncul seekor tikus. Tikus itu dengan nada sinis mengatakan bahwa *Aswamedayajña* yang akan diselenggarakan Pandawa itu tidak akan mampu menyaingi kehebatan *yajña* agung yang pernah disaksikan beberapa waktu yang silam, juga di kurukshetra. Tikus yang nyeletuk ditengah-tengah perbincangan para patih adalah tikus unik, karena sebagian tubuhnya berwarna kuning keemasan.

Mendengar penjelasan tikus yang berbulu emas itu, para patih pandawa menjadi kaget betapa tidak. Selama ini mereka tidak pernah mendengar ada upacarayajña di kurukshetra, apa lagi *yajña* yang maha agung yang mengalahkan kemegahan dan keagungan *aswamedayajña* yang diselenggarakan pandawa. Para patih dan masyarakat yang kebetulan ada disana mendengar cerita tikus itu dengan penuh perhatian dan terheran-heran.

Tikus yang berbulu emas itu menceritakan bahwa beberapa bulan yang lalu ada empat brahmana yang hidupnya sangat miskin harta benda. Keempatbrahmana itu terdiri dari seorangayah dan istrinya serta seorang anak dan menantunya. Keempatbrahmanaitusepanjanghari hanya hidup dari mencari sisa-sisa panen padi atau jagung. Pagi-pagi buta, ketika fajar baru menyingsing di ufuk timur, keempat brahmana itu sudah pergi mencari sejumput jagung. Mereka baru pulang ketika mentari sudah terbenam ketempat peraduanya. Begitulah setiap hari, brahmana itu hanya mengandalkan sisa-sisa panen untuk mengisi perutnya yang

ramping. Keempat brahmana itulah yang menggelar *yajña* agung di kurukshetra dengan sarana sejumput tepung jagung.

Hanya dengan sejumput tepung jagung sudah bisa menggelar *yajña* agung tanpa memberi kesempatan pendengarnya berkomentar, tikus yang aneh bin ajaib itu menuturkan kisah brahmana tadi sudah lengkap.

Pada suatu hari, keempat brahmana mencari sisa-sisa panen yang baru kemarin dipetik oleh pemilik kebun. Petani jagung itu rupanya sangat cermat memanen jagungnya, sehingga hampir tidak ada jagung yang masih menempel di batangnya. Namun, keempat brahmana itu akhirnya mendapat juga memungut sisa-sisa jagung yang sudah dipanen tentu saja jumlahnya amat sedikit. Setelah ditumbuk jadilah sejumput tepung.

Tepung itu kemudian dimasak jadi bubur lalu dibagi rata. Sebelum menikmati bubur jagung itu, tidak lupa pula mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas Anugrah-Nya. Begitu keempat brahmana tadi akan menikmati bubur, datanglah seorang brahmana tua, badannya kurus kering. hanya kulit yang membalut tulang. Brahmana itu mengaku sangat lapar dan menderita sakit. Mengaku sudah lama tidak makan, Brahmana itu memohon bantuan kepada keempat Brahmana yang miskin tadi, sudi kiranya diberimakanan untuk mengobati sakitnya. Keempat brahmana miskin itu dengan penuh keikhlasan dan penuh kasih, menyodorkan bubur jagung yang sebenarnya sudah siap dimakan. Begitu bubur jagung diserahkan, sebagian makanan itu jatuh dan kebetulan menimpa seekor tikus yang sedang berada dibawahnya, karena ketulusikhlasan dengan demikian tinggi melatarbelakangi persembahan itu maka tubuh tikus yang

terkena tepung jagung tadi menjadi emas seketika. Setelah menikmati bubur jagung tersebut, maka brahmana itu sembuh dari penyakitnya dan selanjutnya menghilang. Kemudian terdengarlah suara gaib, bahwa berkat keagungan *yajña* itu, maka keempat brahmana miskin tadi mendapat tempat yang utama di sorga. Suara gaib itu tidak lain dari sabda Dewa Siva. Beliaulah yang menjelma menjadi brahmana sakit kelaparan untuk menguji keempat brahmana miskin tadi. Demikianlah ukuran *yajñayang* agung.

Keagungan *yajña* dalam bentuk persembahkan bukan diukur dari besar dan megahnya bentuk upacara, tetapi yang paling penting adalah kesucian dan ketulusan dari orang-orang yang terlibat melakukan *yajña*.

Setelah tikus berkulit emas selesai menjelaskan *yajña* agung di Kurukshetra itu, barulah patih Panca Pandawa memahami betul arti keagungan suatu *yajña*. Letak keagungannya adalah pada keikhlasan. *Bhagavadgītā* XVIII. 2-4 mengisyaratkan sebelum mencapai sanyasin atau lepas sekali dengan ikatan duniawi, maka terlebih dahulu hendaknya melakukan *Tyaga*. *Tyaga* adalah suatu usaha awal untuk membebaskan diri dari ikatan duniawi guna menuju *Sanyasin*. Dalam sloka 5 bab. XVIII *Bhagavadgītā* disebutkan, *Tyaga* itu memiliki lima perwujudan yaitu *yajña* dana dan tapa. Pada sloka berikutnya dipertegas lagi bahwa pekerjaan melakukan *yajña*, dana dan tapa itu harus dilakukan tanpa mengikat diri dengan hasilnya. Melakukan *yajña*, dana dan tapa ini adalah suatu perbuatan yang dapat menyucikan orang-orang yang bijaksana. Dengan demikian, melakukan *yajña* antara lain dengan wujud upacara merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena dapat melahirkan orang-orang suci dan bijaksana.

5.2 Tujuan Melakukan *Yajña*

Semua perbuatan tertentu memiliki tujuan, tanpa tujuan semua perbuatan ibarat perahu tanpa kedali sehingga terombang-ambing tidak menentu. Begitu pula kita ber*yajña* tentu kita memiliki tujuan yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan.

Di dalam *Manawa Dharmasastra* VI, 35 disebutkan, bahwa pikiran (*manas*) baru dapat ditunjukkan kepada kelepasan setelah tidak hutang kita bayar. Tiga hutang yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Tri Rna* itu adalah utang moral kepada tuhan (*dewa Rna*), utang kepada orang tua atau leluhur (*Pitra Rna*) dan utang kepada para Rsi (*Rsi Rna*).

Dewa Rna yaitu kesadaran berhutang kepada tuhan atas *yajña*-Nya kepada Manusia dan alam semesta ini. *Pitra Rna* adalah kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak) dan leluhur atas jasanya yang telah ber-*yajña* menurunkan, memelihara dan mendidik kita dari sejak kandungan sampai kita bisa mandiri. Adapun *Rsi Rna* adalah kesadaran berhutang kepada para *Rsi* atau orang-orang suci yang ber*yajña* menyebarkan ilmu pengetahuan yakni pengetahuan suci *Veda* yang diolah, disusun sedemikian rupa menjadi kitab-kitab sastra agama, sehingga umat lebih mudah memahaminya. Dengan demikian, hanya orang bermoral yang sadar atau merasa memiliki utang itu. Orang yang tak merasa punya utang dan tidak mau memenuhi kewajiban membayar, tentu akan tenggelam dalam lembah kesengsaraan.

Mengapa kita wajib membayar utang? Sebagaimana dikemukakan dalam *Bhagavadgītā* III 10, *Rna* (utang) itu muncul justru karena Tuhan telah melakukan *yajña*. sabda agung itu adalah sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *Yajña* dan bersabda;

Dengan ini engkau akan berkembang biak dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu ayah da ibu melahirkan anaknya juga atas dasar *yajña*

Demikianlah pula para Rsi mengembangkan dan menyebarkan Sabda Tuhan berdasarkan *yajña*. Jadi seperti telah tersinggung tadi, dari tiga *yajña* itulah yang menimbulkan *Tri Rna*.

Untuk membayar tiga jenis utang itulah, kita melakukan *Panca yajña*. *Dewa Rna* dibayar dengan *Dewa yajña* dan *Butha yajña*, yaitu ber-*yajña* kepada Tuhan dan kepada alam Ciptaannya. *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra yajña* dan *Manusia yajña*. *Rsi Rna* dibayar dengan *Rsi yajña*. Jadi menurut pengertian ini, *Panca yajña* dilakukan dengan tujuan untuk membayar uang atau *Rna*. Setelah utang itu dibayar dengan *yajña*, terutama saat masih *grahasta* (berumah tangga), barulah pikiran diarahkan untuk mendapatkan kebebasan abadi atau kelepasan.

Bagi umat Hindu di Indonesia terutama di Bali, pembayaran utang moral itu umumnya dilakukan dalam bentuk upacara *yajña* yang mencakup *Panca yajña*. Upacara *Panca yajña* itu dilakukan dari tingkat paling kecil seperti upacara *yajña* sesa, yang di Bali disebut mesaiban sampai upacara *Panca yajña* yang besar yang menghabiskan biaya jutaan rupiah. Upacara agama itu dianggap suatu pembayaran *Rna* yang bersifat formal.

Bagi umat Hindu di Indonesia, pembayaran utang moral yang jarang dilakukan adalah dalam bentuk japa atau tapa. ini disebabkan masih kurang

dalamnya pengetahuan umat tentang falsafah yang mendasari upacara agama itu, sehingga melakukan japa atau tapa dianggap suatu beban yang berat dalam hidupnya.

Untuk umat Hindu terutama di Bali, *Dewa yajña* dilaksanakan dalam bentuk melakukan puja wali di pura Khayangan jagat. *Puja wali* itu ada dilakukan berdasarkan perhitungan tahun Chandra atau Sasih dan ada pula yang dilakukan berdasarkan Pawukon. Puja wali atau sering disebut piodalan yang dilakukan berdasarkan sasih dilakukan setahun sekali pada bulan purnama atau tilem. *Puja wali* yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan pawukin dilaksanakan pada wuku-wuku tertentu setiap 210 hari. *Puja wali* adalah hari pemujaan yang lebih khusus kepada Tuhan. Sedangkan pemujaan yang bersifat umum dilakukan pada setiap hari purnama atau tilem atau hari-hari besar Hindu lainnya.

Semenjak Pembinaan umat Hindu ditangani oleh Parisadha Hindu Dharma, telah berkembang pemujaan kepada Tuhan setiap hari yang disebut *Tri Sandhya*. Demikianlah *Dewa Rna* dilaksanakan dengan upacara *Dewa yajña*. *Dewa Rna* juga dilakukan dengan *Bhuta yajña*, yaitu suatu upacara untuk melestarikan alam semesta ini beserta unsur-unsurnya. Bentuk upacaranya dari yang kecil yakni Segehan, caru, sampai yang tingkat besar yaitu Tawur. Tujuan utamanya agar manusia selalu dapat hidup harmonis dengan alam lingkungannya. Contoh *Bhuta yajña* adalah upacara mecaru di halaman rumah yang bertujuan untuk mengharmoniskan penghuni rumah dengan pekarangannya.

Pitra Rna diwujudkan dengan upacara *Pitra yajña* dan *manusa yajña*, wujud upacaranya dari orang tua meninggal dunia dengan upacara *Sewa*

Preteka atau Ngaben sampai atma Wedana atau memukur. Lanjutnya adalah menstanakan roh suci leluhur (Dewa Pitara) di sanggah *kemulan* (Pura Keluarga). Upacara *Dewa Pitara Pratista* ini pada hakekatnya adalah upacara *Pitra yajña*, tetapi upacaranya tergolong *Dewa yajña* karena roh yang diupacarainya sudah tergolong Dewa. Karena itulah roh ini disebut *Dewa Pitara* atau *Sidha Dewata*. Demikianlah bentuk *Pita yajña* dalam upacara Agama.

Manusa yajña sesungguhnya merupakan bentuk pengamalan dari *pitra Rna*. Mengapa melakukan *Manusia yajña*? Tak lain untuk membalas utang moral kepada leluhur. Hal ini disebabkan, agama Hindu mengajarkan kepercayaan kepada *Punarbhawa* atau reinkarnasi. Anak-anak yang dilahirkan adalah penjelmaan leluhur kita yang terdahulu. Mengupacarai anak-anak dalam bentuk *Sarira Samskara* atau di Bali disebut *Manusa yajña*, adalah bentuk pengabdian kita kepada leluhur melalui anak-anak. Dengan menyucikan anak-anak itu, berarti juga menyucikan leluhur. Karena itu upacara *Manusa yajña* dilakukan untuk anak baru lahir sampai kawin. Melakukan upacara itu adalah kewajiban bagi orang tua kepada anaknya. Upacara ini sering juga disebut utang orang tua kepada anak. Utang ini tentu juga utang moral.

Rsi Rna diwujudkan dalam bentuk upacara *Rsi yajña*, yaitu mengabdikan kepada pendeta atau sulinggih. Bentuknya dengan menghaturkan upacara *Rsi Bujana* kepada Sulinggih yang telah selesai memimpin upacara. Selain itu *Rsi yajña* juga dilakukan dengan melakukan punya (baca: punia) kepada Sulinggih berbentuk harta benda untuk membantu berbagai keperluan hidupnya sehari-hari.

Bentuk lain dari Rsi yajña adalah melayani Sulinggih sebagai orang suci dan benar-benar ikut menjaga kesucian beliau.

Sesungguhnya melaksanakan *Panca yajña* itu tidaklah semata-mata berupa Upacara agama (ritual dan serimonial saja). *Panca yajña* dapat diwujudkan dengan perbuatan nyata yang langsung bermakna bagi kehidupan sehari-hari. misalnya: menyekolahkan anak dengan penuh dedikasi sehingga anak itu kelak menjadi manusia yang mandiri dan berkualitas. Selain itu, memelihara kelestarian lingkungan adalah sudah berarti melakukan Bhuta yajña. menghormati dan mendengarkan dengan baik nasehat-nasehat orang tua dan juga mengabdikan kepada Beliau adalah tergolong *Pitra Yajña*.

Jika demikian halnya maka setiap hari bahkan setiap saat, umat bisa melakukan *yajña*. Dan tentu tidak sedikit umat Hindu sudah berbuat demikian. Namun diantara sekian umat yang melakukan *yajña*, mungkin lebih sedikit yang sudah menyadari bahwa apa yang diperbuat sesungguhnya *yajña*.

Kalau kita menyimak dan menghayati ajaran Hindu terutama ajaran *Panca yajña* maka sudah sepatutnya kita melaksanakan inti pokok ajaran itu untuk melengkapi pelaksanaannya. Dalam melaksanakan *Panca yajña* sering dianggap sebagai beban hidup. Selain itu ada pula umat yang melakukan *Panca yajña* dengan maksud jor-joran, pamer kemewahan, ingin mendapatkan pujian dan maksud-maksud tertentu lainnya. Umat yang awam sering beranggapan, kalau belum mampu melaksanakan upacara besar akan mendapat sanksi moral dari Tuhan. Dari keyakinan yang keliru ini, timbullah pelaksanaan upacara yang dipaksa dengan mencari utang atau menjual harta warisan agar dapat menggelar

upacara besar-besaran. Karena pelaksanaannya dipaksakan, maka sudah jelas, yajña itu dilakukan dengan tidak ikhlas. Bahkan kadang-kadang pelaksanaan yajña itu menimbulkan konflik, diharmonisasi, misalnya saling mencurigai sehingga timbul perpecahan dalam keluarga. Akibatnya? yajña yang banyak menelan materi dan energi itu gagal total. Sebab melakukan yajña sesungguhnya bertujuan menuntun umat manusia mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, harmoni dengan sesama, dan harmoni dengan alam lingkungan.

Sebelum melakukan upacara yajña, umat yang terlibat dalam upacara itu haruslah menyatukan pikiran atau ide-ide yang positif dengan dilandasi rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tebal. Berbagai hal yang mungkin masih berbeda supaya diupayakan mencari pemecahannya agar semua yang berbeda itu dapat dicatat dengan baik dan akomodatif. Tidak ada yang dapat dilepaskan dalam hal ini pada saat mewujudkan kebulatan tekad ini, pelaksanaan yajña itu sesungguhnya sudah mulai. Orang yang sabar, mau memikirkan dan memahami pendapat serta pikiran orang lain yang berbeda sesungguhnya adalah yajña. mau mengalah demi persatuan dan kesatuan sepanjang berdasarkan dan untuk dharma adalah *yajña*. Kalau sampai tercapai sesuatu kebulatan yang benar-benar kompak, itulah pahala orang yang beryajña dalam bermusyawarah. Kalau kebulatan yang tulus dipakai dasar *beryajña*, ini berarti pelaksanaan upacara itu telah berhasil separoh lebih.

Dalam ajaran yoga, memang sudah dijelaskan bahwa untuk mencapai kesepakatan (*samanta*) harus didahului oleh *tarka*, *Nirwitarka*, *sawicara*, *samanta* untuk mencapai *ananda* dan *ananda* untuk mencapai *sananda*

Tarka artinya bertimbang terima (berdiskusi) dengan pikiran yang jernih dan daya nalar yang tinggi. *Nirwitarka* artinya tanpa pertengkaran. Maksudnya, hasil dari perdebatan dan pertimbangan dalam bermusyawarah direnungkan dalam-dalam. *Sawicara* artinya menganalisis hasil renungan dari perdebatan. Pertimbangan yang telah direnungkan dalam-dalam lalu dianalisis dengan ilmu pengetahuan yang relevan. *Nirwicara* artinya hasil analisis yang mendalam itu direnungkan lagi sampai mengendap dalam batin. Dari renungan itu timbullah pemikiran yang jernih tentang hasil analisis tadi.

Sedangkan *samanta* artinya, dari perenungan yang mendalam tentang hasil analisis kemudian diambil kesimpulan dan keputusan yang meyakinkan. Adapun ananda maksudnya adalah keputusan yang meyakinkan (*samanta*) untuk mendapatkan kebahagiaan (ananda). Akan halnya sanada yaitu upaya untuk mendapatkan hidup yang bahagia, mencapai kehidupan akhir yang gemilang merupakan manunggal dengan Tuhan.

Mewujudkan kebulatan untuk beryajña dengan cara seperti itu adalah termasuk beryajña tahapan dari *tarka* sampai *samanta*. Dengan kalimat lain, proses itu adalah suatu perjuangan yang mendalam untuk mengendalikan diri dan mempertemukan titik kesamaan ide yang masih berbeda.

Di dalam *Manawa Dharmasastra* III, 69.71 disebutkan bahwa panca yajña wajib dilakukan oleh setiap orang sebagai kepala keluarga untuk menebus dosa-dosanya yang ditimbulkan oleh pemakai lima alat penyemblihan. Lima alat penyemblihan dalam rumah tangga yaitu; dapur, tempat air, lumpang, talenan, dan tempat menumbuk bumbu masak.

Ada lima unsur penyucian yang dikandung dalam upacara agama. Lima unsur yang terpadu itu yakni: *Mantra*, *yantra*, *tantra*, *yajña* dan *yoga*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) *Mantra* yaitu doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, Pinandita dan pendeta sesuai dengan tingkatannya.
- b) *Yantra* yaitu alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spritual untuk meningkatkan kesucian.
- c) *Tantra* yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci.
- d) *Yajña* yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Ketulusikhlasan ini akan dapat meningkatkan kesucian.
- e) *Yoga* artinya mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Pengendalian dalam yoga ada delapan tahapan yang disebut: *Asta Yoga* yang meliputi: *Yama*, *Niyama*, *Asana*, *Pranayama*, *Darana*, *Dhyana* dan *Samadhi*.

Sekali lagi perlu ditegaskan, upacara *yajña* yang besar seyogyanya mengandung lima unsur penyucian itu. Kesimpulannya tujuan *yajña* adalah untuk melakukan penebusan hutang atau *Rna*. Adapun penyucian dilakukan agar Atman kembali bersatu dengan *Paramatma*.

Mantra sebagai Unsur Terpenting dalam *Yajña*

Mantra merupakan unsur utama dalam upacara agama Hindu. Dimana ada upacara disitu pasti akan terdengar mantra. Ada mantra yang diucapkan dengan suara yang biasa didengar orang lain, ada pula yang diucapkan dalam hati, sehingga hanya bisa didengar sendiri.

Mengapa mantra itu merupakan unsur terpenting dalam upacara agama? Jawabannya tak lain bahwa mantra itu sangat diyakini memiliki kekuatan suci. Dalam ilmu sastra, mantra disebut sajak suci atau hymne. Dalam konsep spiritual, mantra berasal dari kata *Man* dan *Yantra* yang artinya alat untuk melindungi pikiran.

Menurut *Manawa Dharmasastra* II.92 Pikiran adalah Indria yang kesebelas. Dalam kitab lain pikiran itu disebut rajendrya atau rajanya indira.

Dalam diri manusia, yang berbentuk non fisik, pikiranlah yang terpenting diantara alat Atman. Mantra bertujuan untuk melindungi pikiran dari berbagai intervensi yang tidak perlu. Kekuatan mantra dapat menjadi pelindung pikiran. Oleh karenanya, kesehatan pun akan dapat dijamin sebab pikiran dapat dilindungi dari berbagai macam godaan untuk memikirkan yang bukan-bukan. Pikiran yang dilindungi dari kegiatan-kegiatan negatif akan selalu dapat diarahkan untuk memikirkan hal-hal yang bermanfaat, yang selaku berjalan pada dharma.

Dari sudut ilmu sastra, hanya syair-syair *Veda Sruti* yang disebut mantra. Sedangkan yang terdapat dalam kitab sastra agama, seperti *Itihiasa*, *Purana* maupun *Dharma Sastra*, syairnya disebut Sloka.

Dilihat dari kegunaannya, mantra itu diambil dari tiga sumber yaitu:

a. *Weda Mantra*

b. *Purana Mantra*

c. *Tantrika Mantra*

Masing-masing mantra dapat digolongkan menjadi tiga kualitas mantra yaitu:

a. *Sattwika Mantra*, yaitu mantra yang diucapkan untuk pencerahan rohani, sinar kebijaksanaan, mendapatkan kasih sayang Tuhan yang tertinggi, cinta kasih dan perwujudan Tuhan.

b. *Rajasika Mantra*, adalah mantra yang diucapkan untuk mendapatkan kemakmuran duniawi.

c. *Tamasika Mantra*, adalah mantra yang diucapkan untuk mendamaikan (somia) Bhutakala dan melawan atau menghancurkan ilmu hitam.

Mantra dari kitab Catur *Veda* dapat pula dibedakan jenisnya dilihat dari jenjang kesukarannya. Dari 20.389 buah mantra catur dapat dibagi menjadi tiga jenjang kesukarannya. Hal ini dijelaskan dalam kitab Nirukta *Vedangga*. Tiga jenjang kesukaran *Veda* itu adalah:

a. *Paroksa Mantra* yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi. Hal ini disebabkan, mantra jenis hanya dapat dijangkau arti dan maknanya kalau diwahyukan oleh Tuhan. Tanpa sabda Tuhan, mantra itu tidak mungkin dapat dipahami.

b. *Adyatmika Mantra* adalah mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah. Mantra ini dapat dicapai maknanya melalui proses penyucian diri.

Orang yang masih dalam keadaan kotor rohaninya, tidak mungkin mampu memahami arti dan fungsi jenis mantra itu.

c. *Pratyaksa Mantra*, adalah mantra yang lebih mudah dipahami. Untuk menjangkau makna ini, dapat hanya mengandalkan ketajaman pikiran dan indria.

Oleh karena demikian jenjang kesukaran mantra itu, maka *Sarasamuccaya* 39 maupun *Vayu Purana* I. 201 mengajarkan cara mencapai kesempurnaan mantra-mantra *Veda* yakni harus melalui jenjang *Itihiasa* dan *Purana*. Dalam *Vayu Purana*

I. 201 disebutkan sebagai berikut:

*Itihiasa Puranabhyam
Vedam Samupabrmhayet
Bibhetyalpasrutad Vedo
Mamayam Praharisyati.*

Artinya:

Hendak *Veda* dijelaskan melalui *Itihiasa* dan *Purana*. Kalau tidak *Veda* merasa takut jika orang-orang bodoh membacanya. Orang-orang yang menjelaskan mantra *Veda* jika tidak dibantu oleh *Itihiasa* dan *Purana*, tidak diterima oleh *Veda*. *Veda* takut dengan orang demikian. Katanya *Ilamayam Praharisyati*, orang bodoh itu akan memukulku.

Mantra-mantra *Veda* yang diterima dari sabda Brahman diterima oleh para Rsi lalu dikodifikasi Oleh Maharsi Vyasa. Maharsi Vyasa atas kekuatan suci Dewa Brahma dibantu oleh Ganesa kemudian menyusun *itihiasa* dan *Purana* sebagai tangga memahami mantra-mantra *Veda*. Mantra-mantra suci mampu memberikan manfaat akan kehidupan spritual dan kehidupan di duniawi apabila dilakukan dengan krita dan bhakti.

Yang dimaksud dengan *kriya* adalah *mantra* yang disertai dengan kegiatan pemujaan yang bersifat nyata dengan sikap dan saran perlengkapannya. Bhakti

artinya kegiatan mantra dilakukan hanya untuk persembahan kepada Tuhan disertai dengan penyerahan diri sebulat-bulatnya. *Mantra, kriya* dan bhakti inilah yang menyebabkan mantra itu membawa manfaat luar biasa pada kehidupan. Demikian kitab suci menjanjikan bahwa mantra, kriya dan bhakti akan menguatkan kesadaran (*budhi*), pikiran (*manas*). Budhi dan manas yang cemerlang inilah yang akan dapat mengatasi gejolak-gejolak indiria. Indria yang telah dikuasai itulah tujuan mulia dari mantra.

Mantra pemujaan kepada Dewa Agni dalam upacara Agnihotra selalu diakhiri dengan Swaha sebagai penghormatan kepada sakti Dewa Agni seperti petikan berikut ini.

San Swāhā tinarimakēn in san hyan Agni- matannyan Swāhāmantra mapakēna ri san hyan Agni,- ar pinakanak san Pāwaka, san Pawamāna, san Śuci. Ndya hinan ika tiga? Niham: ikan teja munguh rin pṛthiwi, ya pāwaka naranya. Ikañ teja munwi n āpah, ya pawamāna naranya. Ikan teja pinakateja san hyan āditya, ya Śuci naranya. Ikan Hawyawāhana ya ta pinakpuy nin waték dewatā. Ikan śuci ya ta makanak Hawyawāhana. Ya ta pinakapuy nin pitṛloka. Ikan Pāwaka Makanak san Harakṣya. Ikan Harakṣyagni ya ta pinakpuy nin daitya dānawa. Nahan ta matañnya tiga pratyeka nikañ agni.

(*Agastya Parwa 25*)

Terjemahan:

Sang Swahā dikawinkan dengan Sang Hyang Agni-itulah sebabnya *Swahā* Mantra ditujukan kepada Sang Hyang Agni- putranya adalah: Sang Pāwaka, Sang Pawamāna, dan Sang śuci. Manakah yang tiga itu? Yang tiga itu adalah cahaya api yang ada di bumi (*pṛthiwi*) namanya Pāwaka; cahaya api yang ada di air (*āpah*) namanya Pawamāna; dan cahaya yang menjadi cahaya matahari (Sang Hyang Aditya) namanya Śuci. Pawamānāgni berputra Hawyawāhana. Hawyawāhana adalah apinya para dewatā. Śuci berputra Hawyawāhana(?), yaitu api alam leluhur (*pitṛloka*). Pawaka berputra Sang Harakṣya. Harakṣyāgni adalah apinya daitya dānawa. Demikianlah sebabnya maka ada tiga macam api/agni (Sura, dkk, 2002:14-15).

5.3 Kualitas Yajña

Dalam Teks Agastya Parwa diungkapkan pula tentang *yajña* yang berkualitas seperti petikan berikut.

Kunan ikan marin swarga mwan manjanma mānuṣawisêṣa mañke śila nika nuni : tapo yajña śurāmbharyam akarot su va janmani aho svargam avāpnoti yoge mokṣam avāpnuyāt, kalinanya : tiga ikan kāryāmuḥara swarga: tapa, yajña, kirtti, panawruh kaya indriya nigrāha, kapisakitan in śarira mwan kahrta nin daśendriya, ya tapa naranya. Yajña naranya aghnihotrādi kapujān san hyan śiwagni pinakādinya. Wineh matêmahan kusala, wihāra, paryanan, patani, pancuran, talaga, ityewamadi, yatika kirti naranya. Ikan tigan siki, yeka maphala swarga. Lêwih tekan tapa saken yajña, Lêwih tekan yajña saken kirtti. Ikan tigan siki prawrtti kadharman naran ika, kunan ikan yoga yeka niwrtti kadharman naranya.
(Agastya Parwa 52)

Terjemahan:

Orang yang masuk surga dan yang menjelma menjadi manusia utama, perbuatannya dulu adalah sebagai berikut: Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan surga, yaitu *tapa*, *yajña*, *kirtti*. Pengetahuan seperti indriyah *nigrāha* (pengendalian indria), pengekangan badan dan pengendalian sepuluh indria, disebut *tapa*. *Yajña* berarti: *agnihotrādi* dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Śiwāgni (api siwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, *wihara* (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga dan sebagainya itulah *kirtti* namanya. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala surga. *Tapa* lebih utama dari pada *yajña*, *yajña* lebih utama dari pada *kirtti*. Ketiga hal itu dinamakan kebajikan dalam bentuk perbuatan (*prawrtti kadharman*). Adapun yoga adalah *niwrtti kadharman* namanya (Sura, dkk, 2002:31-32).

Kitab suci *Bhagavadgītā* XVII, II, 12 dan 13 menyebutkan, ada tiga tingkatan *yajña* dilihat dari segi kualitasnya. Tiga *yajña* itu yakni:

1. *Tamasikayajña* yaitu *yajña* yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.
2. *Rajasikayajña* yaitu *yajña* yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.

3. *Satwikayajña* yaitu kebalikan dari *Tamasika yajña* dan *Rajasika* bila didasarkan penjelasan *Bhagavadgītā* tersebut di atas.

Dengan uraian tersebut di atas ada tujuh syarat suatu *yajña* yang disebut *Satwika yajña* yaitu: *Sradha, lascarya, sastra, daksina, mantra, gita, annasewa* dan *nasmita*.

- a. *Sradha* artinya Pelaksanaan *yajña* hendaknya dilakukan dengan keyakinan penuh bahwa apa yang digariskan oleh peraturan yang *beryajña (yajña Vidhi)* harus diyakini sebenarnya. Menegakan keyakinan dalam melakukan upacara *yajña* adalah sesuatu yang mutlak. *Yajña* tidak akan membawa dampak spritual kalau tidak dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan yang mantap. Keyakinan itulah yang akan menyebabkan semua simbol dalam upacara menjadi bermakna rohani. Tanpa keyakinan yang mantap, lambang-lambang yang terdapat dalam upacara hanya akan berarti sebagai suatu pajangan keindahan material tanpa arti

Dalam kitab *YayurVeda* disebutkan, *Sradha* atau keyakinan itu dasar untuk mencapai *satya* yaitu kebenaran dan kejujuran yang tinggi. Untuk mencapai *sraddha* ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu dengan melakukan *brata, diksa, daksina*. Uraian yang lebih lengkap yakni *brata* dilakukan untuk mencapai *diksa*, dari *diksa* mencapai *daksina* dan dari *daksina* untuk mencapai *sraddha*. Tanpa *Sradha* tidak akan mungkin mencapai *sathya*.

Yang dimaksud dengan *brata* adalah suatu kesanggupan untuk melaksanakan janji diri dalam melakukan berbagai pantangan supaya dapat mencapai kondisi spritual yang mantap. Dari *brata* lah baru mencapai *diksa*, yaitu suatu keadaan

yang telah suci lahir batin disertai telah memiliki ketrampilan untuk melindungi kesucian diri. *Daksina* adalah kehormatan karena kesucian dan ketrampilan yang mantap. Dari daksina atau kedudukan yang terhormat inilah akan dicapai kepercayaan yang mantap.

Memegang suatu keyakinan atau *sradha* tidaklah mudah. Banyak godaan dan penderitaan yang akan menghadang. Suatu kepercayaan dikatakan baik apabila telah teruji kekuatannya oleh berbagai cobaan.

Marilah kita melihat keteguhan Bima dalam memegang keyakinan. Adik raja Dharmawangsa itu suatu hari mendapat perintah dari gurunya Danghyang Drona, untuk mencari tirta Kamandalu. Bima amat yakin bahwa melaksanakan perintah guru adalah sesuatu yang wajib menurut hukum dharma.

Bima melaksanakan setiap perintah guru Drona dengan penuh keyakinan. Lelaki yang berbadan besar dan kuat itu tidak mau tahu, bahwa tujuan Drona menugaskan mencari Tirta Kamandalu adalah untuk mencelakakan diri sendiri. Tapi bagi Bima, tugas itu adalah suatu kewajiban. Karena merupakan kewajiban, apapun resikonya harus dilaksanakan. Tugas itu dilaksanakan dengan penuh keyakinan. Rintangan demi rintangan selalu dapat diatasinya. Misalnya ia bertarung dengan ular raksasa. Namun karena keteguhan Bima, akhirnya Putra Dewa Bayu itu mendapatkan Tirta Kamandalu yang diberikan Dewa Ruci atau Sanghyang Tunggal.

Demikianlah pula halnya dalam menggunakan berbagai tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, burung atau ternak lainnya dalam upacara agama. Semua itu hendaknya diyakini, bahwa tumbuh-tumbuhan dan ternak itu meningkat

derajatnya dalam penjelmaan berikutnya. Penggunaan tumbuh-tumbuhan dan binatang dalam upacara agama bukanlah suatu dosa bagi mereka yang masih menempuh bhakti pada tahap *apara bhakti*. Tetapi bagi mereka yang mencapai para bhakti, segala sarana dari tumbuh-tumbuhan dan binatang tidak diperlukan lagi. Orang yang telah mencapai bhakti tertinggi tidak memerlukan sarana diluar dirinya dalam melakukan pemujaan pada Tuhan. Para bhakti adalah bhakti dengan diri sendiri secara utuh diselaraskan kepada Tuhan.

Sekali lagi, agar tidak menimbulkan kebingungan atau keragu-raguan, perlu ditegaskan bahwa bhakti yang masih tahap awal (*apara bhakti*) jika menggunakan tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai sarana upacara agama, bukanlah bhakti yang nista. Sebab tumbuh-tumbuhan yang digunakan itu dapat ditingkatkan kedudukan atau derajatnya dalam penjelmaan berikutnya. Hal ini dijelaskan dalam *Manawa Dharma sastra* V.40. Kebenaran sastra *Veda* itu haruslah diyakini. Tanpa ada keyakinan, maka tidak dapat dibuktikan bahwa mantra *Veda* itu bukan dari hasil pikiran manusia. Mantra *Veda* itu adalah sabda Brahman yang tidak boleh diragukan kebenarannya. Kalaupun rumusan-rumusan kegiatan agama dibuat oleh manusia, namun rumusan itu haruslah merupakan penjabaran dari sabda Brahman.

Suatu upacara *yajña*, ketentuan teknisnya (sastranya) dapat disusun atau dirumuskan oleh orang suci atau *Brahmanasistha* sebagai penjabaran dari suatu rumusan yang telah disebut dalam sabda brahman. Jadi kebenaran agama adalah sabda Brahman atau istilah umumnya dipakai wahyu Tuhan. Kebenaran

agama harus berasal dari wahyu Tuhan atau sabda Brahman. Ini pernah dijelaskan oleh Arjuna ketika keyakinannya diuji oleh Sri Krishna.

Suatu hari, Krishna dan Arjuna berjalan-jalan ditepi sungai gangga. Keduanya menyaksikan burung merpati ditepi sungai suci itu. Tapi merpati itu dikatakan perkutut oleh Krishna dan ternyata diiyakan oleh Arjuna. Namun kemudian burung itu dikatakan gagak oleh Krishna. Arjuna pun membenarkan ucapan Krishna, mengapa Arjuna selalu mengiyakan ucapan Krishna? Ketika Krishna melontarkan pertanyaan itu, Arjuna menjawab bahwa apapun yang diucapkan Krishna adalah suatu kebenaran. Arjuna yakin benar bahwa Sri Krishna adalah penjelmaan Dewa Wisnu, salah satu nama Tuhan. Kalau Tuhan mensabdakan merpati itu menjadi gagak hal itu pasti terjadi. Bahwa Arjuna yakin, Tuhan itu Maha Ada dan Maha Kuasa dan berada jauh diluar jangkauan rasio dan logika manusia biasa. Arjuna adalah contoh manusia yang penuh keyakinan kepada sabda Tuhan sebagaimana disebutkan dalam mantra-mantra *Veda*.

Bhagawan Manu pun dalam kitab *Manawa Dharmasastra* II.10 menegaskan, Sabda Brahman adalah *Veda* itu sendiri dan tidak boleh diragukan lagi kebenarannya. Penjelasan Manu sebagai berikut:

*Srtistu Veda Wijneyo
Dharmasastram tu waismrth
Tesawartheswa mimamsye
Tabhyam dharmohi nirbabham*

Artinya:

Yang dimaksud dengan *Sruti* adalah *Veda*, dan yang dimaksud dengan *Smrti* adalah *Dharmasastra*, Kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena dari keduanya merupakan hukum.

Kedua kitab itulah sumber dari semua peraturan (sastra) dari kehidupan beragama Hindu di seluruh dunia. Kitab *Dharmasastara* atau *Smrti* itu terdiri dari 20 kitab yang menjadi empat kelompok yaitu kitab *Dharmasastra* untuk zaman *Kretayuga*, *Tretayuga*, *Dwaparayuga* dan zaman *Kaliyuga*. Demikianlah kegiatan upacara *yajña*, haruslah dilaksanakan berdasarkan sumber sastranya atau peraturan yang bersumber sastranya atau peraturan yang bersumber dari kitab suci *Veda Sruti* dan *Veda Smrti*.

- b. *Lascarya*, artinya suatu *yajña* yang dilakukan dengan penuh keikhlasan orang yang ragu-ragu melaksanakan *yajña* tidak akan mendapat anugrah dari *Sanghyang Widhi*. Dalam cerita kunti-sraya dituturkan, Dewi Kunti melakukan Dewa Sraya (bertapa) di pura Dalem. Ibu Pandawa itu mohon kepada Dewi Durga yang berstana di pura itu menghapuskan wabah penyakit yang berkecamuk di Indraprasta. Karena khusuknya samadhi Dewi Kunti, maka Dewi Durga pun menampakan dirinya. Permohonan Dewi Kunti dipenuhi asal bersedia menyerahkan salah satu putranya untuk santapan Dewi Durga. Dewi Kunti berjanji memenuhinya demi kerahayuan negeri. Namun dalam hati kecil Dewi Kunti ada rasa ragu, tidak ikhlas menyerahkan putra kandungnya sendiri. Tetapi karena janji sudah diucapkan, maka harus dipenuhi.

Lalu timbul niat Dewi menghaturkan Sahadewa, putra tirinya. Ini berarti Dewi Kunti melanggar janji untuk berbuat adil. Kepada Dewi Madri, ibu kandung Nakula-Sahadewa. Dewi Kunti pernah berjanji akan selalu adil kepada kelima putra Pandu. Dipilihnya Sahadewa sebagai persembahan kepada Dewi Durga karena putra bungsu Pandu itu bukan anak kandungnya. Dengan pikiran negatif

seperti itu, Dewi Kunti menghadap Dewi Durga. Karena pikirannya tidak ikhlas itu, maka kalika Raksasa, murid Dewi Durga menyusup ke dalam diri Dewi Kunti menjadi garang dan tidak sadarkan diri. Lalu menyeret Sahadewa saudara Pandawa yang paling kecil untuk diserahkan kepada Dewi Durga.

Meskipun ia diseret secara paksa. Sahadewa tidak menolak bahkan dengan penuh kepasrahan menyerahkan dirinya bahkan sangat yakin, pengorbanannya itu amat berguna bagi negaranya, yakni melenyapkan wabah penyakit di Indraprasta. Karena keikhlasannya itu. Dewa Siwa masuk ke dalam tubuh Sahadewa. Sahadewapun menjadi sakti dan tidak bisa disantap oleh Dewi Durga yang berwujud mengerikan itu berubah menjadi cantik kembali dalam wujud semula yakni sebagai Dewi Uma. Sahadewa pun menjadi sakti dapat menyelamatkan saudara-saudaranya, dapat menghadapi raksasa Kalantaka dan Kalanjaya yang menyerang negeri Indraprasta.

Cerita ini menggambarkan bahwa Dewi Kunti tidak Ikhlas dan ragu-ragu dalam memuja Dewi Durga. Sedangkan Sahadewa yang dijadikan santapan benar-benar amat ikhlas dan pasrah. Keraguan Dewi Kunti menyebabkan dirinya dirasuki Bhutakala Raksasi Kalika. Sedangkan Pahala dari keikhlasan dan kepasrahan Sahadewa adalah berhasil mendapatkan kekuatan Tuhan. Siwa memasuki diri Sahadewa karena keikhlasan dan kepasrahannya menyerahkan dirinya secara total dan bulat-bulat. Cerita ini dengan jelas menunjukkan kepada kita, bahwa *yajña* haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan.

- c. *Sastra*, yaitu hukum yang berlaku dalam melaksanakan *yajña* yang disebut *yajña Vidhi*. Beryajña haruslah dilakukan berdasarkan petunjuk sastra.

Misalnya menurut sastra, upacara atma Wedana harus dilakukan setelah upacara Sawa Wedana dan terahir barulah upacara Dewa Pitra Pratista. Tapi kalau susunan upacaranya sengaja dibalik, yaitu upacara Dewa Pitra Pratista dilakukan lebih dahulu, kemudian baru Sawa Wedana dan atma Wedana, ini berarti tidak sesuai dengan sastra.

Kata sastra dalam hal ini adalah peraturan atau ketentuan hukum yang benar-benar berusmber dari kitab suci. Kedudukan hukum kitab suci Hindu disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra* II.6 sebagai berikut:

*Idanin Dharma pramananyaha
Wedokhilo dharmamulam
Smrti sila cacat widam
acharascai wasadhunam
atmanastuti sewa ca.*

Artinya:

Seluruh kitab suci *Veda* merupakan sumber pertama dari dharma. Kemudian sumber dharma berikutnya adalah adat istiadat, lalu laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami *Veda* juga kebiasaan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri sendiri.

Kalau kita kembali melihat dalam bahasa aslinya, sloka *Manawa Dharmasastra* tersebut memuat jenjang sumber ajaran Hindu (dharma) yakni sebagai berikut: *Sruti*, *Smrti*, *Sila*, *Acara* dan *Atmanatusti*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Sruti* adalah kitab suci *Brahma Sabda* yaitu kitab suci catur *Veda* yang memuat 20.389 mantram suci, itulah sumber tertinggi dari ajaran Hindu.
- 2) *Smrti* adalah kitab *Dharmasastra* yang jumlahnya 20 buku dan dibagi menjadi empat zaman yakni: *Dharmasastra* untuk zaman *kertayuga*, untuk zaman *Tretayuga*, untuk *Dwaparayuga* dan ada untuk *Kaliyuga*.

3) *Sila*, artinya tingkah laku orang-orang suci dan para pemimpin yang tindakannya selalu berdasarkan dharma dengan hati yang suci dan tulus. Tingkah laku yang suci dan umumnya dilakukan para rsi, pendeta dan orang ahli arif bijaksana itu patut dijadikan panutan. Sila atau tingkah laku ini dijelaskan dengan amat menarik dalam cerita keagamaan seperti Itihasa.

Purana maupun cerita-cerita yang terdapat dalam kitab *panca Tantra*. Segala tingkah laku yang patut ditiru maupun yang patut dihindari diuraikan dengan sangat menarik dalam kitab-kitab tadi (*Ithiasa, purana, dan panca tantra* yang merupakan kitab pembantu untuk mempelajari *Veda*). Kita lihat misalnya bagaimana Sri Krishna yang amat arif bijaksana untuk menyelesaikan berbagai masalah. Demikian pula kita dapat melihat bagaimana teguhnya Dharmawangsa memegang prinsip kebenaran. Demikian pula tentang kesetiaan Dewi Sita, Dewi Drupadi dan banyak sekali tingkah laku yang patut kita pakai pedoman dalam menempuh kehidupan ini.

4) *Acara*, Istilah ini bila ditinjau dari sudut bahasa. Khususnya Bahasa Sansekerta berarti tidak bergerak atau tetap. Maksud acara disini adalah *Tattwa* keagamaan itu harus ditradisikan secara bersama-sama dalam suatu kelompok kehidupan. Mentradisikan ajaran agama dalam kehidupan bersama juga merupakan salah satu metode penerapan ajaran Hindu. Kalau masih menjadi kebiasaan dan diikuti turun-temurun secara luas oleh umat, maka hal ini pun akan menjadi sesuatu yang dipandang sebagai sumber

hukum. Acara dalam perjalanannya berabad-abad tentu mengalami perubahan. Hanya saja, perubahan itu tidak boleh lepas dari intinya, yaitu *tattwa* atau kebenaran yang didukung dalam *Veda Smerti*.

- 5) *Atmanatusti*, kata ini berasal dari kata *Atma* dan *Tusti* yang artinya kepuasan Atma. Maksudnya, ajaran agama itu harus diterapkan dalam diri dan disesuaikan dengan kemampuan diri agar puasnya Sanghyang Atma dapat terwujudkan. Kebebasan menerapkan ajaran *Veda* pada diri masing-masing, dapat dibenarkan menurut hukum Hindu sepanjang tidak bertentangan dengan acara atau tradisi agama yang telah berlaku disekeliling kita. Demikian pula acara agama atau tradisi agama itu harus tidak boleh bertentangan dengan Sila atau apa yang disebut dengan perbuatan baik menurut dharma. Berbuat baik itupun harus selalu melihat pada sumber yang lebih tinggi *Smerti* dan yang tertinggi adalah *Sruti* atau sabda Brahman. Tradisi yang tidak bersumber pada ajaran agama boleh saja dilanjutkan dan dipertahankan asal tidak bertentangan dengan dharma atau *Veda*. Yang penting diperhatikan disini adalah jangan sampai suatu tradisi yang tidak bersumber pada *Veda* dikatakan bersumber pada *Veda*.

Mengikuti tradisi jangan sampai membeo tanpa kontrol. Di India Selatan ada kejadian yang menarik dan cukup menggelikan. Pada zaman lampau dinegeri itu terdapat banyak tikus yang mengganggu para petani dan masyarakat luas. Karena itu hampir setiap rumah tangga memiliki kucing untuk menghalau tikus-tikus itu. Karena ada kucing tikus pun semakin hari semakin sedikit populasinya dan bahkan kemudian sangat langka. Namun tradisi memelihara

kucing kemudian sangat langka. Namun tradisi memelihara kucing kemudian menjadi semakin mendarah daging. Maka akibatnya, setelah tikus-tikus itu tidak lagi mengganggu keluarga, tibalah giliran kucing sebagai pengganggu. Setiap upacara Narayana Puja di India umat Hindu disana selalu mempersembahkan sesaji yang terdiri dari beraneka bentuk makanan dan minyak gee (minyak susu) Kucing-kucin disana suka sekali makan persembahan itu. Hal ini menyebabkan setiap ada upacara Narayana Puja di India, hampir semua umat memasukan kucingnya ke dalam keranjang agar jangan hewan itu mengganggu jalannya upacara terutama melahap makanan dan minya gee yang dipersembahkan. Nah memasukan kucing kedalam keranjang kemudian menjadi tradisi yang diikuti masyarakat luas secara turun-temurun.

Beberapa lama kemudian tikus tidak lagi mengganggu di India Selatan. Keluarga Hindu pun sudah banyak yang tidak memelihara kucing, karena tikus yang diperangi sudah langka. Tetapi yang amat menggelikan adalah setiap upacara Narayana Puja, umat yang tidak punya kucing sengaja mencari kucing bahkan ada yang membelinya untuk dimasukan ke dalam keranjang. Umat menduga, memasukannya kucing ke dalam keranjang merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan upacara Narayana Puja. Dan bahkan tradisi itu dikira bersumber dari sastra *Veda*.

Setelah ada yang menelusuri bahwa riwayat memasukkan kucing kedalam keranjang sama sekali tidak berdasar sastra *Veda*, maka sejak itu setiap melaksanakan upacara Narayana Puja tidak ada lagi orang memasukan kucing

kedalam keranjang. Ternyata di India maupun di Indonesia, khususnya di Bali banyak umat yang tahu mana tradisi yang bersumber dari sastra *Veda* dan mana yang tidak. Diantara tradisi yang pernah dan masih berjalan, barangkali banyak yang hanya merupakan kebiasaan masyarakat lokal di Bali saja.

Rupanya umat Hindu di Bali masih banyak yang menduga bahwa semua tradisi bersumber dari *Veda*. Pada zaman dahulu, di Bali kalau ada seorang ibu yang melahirkan anak kembar buncing yaitu seorang laki dan seorang perempuan, maka peristiwa kelahiran itu disebut manak salah. Sanksinya sungguh berat. Sang ibu dan anaknya harus dibuang beberapa lama di dekat kuburan atau dibuatkan tempat sementara dikuburan. Banyak orang yakin, anak yang lahir kembar buncing itu adalah anak yang penuh dosa. Tetapi kalau raja mempunyai putra kembar buncing tidak disebut manak salah. Malahan kelahiran itu dipandang suatu anugerah tanpa dosa. Bahkan anak yang kembar itu kalau sudah dewasa dapat dikawinkan.

Setelah diteliti, tradisi ini tidaklah bersumber dari tradisi agama. Tradisi tersebut berdasarkan perintah raja karena raja Bali pada waktu itu ada yang kembar buncing. Kalau ada rakyat yang melahirkan kembar buncing dianggap menyamai raja. Rakyat yang menyamai raja, dipandang besar sekali dosanya karena itu harus dihukum.

Demikianlah pula dikota Denpasar pernah ada banjar yang melakukan tradisi yang amat janggal. Di banjar itu ada pura bernama Majalangu. Di Pura itu upacara pujawalnya bertepatan dengan Hari Raya Nyepi. Karena itu, dipura ini justru setiap Nyepi dilangsungkan pesta pora, bahkan kadang-kadang ada

judian. Hal itu dilaksanakan karena memang merupakan tradisi yang diterima secara turun-temurun. Umat pada mulanya menduga itu adalah tradisi agama Hindu yang berdasarkan *Veda*. Setelah diteliti dengan baik, ternyata itu bukan tradisi agama Hindu. Dengan pendekatan persuatif edukatif, kegiatan itu tidak lagi dilaksanakan pada hari raya Nyepi. Pada hari raya Nyepi, hanya dilangsungkan upacara keagamaannya saja tanpa ada pesta pora dan judian.

Masih dikota Denpasar, ada desa yang melaksanakan tradisi yang bukan bersumber dari tradisi agama. Pada hari raya Nyepi terutama sorenya, di Desa itu adda kegiatan tarik tambang yang pesertanya campur antara laki dan perempuan. Bagi yang kalah, siap dicitum di depan umum. Tradisi ini pun diterima secara turun-temurun dan banyak umat menduga bersumber dari sastra agama. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, setelah umay mendalami ajaran agamanya, diketahuilah bahwa tradisi itu ditinggalkan dengan suka rela dan penuh pengertian. Banyak lagi sesungguhnya tradisi semacam itu dilaksanakan umat Hindu baik di India, Bali ataupun diluar Bali di Wilayah Indonesia.

Sebagaimana telah dikemukakan, setiap upacara *yajña* atau pelaksanaan hendaknya didasarkan pada sastra agama. Namun tidaklah berarti, semua tradisi yang merupakan warisan budaya luhur harus dihilangkan. Jika tradisi yan adi luhung itu ternyata bersifat menunjang pelaksanaan upacara *yajña* berdasarkan sastra, maka tradisi itu harus dipelihara dengan baik. Misalnya dibeberapa Desa ada tradisi bahwa setiap ada pujawali dipuranya harus dipelihara dengan baik. Misalnya dibeberapa desa ada tradisi bahwa setiap ada

pujawali di puranya harus disertai pementasan wayang kulit baik siang hari atau pada malam hari. Tanpa ada pementasan wayang kulit, upacara agama itu dirasakan oleh umay setempat tidak lengkap. Walaupun tradisi ini tidak berdasarkan sastra agama, tetapi patutlah dipelihara karena bersifat positif. Dari segi pelestarian budaya adiluhung kesenian wayang kulit itu menjadi lestari dan terpelihara. Dari sisi lain, umat mendapat hiburan segar dan mendapat penyuluhan yang bersifat edukatif karena yang dipentaskan dalam wayang kulit itu mengambil dari Itihasa, Mahabrata atau Ramayana.

Demikianlah upacara *yajña* hendaknya dilakukan berdasarkan petunjuk-petunjuk sastra (*yajñawidhi*). *Yajña Widhi* artinya peraturan-peraturan tentang melakukan *yajña*.

- d. *Daksina*, yaitu suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan benda atau uang yang dihaturkan secara iklas kepada pendeta yang memimpin upacara. Persembahan ini sangat penting dan bahkan merupakan salah satu unsur untuk suksesnya upacara.

Di dalam Mahabharata diceritakan tentang betapa pentingnya perwujudan daksina dalam upacara *yajña*. Dikisahkan setelah perang Bharatayudha usai, Sri Krishna menganjurkan Pandawa agar melakukan upacara *Yajña* yang disebut *Aswamedha Yajña*. Upacara korban kuda itu berfungsi menyucikan secara ritual dan spritual negara Astinapura dan Indraprasta karena dipandang leteh (kotor) akibat perang besar berkecamuj. Disamping itu, rakyat Pandawa bisa diliputi rasa angkuh dan sombong akibat sifat egoistisnya berlebihan karena menang dalam perang.

Atas anjuran Sri Krishna, dibawah pimpinan raja Dharmawangsa, Pandawa sepakat melaksanakan upacara Aswamedha *Yajña* itu. Sri Krishna berpesan, upacara besar itu tidak perlu dipimpin atau dipuput oleh pendeta agung kerajaan. Melainkan cukup dipuput oleh pendeta keturunan sudra yang sedang bertapa ditengah hutan.

Oleh karena Pandawa sudah demikian taaatnya pada segala nasihat Sri Kresna, Dharmawangsa mengutus patihnya ketengah hutan mencari pendeta pertapa dari keturunan sudra. Setelah menemui pertapa yang dicari, patih itu menghaturkan sembahnya kepada pendeta. Pendeta yang suci, hamba diutus oleh prabu Yudistira, sudilah kiranya pendeta memimpin upacara agama yang bernama Aswamedha *Yajña*. Demikianlah tugas utama hamba berdatang sembah pada pendeta yang suci

Pendeta yang amat sedeharna itu menjawab, "Atas pilihan prabhu Yudisthira kepada saya, seorang pertapa untuk memimpin upacara besar itu, saya sampaikan ucapan terima kasih. Namun kali saya tidak bersedia memimpin upacara tersebut. Nanti kali ini saya tidak bersedia memimpin upacara tersebut. Nanti andaikata kita panjang umur, saya bersedia memimpin upacara *AswamedhaYajña* yang dilangsungkan prabu Yudhisthira pada upacara yang ke seratus.

Mendengar jawaban itu, sang utusan kaget luar biasa. Ia langsung mohon pamit dan segera melaporkan segala sesuatu kepada sang raja. Kejadian ini kemudian diteruskan kepada Sri Krishna. Setelah mendengar laporan itu, Sri Krishna

bertanya, siapa yang disuruh menghadap pendeta. Dharmawangsa pun menjawab. "Yang saya tugaskan menghadap pertapa itu adalah patih kerajaan". Sri Krishna menjelaskan, upacara yang akan dilangsungkan nanti bukanlah upacara atas nama patih kerajaan, tetapi atas nama sang raja. Karena itu tidaklah tepat kalau orang lain mohon kepada pendeta. Setidak-tidaknya permaisuri sang rajalah harus datang menghadap pendeta. Kalau permaisuri yang datang, sangatlah tepat karena dalam pelaksanaan upacara dalam pelaksanaan upacara agama, peran wanita lebih menonjol daripada kaum laki. Karena upacara agama bertujuan mendekatkan antara kita dengan Tuhan dan pendeta, selain mendekatkan antara kita dalam keluarga kerajaan dengan masyarakat luas. Saling pendektan itu berdasarkan pembangkitan prema atau kasih sayang. Dalam membangkitkan kasih sayang itu, yang paling tepat adalah wanita karena itu sebaiknya Dewi Drupadilah yang ditugaskan sebagai ibu negara untuk menghadap sang pertapa.

Sebagai awatara Wisnu, nasihat Sri Krishana selalu dituruti Pandawa. Dharmawangsa lalu mohon kesediaan Dewi Drupadi untuk mengemban tugas menghadap pendeta di tengah Hutan. Tanpa menggunakan busana mewah sebagai permaisuri dan ibu negara. Drupadi dengan beberapa iringan menghadap sang pertapa di tengah hutan. Dengan penuh hormat, memakai bahasa yang sopan dan lemah lembut, Drupadi menyampaikan maksudnya kepada pendeta. Diluar dugaan, sang pertapapun mengatakan kesediaannya untuk memimpin upacara yang agung itu. Pertapa itu dijemput sebagaimana tata krama yang berlaku. Drupadi menyuguhkan makanan dan minuman ala kota

kepada pendeta. Karena tidak pernah hidup dan bergaul di Kota, sang pertapa menikmati santapan itu menurut kebiasaan di hutan yang jauh beda dengan etika di kota. Sang Pendeta itu segera memimpin upacara yang agung itu.

Sebelum upacara dilaksanakan, Sri Krishna mengatakan ciri-ciri bahwa sebuah upacara sukses yaitu bila turun hujan bunga dan ada suara genta dari langit. Atas pertanyaan Dharmawangsa, Krishna menjelaskan, bahwa nampaknya tidak ada daksina untuk dipersembahkan kepada sang pendeta. Kalau upacara agama tidak disertai persembahan daksina untuk pendeta, berarti upacara itu menjadi milik pendeta. Dengan demikian yang menyelenggarakan upacara berarti gagal melangsungkan *yajña*.

Krishna lebih jauh menjelaskan gagal atau suksesnya upacara agama disebabkan pula oleh sikap yang *beryajña* kepada pendeta. Kalau sikap ini tidak baik atau tidak tulus menerima pendeta sebagai pemimpin upacara, maka gagallah upacara itu. Sikap dan perlakuan kepada pendeta yang penuh hormat dan bhakti ini merupakan salah satu syarat yang menyebabkan upacara itu sukses.

Demikian antara lain wejangan Sri Krishna kepada Pandawa. Memang setelah diamati, ternyata memang tidak ada persembahan daksina untuk pendeta. Selanjutnya Dewi Drupadi segera menyiapkan daksina untuk pendeta. Setelah pendeta mendapatkan persembahan daksina, tidak juga ada suara genta dan hujan bunga. Melihat kejadian itu Sri Krishna memastikan, diantara penyelenggara upacara, ada yang bersikap tidak baik kepada pendeta. Atas wejangan Sri Krishna itu, Dewi Drupadi segera mengacungkan tangan. Dengan

sejujurnya, dia mengaku telah mentertawakan pendeta walau dalam hati, saat pertapa itu menikmati suguhan. Drupadi saat itu tertawa dalam hati melihat cara pendeta menikmati makanan yang tidak sesuai dengan budaya kota.

Dalam agama Hindu, pendeta itu mendapatkan kedudukan yang amat terhormat dan bahkan dipandang sebagai perwujudan dewa. Karena itu akan sangat fatal akibatnya kalau ada yang bersikap tidak sopan kepada pendeta.

Nah, beberapa saat kemudian, setelah Drupadi berdatang sembah dan mohon maaf kepada pendeta, jatuhlah hujan bunga dari langit dengan baunya yang harum semerbak mewangi. Hujan bunga itu lalu disusul oleh suara genta yang nyaring membahana dari langit. Ini pertanda upacara *AswamedhaYajña* yang diselenggarakan Pandawa itu sukses.

Demikianlah pentingnya suatu daksina dalam upacara agama Hindu. Karena itu baik di India maupun di Indonesia, setiap upacara selalu disertai daksina dan dipersembahkan dengan penuh hormat, sopan dan bhakti kepada pendeta. Pendeta sebagai orang suci tidak terpengaruh oleh sikap orang lain. Beliau tidak kehilangan keseimbangan diri, meskipun mendapat perlakuan sopan, hormat bhakti atau sebaliknya. Hanya seorang pendeta yang angkuh dan sombong akan kehilangan keseimbangan diri setelah mendapatkan penghormatan dan bhakti dari umatnya.

- e. *Mantra* dan *Gita* sangat penting dalam upacara. Setiap upacara yang berkualitas haruslah ada mantra dan gita (lagu-lagu suci untuk pemujaan) yang diucapkan umat, Pinandita dan pendeta sesuai dengan aturannya. Tentang mantra telah dijelaskan pada bagian depan tulisan ini.

f. *Annasewa*, yaitu jamuan makan kepada tamu upacara (*atitijajña*) sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun tentang jamuan ini tidak boleh dipaksakan. Pemberian makan pada para *atitijajña* atau tamu *yajña* adalah merupakan syarat yang penting dari suatu *yajña* yang baik. Dalam manawa Dharmasastra disebutkan, memberi makan dan melayani tamu-tamu *yajña* adalah tergolong manusa *yajña* yang dalam Manawa Dharma sastra III. 70 dan 81 disebut *Narayayajña*.

Dalam sloka tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Nara jnotithi pujanam

Maksud sloka ini yaitu melayani tamu dengan ramah-tamah dan memberikan suguhan dengan ikhlas adalah tergolong *Narayajña*. Kata "*Nara*" bersinom dengan manusa (manusa). Dalam lontar Agastyaparwa disebutkan sebagai berikut:

Manusa yajña ngaranya maweh apangan rin kraman.

Artinya: Manusa *yajña* adalah memberi makan pada manusia atau masyarakat. Dalam kitab *Sathapatabrahma* yaitu bagian dari kitab Sruti menyebutkan, Manusia *Yajña* itu adalah memberi makan kepada masyarakat luas. Dalam perkembangan selanjutnya terutama Umat Hindu di Bali. Manusia *Yajña* diberi pengertian secara luas. Upacara penyucian diri, dari baru lahir hingga perkawinan digolongkan Manusa *Yajña*. Kalau dilihat dari sudut filosofinya, pengertian manusa *yajña* seperti itu tidaklah salah. Karena yang diupacarai adalah manusia pada kenyataannya. Dalam sumber tradisi umat Hindu di India, upacara penyucian diri dari baru lahir bahkan semasih dalam kandungan

sampai perkawinan digolongkan upacara Sarira Samskara yang artinya upacara penyucian diri sendiri. Mengapa badan kita harus disucikan? Karena badan kita ini adalah stananya Sanghyang Atma. Dalam upacara ini seluruh ini aspek Panca *Yajña* dilaksanakan termasuk membagi-bagikan makanan dan lain-lain.

Ada perbedaan dalam tradisi Hindu di India dengan di Indonesia terutama di Bali dalam pelaksanaan Manusa *Yajña* dengan *Anneseva*, yaitu membagi-bagikan makanan kepada masyarakat umum. Di setiap pura Mandira atau ashram di India, memiliki jadwal pemberian makanan cuma-cuma atau Pada saat jadwalnya tiba masyarakat terutama fakir miskin datang berduyun-duyun memanfaatkan acara tersebut.

Menolong orang tidak mampu memang merupakan ajaran setiap agama. Dengan memberi makanan gratis, kita akan dapat menolong laparnya dalam artian jasmaniah. Tetapi Kalau ditinjau dari sudut spritual dan moral, pertolongan gratis itu berarti kita memberi mereka hak tanpa melakukannkewajiban apapun sebelumnya padahal kondisi mereka masih dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu kewajiban apapun sebelumnya padahal kondisi mereka masih dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu kewajiban. Mendapatkan hak dengan terlebih dahulu melakukan kewajiban adalah moral Hindu yang selalu dikumandangkan.

Tradisi jamuan makan dan ngejot atau ngunjung dalam praktik pelaksanaan *yajña* merupakan suatu kelengkapan upacara yang tidak terpisah dengan upacara itu sendiri. Ngejot atau Ngujung adalah pemberian makanan oleh yang sedang melangsungkan upacara agama dengan jalan membawakan makanan itu

sendiri. Ngejot atau ngujung adalah pemberian makanan oleh yang sedang melangsungkan upacara agama dengan jalan membawakan makanan itu ke rumah orang lain baik itu keluarga dekat atau teman, kenalan yang sudah akrab. Pelaksanaan jamuan makan dalam rangka upacara agama Hindu di Bali hampir tidak ada dibagikan gratis begitu saja. Bagi yang dijamu di tempat upacara, sebelumnya tamu itu diajak menyelesaikan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan upacara. Kalau tidak diajak ngayah, minimal tamu yang akan dijamu itu membawa suatu barang yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan upacara. Apalagi bila ada upacara Pujawali di Pura orang lain, tidak akan mau makan atau nunas ajengan, kalau belum dapat ngayah atau mengerjakan sesuatu untuk suksesnya upacara Pujawali tersebut.

Rupanya pembagian makanan menurut tradisi Hindu di Bali lebih sesuai dengan filosofi Hindu karena adanya keseimbangan antara "Kewajiban dan Hak". Kenikmatan itu diperoleh setelah melakukan kewajiban atau *yajña* terlebih dahulu.

Kewajiban menjamu dalam kegiatan upacara agama Hindu harus disesuaikan dengan kemampuan. Tidak boleh menjamu secara berlebihan apalagi melampaui batas kemampuan sehingga harus mengambil utang. *Yajña* yang dilakukan dengan memaksakan adalah *yajña* yang tergolong Rajasika *Yajña*.

- g. *Nasmita*, artinya bahwa suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan untuk pamer kemewahan atau pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga berdetak kagum. Tetapi bukan berarti bagi yang mapu tidak boleh menampilkan kemewahan dan keindahan yang dihadirkan itu tidak

dilatarbelakangi untuk tujuan pamer apalagi dengan maksud menyaingi upacara yang pernah dilangsungkan oleh tetangga atau orang lain. Kemewahan dan keindahan hanya pantas dilangsungkan dengan tujuan mengganggunkan nama Tuhan.

Memang tidak usah ditutupi, bahwa pembobotan aktivitas kehidupan beragama Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya masih menekankan aspek ritual dan seremonial. Adakalanya seremonial mengalahkan ritual. Upacara keagamaan sering dipaai aren unjuk eksistensi dengan merendahkan aspek atau unsur yang lain. Masih banyak upacara agama yang mengutamakan kemantapan ritual. Ada orang mendadak rajin ke Pura kahyangan jagat karena baru membeli mobil mewah yang baru dengan pakaian yang serba mewah. Sedangkan untuk sembahyang dimerajannya sendiri tidak pernah. Atau walaupun sembahyang, dilakukan dengan perasaan yang kurang mantap.

Ada upacara yang dihadirkan dengan menonjolkan atau sengaja memamerkan kemewahan agar tetangga menjadi terkagum-kagum. Ada upacara sengaja mengundang pejabat tinggi dari tingkat pusat sampai ke tingkat lokal. Waktu tenaga dan dana tentu banyak dihabiskan untuk mengurus kedatangan pejabat itu sedangkan kelancaran upacara menjadi terganggu.

Memang kehadiran pemimpin pemerintah dan pendeta merupakan syarat dalam upacara. Akan tetapi, sekali lagi bukan untuk maksud pamer. Dalam Upanisad dinyatakan, pendeta dan tamu harus mendapat perlakuan yang istimewa karena mereka itu adalah "Perwujudan" dewa.

Dalam *Taitteaya Upanisad* disebutkan:

*Acaharya Deva Bawa,
Athiti deva bawa.*

Artinya :

Pendeta bagaikan penjelmaan dewa (dalam *yajña*).
Tamupun ibarat penjelmaan dewa (dalam *yajña*)

Menghadirkan pejabat sebagai seorang pemimpin bukan dimaksudkan untuk unjuk eksistensi, tetapi sebagai pengesahan suatu *yajña* yang baik atau Satvika *Yajña*. Sebagaimana telah banyak disinggung, upacara *yajña* adalah suatu media untuk merealisasikan rasa dekat kita dengan Tuhan, dengan sesama seperti keluarga dan masyarakat lingkungan, pendeta dan pemimpin. Upacara juga merupakan suatu visualisasi filosofi untuk mengenalai isi alam dan menunjukkan kasih sayang kita kepada isi alam ciptaan Tuhan. Rasa dekat melalui pelayanan hanya dapat dilakukan apabila yang empunya upacara tidak bersikap eksklusif. Sebab eksklusifisme dalam upacara keagamaan akan dapat merenggangkan rasa dekat dan keakraban. Karena itu sifat pamer dalam upacara harus dihindari. Sekali lagi ini bukan berarti kita tidak boleh menampilkan sesuatu yang indah, megah dan mewah. Hal itu boleh saja dihadirkan asalkan sikap yang melatarbelakangi tidak bertujuan untuk eksklusifisme namun semata-mat untuk persembahan dan mengganggu nama Tuhan.

Sehubungan dengan masalah pamer ini, dapat kiranya kita ketengahkan tradisi melasti atau kegiatan upacara lainnya yang menggunakan jalan raya umum. Pelaksanaan jalan raya umum dalam kegiatan upacara nampaknya perlu mendapat perhatian yang serius oleh umat Hindu. Penggunaan jalan raya umum dalam kegiatan seperti melasti, sering ditampilkan dengan cara

bertentangan dan hakikat upacara. Penampilannya sering berlebih-lebihan dengan jalan memenuhi jalan raya, seakan-akan jalan raya hanyalah milik mereka, sehingga pemakai jalan yang lain menjadi amat terganggu. Penampilan yang egois seperti itu akan mendatangkan ujar ala yaitu suatu ucapan (meskipun dalam hati) yang negatif sehingga menodai upacara. Upacara. Upacara yang ternoda sering ditandai dengan munculnya "ala" atau bahaya. Karena upacara yang mengganggu orang lain bisa mendatangkan kekuatan *Bhuta Kala* dan ini berarti upacara itu telah gagal sebelum selesai.

Yang patut kita perhatikan secara sungguh-sungguh adalah, upacara itu harus dijaga sampai membangkitkan nafsu marah apalagi sampai benci dan dendam. Kalaupun upacara itu sedikit mengganggu arus lalu lintas, para pejalan (satpam tradisional) hendaknya bijaksana mendekati para pemakai jalan lainnya supaya tidak marah. Dengan pendekatan yang bijaksana dan simpkatik, para pemakai jalan yang lain akan merasa bahwa gangguan itu merupakan suatu pengorbanan yang harus diikhhlaskan demi ikut menyukseskan upacara *yajña* orang lain.

Demikian pula para peserta upacara hendaknya diatur dengan rapi agar jalan yang digunakan dapat dihemat dan pawai pun kelihatan rapi. Sikap para peserta upacara hendaknya tidak angkuh, tetapi menampilkan wajah yang sejuk dan bersahabt. Penampilan peserta upacara yang demikian itu akan dapat membangkitkan rasa simpati dan kasih sayang di antara peserta upacara maupun diantara peserta upacara dan orang lain di lingkungan upacara.

Suasana yang diliputi rasa kasih sayang seperti itu dapat mendatangkan kekuatan para dewa, manifestasi Tuhan untuk memberkati upacara.

Demikianlah, kita pasti setuju dan sepakat bahwa kita harus mampu menunjukkan bahwa Hindu adalah agama kasih sayang. Lebih-lebih dalam hubungannya dengan kemajuan kepariwisataan yang menekankan budaya. Tunjukkanlah bahwa agama Hindu menjiwi perkembangan budaya yang adiluhung.

5.4 Rumusan Panca Yajña

Untuk menghindari salah tafsir atau salah pengertian, maka perlu diketahui rumusan *PancaYajña* yang benar menurut kitab suci *Veda* maupun kitab sastra agama. Rumusan *Panca Yajña* dalam kitab-kitab tersebut sedikit berbeda dalam istilah, namun semuanya memiliki pengertian yang sama. Rumusan-rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Di dalam *Agastya Pawa* rumusan *Panca Yajña* diuraikan sebagai berikut.

Kunan ikan yajña lima pratyekanya, lwirnya: dewayajña, rsiyajña, pitryajña, bhutayajña, manusayajña. Nahan tan pancayajña rin loka. Dewayajña naranya taila pwa krama ri Bhattār śiwagni, makagêlaran in mandala rin bhattāra, yeka dewayajña naranya. Rsiyajña naranya kapuja san pandita mwan san wruh ri kalinan in dadi wwan, ya rsiyajña naranya.
(*Agastya Parwa 53*)

Terjemahan:

Yajña ada lima jenis yaitu *dewayajña, rsiyajña, pitrayajña, mānusayajña, bhutayajña*. Itulah *pañcayajña* di masyarakat. *Dewayajña* ialah persembahan minyak kepada Bhattāra Śiwāgni, yang ditaruh di tempat Bhattara. *Rsiyajña* ialah penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia (Sura, dkk, 2002:32).

Pitrayajña naranya tilêman bwat hyan siwaśrāddha; yeka pitrayajña naranya. Bhutayajña naranya tawur mwan kapujan in tuwuh ada pamunwan kunda wulan makādi walikrama, ekādaśa dewatā mandala; ya bhutayajña naranya. Aweh amanān in karaman, ya manusayajña naranya. Ika ta limah wiji ri sēan nin lokācāra manabhyāsaika makabheda lima
(Agastya Parwa 54)

Terjemahan:

Pitrayajña ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Śiwa sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajña* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (pancawalikrama) wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Manusayajña* ialah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan (Sura, dkk, 2002:32-33).

Kunan ikan limpad saken yajña, san wruh ri kalinan in sarwa sambhawa tan pāpa ika kabeh ri sira. Ika tan gumawayakên ikan tapa yajña kirtti, mati pwa sira dlaha, mantuk ta sira rin swarga, aneka sukha bhinukti nira nkana. Hênti pwa phala nin pagawe nirāhyu, manjanma ta sira ri madhyaloka. Kramanya ya tānurupa, yan atisya paripurna ikan tapa yajña ginawayên ira nuni, manjanma rin ratu añakrawarti sira, sinambah denin wwan, pantara enak tikang rāt kāla nin siniwi, kunan ikan lêmbu pinujākên miñaknya ri Bhattāra śiwagni nuni yatikātêmahan brāhmana wihikan manaji pinaka purohita nira, dadi pamêgêt, wadwa haji, pinaka bāhudanda san prabhu samidha nira nuni ika, ri kāla nira siniwi. Kunañ ikan wwan mulat kapehin tumon śila nika nuni, ndatan ilu iki manlawan-lawani, yatikājanma wwan hadyan lituhayu subhaga kinonēnan denin rāt ri kāla nira san prabhu manadêg, ndatan hana dhana lawan wirya iriya, kunan tēmahan ikan sarwa sattwa pinakasaji nikan yajña nuni, yekājanma wwan pinintuhu rin tani. Ya ta dadyan ikan sarwa sattwa umanan ikan caru kasawur in yajña nuni yadyan salwir nin triyak, tikus, sêmut, manuk, ityewamādi, salwir nin sattwa umanan ikan caru kasawur nuni yatekājanma ri hastapada nika san prabhu saju nikan kadatwan, kadyānga nin matuhuk, mabrēsih, maliman, mawula-wula, ityewamādi, nahan ta janma nikan sarwa sattwa umanan ikan caru nik nuni. Hetunyan marêk i san prabhu marike kinatwan denin loka, phalanin pamananya caru nuni kalinan ika.

(Agastya Parwa 55)

Terjemahan:

Orang yang sedang menguasai dengan sempurna *yajña* itu dan yang mengetahui hakikat segala yang ada akan membawa kebahagiaan padanya. Orang yang melaksanakan *tapa yajña* kirti kelak setelah mati ia akan pulang ke surga dan berbagai kesenangan dinikmatinya disana. Setelah habis dinikmati pahala perbuatannya yang baik itu ia pun lahir kedunia. Keadaannya sesuai dengan perbuatannya dahulu. Apabila *tapa yajña* yang

dikerjakan dahulu amat sempurna, lahirlah ia menjadi seorang raja berkuasa penuh disembah orang dan rakyat senang selama ia memerintah. Bila dahulu mentega dari susu lembu yang dipersembahkan kepada Bhattara Śiwagni maka lahirlah sebagai brahmana yang pandai dalam hal belajar mengajar ilmu pengetahuan, menjadi purohita, pameget (hakim), pengikut raja, menjadi bahudanda raja kayu bakarnya yang dipakai dahulu. Orang yang menaburkan biji-bijian dahulu lahir menjadi orang yang kaya di masyarakat desa selama ia dihormati. Orang yang dahulu mempunyai sifat ingin melihat dan menonton *yajña* itu, tetapi acuh maka ia lahir menjadi orang yang terhormat, rupawan, mashyur, disenangi oleh masyarakat selama sang prabu berkuasa, tetapi tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan. Bila segala yang dikorban dahulu, maka ia lahir menjadi orang yang dihormati dan dipatuhi dimasyarakat. Ia itulah penjelmaan segala binatang yang makan caru yang ditaburlam dalam *yajña* dahulu, segala macam binatang, seperti tikus, semut, burung dan sebagainya. Segala macam binatang yang makan *yajña* yang ditabur dahulu lahir menjadi kaki tangan tangan sang raja yang mengadakan upacara korban di istana, seperti pasukan pembawa tombak (?), pasukan pembawa keris, pembawa bantal tempat duduk raja, penuntun gajah, menjadi abdi gajah, menjadi abdi dan sebagainya. Demikian penjelmaan segala binatang yang dahulu makan caru yang menyebabkan mereka dekat dengan sang raja dihormati oleh masyarakat. Itulah hakikat pahala mereka yang makan caru dahulu (Sura, dkk, 2002:33-35).

Dalam kitab-kitab lain disebutkan pula tentang rumusan Panca *Yajña* seperti berikut.

1. *Satapatha Brahmana*, yaitu bagian dari kitab *RegVeda* yang merumuskan Panca *Yajña* sebagai berikut:

- a. *Bhutayajña* yaitu persembahan sehari-hari yang ditujukan kepada para bhuta.
- b. *Manusayajña* yaitu persembahan berupa makanan kepada orang lain.
- c. *Pitra yajña* yaitu persembahan kepada para leluhur yang disebut swadha.
- d. *Dewa yajña*, yaitu persembahan kepada para dewa yang disebut swaha.
- e. *BrahmaYajña*, yaitu dengan mempelajari pengucapan ayat-ayat suci *Veda*.

2. *Bhagavadgita* IV. 28 menyebutkan rumusan Panca *Yajña* yang agak berbeda sebagai berikut:
 - a. *DryaYajña*, yaitu berdana punia dengan harta benda.
 - b. *Tapa Yajña*, yaitu berpantang untuk mengendalikan indria
 - c. *Yogayajña*, yaitu melakukan Astangga Yoga untuk mencapai hubungan dengan Tuhan.
 - d. *SwadyayaYajña*, yaitu mengendalikan diri dengan belajar sendiri langsung kepada Tuhan.
 - e. *Jnana Yajña*, yaitu beryajña dengan ilmu pengetahuan.
3. *Manawa Dharma Sastra* III. 70.81 dan 74

Dalam sloka 70 dan 81, rumusan Panca *Yajña* hampir sama dengan sloka 70, yaitu ada disebutkan Brahma *Yajña*. Sedangkan dalam sloka 81 disebutkan *Swadyaya Yajña*. Dalam sloka 70 Panca *Yajña* dirumuskan sebagai berikut:

- a. *Brahma Yajña*, yaitu belajar dan mengajar dengan penuh keikhlasan
- b. *Pitra yajña*, yaitu upacara menghaturkan tarpana dan air kepada leluhur.
- c. *Dewa yajña*, yaitu upacara menghaturkan minyak susu.
- d. *Buthayajña*, yaitu menyelenggarakan upacara Bali.
- e. *NaraYajña*, yaitu penerimaan tamu dengan ramah tamah.

Rumusan yang disampaikan dalam sloka 81 adalah sebagai berikut:

- a. *Swadyaya yajña*, yaitu mengabdikan kepada guru suci, sembahyang kepada rsi dengan mengucapkan *Veda*.
- b. *Dewayajña* yaitu menghaturkan persembahan buah-buahan yang telah masak.

- c. *Pitrayajña*, yaitu menghaturkan persembahan upacara sradha kepada leluhur.
- d. *Nara yajña*, yaitu memberikan makanan kepada masyarakat.
- e. *BhutaYajña*, yaitu menghaturkan upacara Bali Karma kepada Bhuta.

Dalam sloka 74 dari manawa Dharma sastra, panca *yajña* diuraikan dengan istilah yang amat berbeda yaitu sebagai berikut:

- a. *Ahuta*, yaitu mengucapkan doa-doa suci *Veda*.
- b. *Huta*, yaitu persembahan dengan api homa.
- c. *Prahuta*, yaitu upacara Bali yang ditujukan kepada Bhuta.
- d. *Brahmahuta*, yaitu menghormati para brahmana.
- e. *Prasita*, yaitu persembhan tarpanan kepada para pitara.

Didalam Gautama Dharmasastra, Pnaca *yajña* dirumuskan hanya tiga *yajña* dan amat berbeda dengan yang termuat dalam kitab-kitab lain. Tiga *yajña* itu yakni:

- a. *Dewa Yajña*, yaitu persembahan kepada Hyang Agni dan Dewa Samodaya.
- b. *BhutaYajña*, yaitu persembahan kepada *Lokapala* (Dewa Pelindung) dan para dewa penjaga pintu pekarangan, pintu rumah dan tengah rumah.
- c. *Brahmayajña*, yaitu pembacaan sayat-ayat suci *Veda*.

Demikian rumusan Panca *yajña* dalam sumber-sumber pustaka di India. Selanjutnya sumber-sumber di Indonesia menguraikan pula pengertian Panca *Yajña* dan penjelasan yang lebih rinci. Sumber-sumber di Indonesia inilah kiranya yang lebih sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang dilaksanakan oleh umat

Hindu di Indonesia. Sumber-sumber di Indonesia itu adalah Lontar Korawa Srama, Lontar Singalangnyaala dan Lontar Agastya Parwa.

Dalam *Korawa Srama Panca Yajña* disebutkan sebagai berikut:

- a. *Dewayajña* adalah sembah dengan sesajen dan mengucapkan *srutti* dan *stawa* pada waktu bulan Purnama
- b. *Rsiyajña*, yaitu mempersembahkan punia, buah-buahan makanan dan barang-barang yang tidak mudah rusak kepada para rsi.
- c. *Bhuta Yajña*, yaitu mempersembahkan puja dan caru.
- d. *Manusayajña*, adalah memberi makanan kepada masyarakat.
- e. *Pitrayajña*, adalah mempersembahkan puja dan Bali atau bebantenan.

Adapun rumusan Panca *yajña* dalam lontar *Singhalangyala* adalah sebagai berikut:

- a. *Bojana Patra Yajña*
- b. *Kanaka Ratna Yajña*
- c. *Kanya Yajña*
- d. *Brata Tapa Samadhi Yajña* dan
- e. *Samyana yajña*

Selanjutnya sumber yang paling cocok dengan pelaksanaan Panca *Yajña* di Indonesia atau di Bali khususnya adalah Panca *yajña* yang duraikan dalam lontar Agastya Parwa. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. *Dewayajña*, yaitu mempersembahkan minyak biji-bijian kepada Dewa Siwa, agni di tempat pemujaan dewa.
- b. *Rsi yajña*, yaitu menghormati pendeta dan membaca-baca kitab suci.

- c. *Pitrayajña*, yaitu upacara kematian agar roh mencapai alam siwa.
- d. *Bhuta yajña*, yaitu menyejahterakan tumbuh-tumbuhan dan menyelenggarakan upacara tawur dan panca Wali Krama.
- e. *ManusaYajña*, yaitu memberi makanan kepada masyarakat.

Demikianlah rumusan Panca *yajña* menurut sumber-sumber pustaka suci, maupun kitab-kitab sastra agama. Tiap-tiap sumber memiliki penjelasan yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi. *Yajña* yang lima itu dalam praktik kehidupan beragama harus didasarkan pada janan, karma dan bhakti. Bhaktilah tujuan tertinggi dari *yajña*.

Di Indonesia termasuk di Bali, Panca *Yajña* dijabarkan dalam bentuk upacara agama yang dipimpin oleh pemuka-pemukanya terutama pendeta. Di Bali istilah *yajña* identik dengan upacara agama. Bahkan pengertian *Panca yajña* sudah dibingkai dengan rangkaian upacara agama tertentu.

Selain itu pengertian istilah upacara *yajña*, upacara agama dan upacara adat atau rancu. Di Bali kalau ada pegawai atau murid tidak masuk kerja atau sekolah sering mengirim surat dengan memohon ijin tak masuk kerja atau sekolah karena mengikuti upacara adat. Padahal mereka sesungguhnya mohon izin untuk melakukan upacara *yajña* atau upacara agama.

Memang mereka belum tentu salah. Tetapi bila disodorkan pertanyaan, apakah mohon ijin tidak masuk lantaran mengikuti upacara *yajña*. Mereka tidak akan mampu menjawab secara tepat.

Dikatakan belum tentu salah, kalau kita melihat arti kata adat itu sendiri. Dalam bahasa Arab, adat artinya kebiasaan atau tradisi. Upacara agama Hindu

pun di Bali sudah merupakan kebiasaan atau tradisi. Namun bukan setiap adat merupakan kebiasaan agama atau upacara *yajña*. Seyogyanya upacara agama atau upacara *yajña* itulah yang lebih ditonjolkan. Rupanya pola pikiran sebagian besar umat Hindu sudah demikian membur sehingga tidak dapat atau sulit membedakan mana adat dan mana agama.

Sampai zaman pembangunan dewasa ini dimana Indonesia telah mengakhiri pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPI) dan mulai memasuki PJP II, kegiatan keagamaan Hindu di negara ini masih didominasi oleh upacara *Panca yajña*. Upacara *PancaYajña* itu telah mampu membangkitkan rasa keagamaan umat Hindu (*Brahman Rasa*). Namun sesungguhnya keadaan itu masih dapat ditingkatkn lagi. disamping tetap menjaga Brahman Rasa, seharusnya ditingkatkan lagi menjadi Brahman Hredaya, yaitu mewujudkan kesucian Tuhan dalam diri dengan melaksanakan Dharma Sadana.

Adapun kegiatan *PancaYajña* itu meliputi upacara agama yaitu: *Dewa yajña*, *Bhuta yajña*, *pitra yajña*, *rsi yajñadan manusayajña*. Uraian selengkapnya yakni sebagai berikut:

a. Dewa Yajña

Umat Hindu melaksanakan upacara ini dengan menghaturkan canang dengan kelengkapan sehari-hari tiap-tiap Kliwon (lima hari sekali), *Kajeng Kliwon* (15 hari sekali) tiap-tiap Purnama dan Tilem (satu bulan sekali), tiap-tiap *Tumpek*, *Buda kliwon*, *buda cemeng*, *anggar kasih*, *buda umanis* yang dilaksanakan sebulan sekali. Pelaksanaan upacara *Dewayajña* itu yakni

berdasarkan perhitungan *wuku*, *wewaran* dan *sasih*. Upacara *DewaYajña* dilakukan pula dalam bentuk *pujawali* atau *ngodalin* di Pura atau sanggah pemerajan. Upacara *ngodalin* itu didahului pula oleh upacara melaspas pura atau pelinggih bagi yang baru membuat tempat suci itu. Ada juga upacara mendem pedagingan bagi yang pelinggihnya bekum diisi pedagingan dan juga upacara menyusun pedagingan (menambah pedagingan pelinggih atau sanggah merajannya) bagi yang sudah mendem pedagingan lebih dari sepuluh tahun. Upacara *Dewa Yajña* ini dilaksanakan pula dalam bentuk merayakan suatu hari raya seperti melasti dalam rangka *Tawur Kesanga*, selain galungan, Saraswati dan hari raya Hindu lainnya.

Tentang upacara *Dewa yajña* dan pemujaan leluhur terungkap dalam petikan berikut.

Sang Smerti tinarimakên in bhagawān Angira, ar pakanak kanyā rwañ siki. Sañ Sinibāli, sañ Kuhuh. Kuhuh naranya ikan kāla tambe niñ candrāditya mapasah rin pratipadā śukla. Sinibāli naranya ikañ kāla tambeñin candrāditya patêmu riñ pañcadaśi kṛṣṇa. Yeka pawitra pawehan pitrpinda.

(*Agastya Parwa 19*)

Terjemahan:

Sang Smerti dikawinkan dengan Bhagawān Anggira, berputri dua orang gadis, yaitu Sang Sinibāli dan Kuhuh. Kuhuh artinya saat bulan dan matahari mulai berpisah pada paro terang pertama. *Sinibāli* artinya waktu bulan dan matahari mulai bertemu pada paro gelap kelima belas (tilem). Itulah hari suci untuk mempersembahkan sesajen kepada leluhur (Sura, dkk, 2002:11).

b. Butha Yajña

Upacara ini lebih diharapkan pada tujuan untukn *nyomia Butha Kala* atau berbagai kekuatan negatif yang dipandang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Butha Yajña pada hakikatnya untuk mewujudkan *Butha Kala* menjadi *Butha Hita* seperti disebutkan dalam *sarasamusccaya* 135. *Butha Hita* artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (*Sarwaprani*). Upacara *Butha Yajña* yang lebih cenderung untuk *nyomia* atau mendamaikan atau menetralkan kekuatan-kekuatan negatif agar tidak mengganggu kehidupan umat manusia dan bahkan diharapkan membantu umat manusia. Bentuk upacara *Butha Yajña* itu antara lain *segehan*, *caru* sampai dengan *tawur*. *Segehan* terdiri dari lima belas jenis. *Caru* juga memiliki banyak jenis, dari *caru eka sata* yang mengorbankan seekor ayam berbulu *brumbun* atau serba warna, sampai ada bernama *Panca kelud*. Intinya adalah, ayam sebagai bahan dasar *caru* itu. Bila upacara *Butha Yajña* menggunakan kerbau, *caru* itu sudah bernama *tawur*. Jumlah kerbau yang digunakan tergantung besar kecilnya upacara, dari satu ekor sampai 26 ekor.

Pengertian *Butha Yajña* dalam bentuk upacara amat banyak macamnya. Kesemuanya itu lebih cenderung sebagai upacara *nyomia* atau mendamaikan atau mengubah fungsi dari negatif menjadi positif. Sedangkan arti sebenarnya *Butha Yajña* adalah memelihara kesejahteraan alam.

c. *Pitra Yajña*

Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan memuja leluhur. Kata *pitra* bersinonim dengan *pita* yang artinya ayah atau dalam artian yang lebih luas yaitu orang tua. Fungsi ayah atau *bapa* menurut Kekawin Nitisastra ada lima yang disebut *Pancawida* yaitu :

- a. *Matulung uripn rikalaning baya*, artinya menolong takala menghadapi bahaya.
- b. *Sang maweh binojana*, artinya orang yang memberikan kita makan.
- c. *Sang mengupadyaya*, artinya orang yang memberikan pendidikan dan pengetahuan.
- d. *Sang menyangaskara*, artinya orang yang menyucikan diri kita dengan upacara.
- e. *Sang ametuwaken*, artinya orang yang menyebabkan kita lahir.

Kitab Sarasamuscaya menyebutkan ada tiga fungsi ayah yaitu:

- a. *Annanditha* yaitu orang yang memberikan kita makan.
- b. *Pranadatha* yaitu orang yang memberi kita hidup atau jiwa.
- c. *Sarira Krta* yaitu orang yang membangun dan membentuk badan jasmani kita.

Dalam kitab *Taiterya Upanisad* disebutkan sebagai berikut:

Pitri dewa bawa

Maitri dewa bawa

Artinya:

Ayah adalah perwujudan dewa (dalam keluarga)

Ibu adalah perwujudan dewa (dalam keluarga)

Dari sloka itu dapat disimpulkan, betapa mulianya kedudukan seorang orangtua dalam pandangan Hindu. Itulah sebabnya setiap manusia Hindu wajib menaruh hormat dan berbhakti kepada orangtuanya.

Di India seorang anak melakukan pengormatan kepa orangtuanya dengan berbhakti dan melakukan *Pada sewanam* yaitu menyentuh kaki orangtuanya.

Tradisi itu di India dipelihara sampai kini. Sayang sekali, tradisi sungkem ini tak terpelihara di kalangan umat Hindu di Bali.

Di Bali hormat dan bhakti kepada orang tua atau leluhur dilakukan dalam upacara setelah beliu meninggal. Penghormatan kepada orang tua atau leluhur lebih ditonjolkan dalam bentuk upacara *Yajña*. Yang tergolong upacara *Pitra Yajña* adalah upacara *Ngaben* atau *Atiwa-tiwa* (di Kalimantan disebut upacara *Tiwah*) yaitu upacara yang bertujuan melepaskan Sanghiang Atma yang menjadi jiwa orang tua kita dari ikatan *Panca maha butha*. Karena upacara *ngaben* itu disebut pula *Sawa Wedana*.

Menurut kitab *Whraspati Tattwa*, atman yang lelah lepas dari ikatan *Panca Maha Butha* masih dibelenggu oleh *Suksma Serira* terdiri atas *citta (budhi, manas dan ahamkara*, indria atau *Panca Indri, triguna, panca tan mantra* dan *karma-wesana*. *Suksma serira* ini merupakan *astralbody*. Hal ini disebabkan ada upacara *Pitra Yajña* tahap kedua yang disebut *Atma wedana* yaitu upacara yang melepaskan *Sanghyang atma* dari ikatan *Suksma serira*.

Upacara Atma Wedana menurut lontar *Siwa Tattwa Purana* ada lima jenis berdasarkan tingkatan besar kecilnya upacara yaitu sebagai berikut: *Ngengseng, nyekah, memukur, maligia*, dan terbesar adalah *ngeluwer*. Perbedaan upacara ini hanya dilihat dari besar dan kecilnya pelaksanaan upacara sedangkan makna filosofinya sama. Setelah upacara *Atma Wedana* dilangsungkan upacara *Dewa Pitra Pratista* yaitu upacara menstanakan roh suci leluhur di *Kemulan*. Setelah upacara *Ngaben* Sanghyang atma bernama *Sang Pitra*, sedangkan setelah upacara *Atma Wedana*, Sanghyang atma bernama *Dewa Pitra* yaitu *Pitra* yang telah

mencapai alam dewa atau *sidha dewata*. Upacara *Dewa Pitra Pratista* dalam masyarakat disebut upacara *Dewa Hyang* atau *nuntun nglinggihang* Dewa Hyang. Secara Filosofis, upacara *nuntun* Dewa Hyang ini tergolong upacara Dewa *Yajña*. Begitu pula dalam bentuk upacara keagamaannya digolongkan uDewa Hyang ini tergolong upacara Dewa *Yajña*. Begitu pula dalam bentuk upacara keagamaannya digolongkan upacara Dewa *Yajña*. Dalam lontar Purwa Bumi Kemulan disebutkan upacara *nuntun Dewa Hyang* itu sama dengan *ngodalin Dewa(mekadi ngodalin Dewa)*. Demikian upacara dewa *yajña* lebih menonjolkan bentuk ritual dari pada lainnya.

d. Manusa Yajña

Dalam rumusan kitab suci Veda dan kitab-kitab sastra Hindu, *Manusa Yajña* atau *NaraYajña* itu adalah memberi makan kepada masyarakat (*maweh apangan ring kraman*) dan melayani tamu dalam upacara (*athiti puja*). Namun dalam penerapannya di Bali, upacara *Manusa Yajña* tergolong *Sarira Samkara*. Inti *Sarira Samkara* adalah meningkatkan kualitas manusia. *Manusa yajña* di Bali dilakukan sejak bayi masih berada dalam kandungan upacara pawiwahan atau upacara perkawinan. Upacara tersebut antara lain: Upacara *pegedong-gedongan*(bayi dalam kandungan), Upacara bayi lahir, upacara *kepus pusar*, (putusnya tali pusar), upacara *tutug kambuhan* (42) hari upacara *nyambutin* (105 hari), upacara *ngotonin* (210 hari), upacara *ngeraja swala* (upacara meningkat dewasa), upacara *mepanden*, atau upacara potong gigi dan upacara perkawinan atau pawiwahan.

e. *Rsi Yajña*

Menurut rumusan dalam kitab suci, *Rsi Yajña* itu adalah menghormati dan memuja *Rsi* atau pendeta. Dalam kegiatan upacara, beberapa buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Hindu di Bali menyebutkan upacara mediksa di gongkan kedalam upacara *Rsi Yajña*. Kalau kita cocokan dalam rincian upacara dalam Kitab *Yajña Widhi*, upacara tersebut tergolong dalam upacara manusa *yajña* karena meningkatkan status kesucian seseorang dari walaka menjadi sulinggih. Dalam praktik upacara *Yajña* di Bali, yang di golongan upacara *Rsi Yajña* adalah upacara *Rsi Bojana* yaitu upacara penghormatan kepada sulinggih atau pendeta dalam bentuk menyuguhkan makanan yang disajikan dengan sangat terhormat. Dalam lontar *Agastya Parwa* disebutkan, *Rsi Yajña ngaranya kapujan ring pandeta sang wruh ring kalinganingdadiwang*. Artinya *Rsi Yajña* adalah berbakti pada pendeta dan pada orang yang tahu hakikat diri menjadi manusia.

Dengan demikian melayani pendeta sehari-hari maupun saat-saat beliau memimpin upacara tergolong *RsiYajña*. Mendalami kitab-kitab sastra apalagi kitab suci *Veda* adalah melanjutkan cita-cita semua *Rsi*, wajarlah hal ini disebutkan *RsiYajña*.

Demikian penerapan rumusan *PancaYajña* yang dijabarkan oleh umat Hindu dalam praktik upacara agama Hindu. Pelaksanaan *Panca Yajña* yang terkecil yang dapat dilakukan setiap hari adalah *Yajña Sesa* setelah selesai masak. Habis masak makanan terlebih dahulu dipersembahkan kepada Tuhan. Sisa persembahan itulah yang yang kita makan. Makanan itu adalah makanan yang

telah mendapat anugrah Tuhan. Karena itu makanan yang dimakan setelah dipersembahkan disebut *prasadam*. *Prasadam* bahasa sansekerta artinya anugrah.

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DILAKSANAKANNYA YAJÑA DI DESA PAKRAMAN NYITDAH KEDIRI TABANAN

6.1 Faktor *Parhyangan*

Parhyangan merupakan bagian dari *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan hubungan ini, diharapkan kehidupan manusia menjadi harmonis sehingga mendapatkan kebahagiaan. Dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan terhadap Tuhan sangat ditekankan. Hasil dari manusia memuja Tuhan sangat bernilai, seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

*Kunañ ya tanon kita wwañ sugih paripurna pomah-omahnya, wahu enak
denya mukti sukha, mogha ta ya katawan, rinampas, dinol, sinañguh
sadoṣa an tan padoṣa, ika ta wwañ mañkana riñ loka
dhupānaḥ sadābhavat,
mañke śila nika ñuni : agēlēm amuja ri bhaṭṭāra;ika ta bhaktinya ri
bhaṭṭāra: kunañ tapan ta pasēp ya ñuni riya n pamujā, anaiṣṭhiki phala ni
rakṣana pakēna niñ dhupa rumakṣa phala niñ puja dlaha.*

Terjemahannya :

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan ia pun ditawan orang, dirampas dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tak berdosa. Orang yang demikian di dunia tingkah lakunya dahulu gemar memuja Bhaṭṭāra yang menyebabkan Bhaṭṭāra menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa adalah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak.

(Sura, 2002:38)

Dari sloka di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam

memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. Adanya sebuah dupa memberikan kelengkapan dari suatu pemujaan, karena dupa dianggap sebagai saksi dalam pemujaan kepada Tuhan.

Sarana persembahan dalam *beryajña* dinyatakan sebagai berikut.

yajñakaryopuro jñanam svātmani pravadam prabhoh parasya lasya samartham mrtas tu bhogawarjitah kalinanya: milu marêk ika nuni ri sêdan san prabhawa magawe tapa mwan magawe yajña nuni, ndatan hana pakêna nika marêk, pisaninun panunakêna kâlpika candana dhupâdi, salwir nin sâdhana nin magawe yajña. Han po pakon san prabhu iriya kinonakênâswakêna, kinonakên teka i rowannya arah denin guhyanya. Mati pwa ya dlaha, yatikâñjanma wwan sulaksana, aparêk ri san prabhu, phalanya m aparêk ri sira nuni. Ndatan ya sukha de san prabhu, mogha lupa i pakênanya, tunna jñana nira umahe ya sukha, winatêk dening śîlanya nuni kalinan ika.

(Agastya Parwa 57)

Terjemahan:

Dahulu ia ikut menghadap sang prabhu ketika beliau sedang melaksanakan tapa dan melangsungkan *yajña*, namun ia menghadap tanpa tujuan apa-apa dan tentu saja juga tidak mempersembahkan kalpika, candan, dupa dan sebagainya. Pendeknya segala sarana untuk membuat *yajña*. Ada titah raja padanya yaitu ia disuruh supaya membangkitkan semangat orang, namun temannya yang disuruh mengerjakann, karena rahasianya. Titah raja itu dapat dilaksanakan oleh temannya itu. Kemudian ia meninggal dan akan menjelma menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur, ia datang menghadap raja. Itulah pahalanya ia datang menghadap raja pada masa yang lalu, namun tidak disenangi oleh raja karena sang raja lupa akan tujuannya. Sehingga kuranglah perhatiannya sang raja kepadanya. Sesungguhnya itu hal disebabkan oleh tingkah lakunya pada masa yang lalu (Sura, dkk, 2002:36).

Ika ta yajña lwan tapa an pamuhara karatun makanistha madhya mottama ika. An kanistha de nira magawe yajña lawan tapa nuni, ratu nin desa pinupil nin dwipa janma yang mankana. Kunan lêwih ikan tapa saken yajña. Yan atisaya dahat de nirâgawe tapa, tan waluy janma mânusa sira yan mankana. Kunan ikan yajña yadyapin wiswajit ikan yajña gawayakêna yaya juga waluyanya janma manusa. Tuhun atisaya lwir nikan kaswaryan pinanguh nira rin martayaloka, kadi rupa nira mahâraja sagara, dilipa, raghu mwan sri rama dasaratha nuniweh san pandawa.

Mankana lwir nikan keśwaryan pinanguh nira, yan atisaya de nirāgawe yajña.

(*Agastya Parwan*58)

Terjemahan:

Itulah *yajña* yang kecil, sedang dan besar dan tapa yang menyebabkan orang mendapatkan kedudukan sebagai raja. Bila dahulu ia membuat *yajña* dan tapa kecil, ia akan lahir menjadi raja suatu daerah yang merupakan kumpulan pulau. Tapa itu lebih mulia dari pada *yajña*. Bila ia/orang menjalankan tapa amat keras, ia tidak akan lahir sebagai manusia. *Yajña* walaupun dibuat untuk mengatasi segala, bagaimana pun ia (yang menyelenggarakannya) akan lahir lagi sebagai manusia dan luar biasa besar kekuasaan yang diperoleh di dunia ini. Seperti halnya Mahārāja Sagara, Dilipa. Raghu dan Sri Maharaja Rāma Dāsaratha, lebih-lebih lagi Sang Pandawa. Demikian kekuasaan yang didapatinya bila ia membuat *yajña* yang luar biasa (Sura, dkk, 2002:37).

Di dalam lontar *Veda Parikrama* disebutkan *dhūpa metu saking wiswa*, yang berarti dupa yang muncul dari alam manusia yang juga disebut *bhuwana alit*.

Di dalam diri manusia ada *jñāna agni*, yaitu pengetahuan suci yang dapat dinyalakan untuk menerangi jiwa. Penyalaan dupa dalam pemujaan pada hakekatnya untuk membangkitkan *jñāna agni*. Manusia yang memiliki jiwa terang akan mampu untuk berbuat baik dan benar (Wiana, 2001:73). Jadi, kutipan sloka *Agastya Parwa* diatas sangatlah tepat, karena setiap pemujaan kepada Tuhan sebaiknya menggunakan dupa untuk membangkitkan *jñāna agni* yang ada di dalam diri manusia.

Bhakti kepada Tuhan hendaknya dilakukan atas dasar ketulusan hati, bukan karena ingin pamer atau untuk menarik perhatian orang banyak. Sesungguhnya *bhakti* kepada Tuhan diukur dari ketulusan hati, bukan dari segi ritual saja. Seseorang yang tidak melakukan *bhakti* secara tulus ikhlas akan mendapatkan hasil sebagai berikut seperti yang dijelaskan di dalam teks *Agastya Parwa*.

Kunañ ikañ wwañ kṣatriya apit wwah-wwah riñ kasujanman, ndan parapurita ya, tan tut i dharma niñ kṣatriya, salwir niñ ulah tan yukti ginawenya, pinakatalutuh niñ rāt gatinya, mañke śila nika ñuni: kaliñanya : agēlēm hana riñ wiku, mwañ ujar yukti iki ñuni, ndan ri jro hati juga n awamāna. Kunañ śila niki ri hyañ kadi ulah nikiñ bhakti, kadi maminhutu kahidēpanya, kunañ hatinya asampe. Ika ta śilanya mañkana dumeḥ ya durśila janmanya, maliñ anumpuñ mañabēt mastri larañan añalap dewaswa. Mogha tan hana pinituhunya, tan śāstra, tan upadeśa, parañmukha ya irika. Kunañ mārganya n pañjanma riñ wwañ hadyan tan aṅgānona hēhēh, agēlēm anapu-napu śilanya ñuni. Apan maphala janma wiśeṣa ikañ wwañ tuhagānapu. Kunañ ikañ maphala bisāñji, wruh ring tatwa, wruh riñ jñāna wiśeṣa, twañ niñ wwañ ri warah-warah sañ wiku, dadya ta. Kunañ hana nimittanya len sañkerika ta ya.

Terjemahannya :

Adapun orang dari golongan *Ksatriya* yang kelahirannya mulia, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, tetapi tidak tertib hidupnya, tidak mengikuti *dharma* seorang *Ksatriya* segala perbuatan yang tidak patut dikerjakannya. Perbuatan yang demikian menodai masyarakat. Perbuatannya yang dahulu adalah sebagai berikut.

Ia senang bersama sang pendeta dan kata-katanya dahulu adalah kata-kata yang benar, tetapi dalam hatinya menghina. Perbuatannya seakan-akan bakti kepada Tuhan seperti hatinya sungguh-sungguh yakin namun dalam hatinya menghina. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan lahir menjadi orang jahat, seperti mencuri, merampok, memukul, menggauli wanita terlarang, mencuri benda-benda sakral. Karena tidak ada yang dipercayainya, tidak percaya kepada sastra, tidak percaya pada petunjuk-petunjuk hidup, semuanya ditentang. Adapun penyebab ia lahir pada orang terhormat adalah ia tidak mau melihat orang-orang kotor, rajin menyapu. Karena hasil orang yang gemar menyapu ialah lahir menjadi orang yang berkuasa. Adapun orang yang dapat mempelajari dan membaca ajaran suci, mengetahui tatwa, mengetahui pengetahuan yang sempurna, disebabkan oleh hormatnya akan petunjuk-petunjuk sang pendeta. Di samping itu, ada lagi yang lain menyebabkannya.

(Sura, 2002:46-47)

Jadi, *bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi ketulusan ikhlas seseorang, walaupun perbuatan seseorang mencerminkan *bhakti* kepada Tuhan, akan tetapi dalam hatinya berbanding terbalik dengan apa yang dilihatkan. Hal ini pun akan memberikan hasil yang kurang baik terhadap seseorang di kehidupan yang akan

datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang dalam kehidupan masa ini dan kehidupan yang akan datang.

6.2 Faktor *Pawongan*

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan manusia. *Pawongan* adalah bagian dari *Tri Hita Karana* di samping *Parhyangan* seperti yang dijelaskan di atas. Hubungan manusia dengan manusia menjadi sangat penting di dalam kehidupan karena memegang fungsi penting agar tidak terjadi konflik horizontal. Apabila hubungan manusia dengan manusia harmonis maka kehidupan umat manusia menjadi bahagia dan damai. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, orang yang mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Di dalam ajaran Hindu ada dinamakan *dasa yama brata* dan *dasa niyama brata*.

Dasa yama brata adalah sepuluh jenis pengekangan diri berdasarkan upaya individu untuk menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan, yang terdiri dari *anresangsya* (tidak egois), *ksama* (suka mengampuni dan tahan uji menghadapi pasang surutnya kehidupan), *satya* (jujur dan setia), *ahimsa* (kasih kepada makhluk lain), *dama* (dapat menasihati diri sendiri), *arjawa* (dapat mempertahankan kebenaran), *pritti* (cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup), *prasada* (berpikir dan berhati suci tanpa pamrih), *madurya*

(ramah tamah dan sopan santun), dan *mardhawa* (rendah hati dan tidak sombong) (Putra, dkk, ed, 2013:134-135).

Dasa nyama brata adalah sepuluh jenis pengekangan hawa nafsu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupan secara individu maupun sosial kemasyarakatan agar tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. *Dasa nyama brata* terdiri dari, *dhana* (rela ber-dana *punia*), *ijya* (hormat kepada leluhur dan orang tua), *tapa* (melatih diri agar dapat mencapai ketenangan hati), *dhyana* (tekun memusatkan *citta*, rasa, dan karsa kepada *Hyang Widhi*), *upasthanigraha* (mengendalikan hawa nafsu), *brata* (taat kepada sumpah dan janji), *upawasa* (puasa), *mona* (membatasi perkataan), *swadhyaya* (tekun mempelajari dan mendalami kitab suci), dan *snana* (tekun melakukan penyucian diri).

Di samping *dasa yama brata* dan *dasa nyama brata*, dalam ajaran Hindu juga terdapat *panca yama brata* dan *panca nyama brata*. *Panca yama brata* adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atas upaya menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan sebagai berikut:

1. *Ahimsa* (kasih terhadap makhluk lain)
2. *Brahmacari* (menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh)
3. *Satya* (taat dan setia kepada janji)
4. *Awyawaharika* (cinta terhadap kedamaian)
5. *Asteya* (tidak mencuri)

Panca niyama brata adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atau tunduk (mengikuti) peraturan Dharma yang telah ditentukan, sebagai berikut:

1. *Akrodha* (tidak dikuasai oleh nafsu kemarahan)
2. *Guru susrusa* (hormat dan taat kepada guru)
3. *Sauca* (senantiasa menucikan diri secara lahir dan batin)
4. *Aharalagawa* (mengatur makanan)
5. *Apramada* (tidak sombong)

Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis. Di dalam teks *Agastya Parwa* disebutkan sebagai berikut.

kaliñanya : yan panon pwa ya wwañ subrata, suśila, wwañ dātā, prihatin manahnyan wulati rika, kunañ panon wwañ apērēp mañdēdēl mañdañdāweh larāmbēk, suka manahnya n wulati rika, ika ta śilanya wwañ mañkana ya hetunya n pañjanma wuta, apan don in mata hinanakēn de bhaṭṭāra manona śila rahayu, tumiñhala riñ sāstraguna.

Terjemahannya :

Apabila melihat orang yang saleh, baik budi, orang dermawan, ia benci, namun bila ia melihat orang meninju, menendang, memukul, dan menghina, ia senang itulah yang menyebabkan ia lahir buta, sebab mata diciptakan oleh Bhaṭṭāra untuk melihat perbuatan yang baik dan sifat-sifat baik menurut śāstra.

(Sura, 2002:24)

Mata harus digunakan untuk melihat yang benar dengan berdasarkan *dharma* sesuai dengan tujuan Tuhan, apabila mata digunakan untuk melihat sesuatu yang tidak benar maka mata tidak akan berfungsi kembali. Hal ini juga tercantum di dalam *Rgveda* I.89.8, yang dijelaskan sebagai berikut.

*Bhadrañ karñebhiḥ śṛṇuyāma devā
bhadrañ paśyemākṣabhur yajatrāḥ,
sthirair aṅgais tuṣṭuvañsas tanubhir
vyaśema devahitañ yad āyuh.*

Terjemahannya :

Wahai orang-orang terpelajar, semoga dengan telinga kami mendengar apa-apa yang bermanfaat. Wahai orang-orang yang layak melakukan kegiatan suci, semoga kami dapat menyaksikan yang bermanfaat dengan mata kami. Semoga kami yang sibuk dalam memujimu, menikmati dengan anggota badan yang mantap dan badan yang kuat dan sehat, jangka waktu kehidupan penuh yang diabdikan pada Tuhan.

(Maswinara, 1999:195)

Dari mantra *Veda* di atas diharapkan bahwa manusia memiliki mata digunakan untuk melihat sesuatu yang bermanfaat. Hal ini selaras dengan pernyataan sloka dalam teks *Agastya Parwa* di atas, bahwa mata digunakan untuk melihat yang benar dengan berdasarkan atas *dharma*. Selain mata, telinga juga digunakan untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat, di dalam teks *Agastya Parwa* juga dijelaskan akibat bagi seseorang yang menggunakan telinganya untuk mendengarkan hal-hal yang tidak pantas, yaitu.

kaliṅanya : hana ujar yogya hidēpēn hitāwasāna mwaṅ pitutur saṅ paṅdita, tinukupnya taliṅanya n paṅrēṅō ika, kadi śinula hidēpnya n paṅrēṅō maṅkana, kunaṅ yan ujar ahala mwaṅ kocapan iṅ len, upēt lawan wadul-wadul, taliṅa lintah yerika, moghāmedhā, ekaśrawya yan maṅkana, hetunya n paṅjanma tuli, apān sādhana niṅ rumēṅō warah-warah saṅ paṅdita de niṅ taliṅa, na hinahakēn de bhāṭṭāra.

Terjemahannya :

Adapun orang yang tuli perbuatannya yang lampau sebagai berikut: ada kata-kata yang patut diresapkan yang membawa kerahayuan dan nasihat sang *paṅdita*, telinganya ditutup bila ia mendengarkan kata-kata yang demikian. Akan tetapi, bila (mendengar) kata-kata yang jahat dan ocehan kepada orang lain, umpatan, dan senang mengadu (talinga lintah) telinganya didekatkan pada hal itu, maka telinganya tajam untuk satu hal yang demikian. Itulah yang menyebabkan ia menjelma tuli sebab sarana untuk mendengarkan ajaran sang *paṅdita* telinga itu diciptakan oleh *Bhāṭṭāra*.

(Sura, 2002:25)

Sama halnya dengan mata, telinga juga diciptakan Tuhan untuk mendengar hal-hal yang baik dengan berdasarkan atas *dharma*. Di dalam mantra *Rgveda* di atas juga menjelaskan bahwa telinga digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Apabila di dalam kehidupan telinga digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik dan tidak benar maka pada kehidupan selanjutnya lahir sebagai manusia yang tuli. Selain mata dan telinga, lidah juga hendaknya dijaga, karena dari lidah seseorang dapat berkata-kata seperti yang diuraikan dalam teks *Agastya Parwa* berikut ini.

Kaliñanya : hana ujar yogya rēñōn deniñ loka parēmpara, ndatan aña ya mujarakēna ika, mogha tunna hilatnya n panujarakēn ikañ ujar yukti, kunañ yan panujarakēn tan yogya rēñōn deniñ rat, widagdha yāñujarakēn ika, ika ta śila nikañ wwañ mañkana hetunyan pañjanma bisu, apan sādhana niñ mujarakēn dharma ikañ rasendriya, don iñ tutuk hinanakēn de bhaṭṭāra.

Terjemahannya :

Perbuatan orang bisu pada masa lampau sebagai berikut : kata-kata yang patut di dengar oleh masyarakat melalui seseorang kepada orang lain (seperti) ia tidak mau mengatakannya maka tidak berguna lidahnya untuk mengatakan kata-kata benar. Akan tetapi bila hendak mengatakan kata-kata yang tidak patut didengar orang, ia sangat pandai mengatakannya. Perbuatan yang demikianlah yang menyebabkan ia lahir bisu sebab lidah itu adalah sarana untuk membicarakan *dharma*. Untuk itulah mulut diciptakan oleh Bhaṭṭāra.

(Sura, 2002:24)

Dari sloka di atas, mulut digunakan untuk berkata-kata yang sesuai dengan *dharma*. Di dalam ajaran Hindu dinamakan *tri kaya parisudha*, yang terdiri dari *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha*. *Wacika parisudha* berarti berkata yang benar, hal ini juga sama dengan sloka di atas, Tuhan menciptakan mulut untuk berkata-kata yang berdasarkan atas *dharma* dan apabila hal itu dilanggar maka pada kehidupan selanjutnya maka manusia akan lahir bisu.

Pengendalian diri terhadap perbuatan juga dapat membuat hubungan sesama manusia menjadi damai, apabila perbuatan tidak dilandasi atas *dharma* maka kehidupan bermasyarakat akan kacau. Dalam ajaran Hindu, perbuatan yang baik disebut *kayika parisudha* yang merupakan bagian dari *tri kaya parisudha*. Di dalam bagian *panca yama brata*, yaitu *asteya* yang berarti tidak mencuri merupakan suatu perbuatan yang baik. Perbuatan tidak mencuri juga terdapat di dalam teks *Agastya Parwa*, sebagai berikut.

kunañ ikañ lumpuh mañke śilanya ñuni :
kaliñanya : agēlēm anayakēñ dharma ika ñuni, liñnya : tan padon tēkañ apuñya-punya, sapawruh ri phala nika nihan tañgawe waspada, ilu tañahal drēwya niñ wwañ len, tumuluy byakta phala nika, pati phalanya si tiwas. Ika ta wwañ mañkana śilanya hetunya n pañjanma lumpuh apan don in kaśaktin sādhana ri kagawayan in dharma pakēnanya de bhaññāra.

Terjemahannya :

Adapun perbuatan yang lumpuh pada masa lalu adalah sebagai berikut : Dahulu ia tidak senang melaksanakan *dharma* katanya, “Tidak ada gunanya berderma itu. Siapakah tahu akan pahalanya itu ? Inilah pekerjaan yang nyata : ikut mencari milik orang lain, segera memberi hasil yang nyata. Mati yang akan diperolehnya oleh dia yang sengsara. Itulah sebabnya orang yang perbuatannya demikian lahir lumpuh sebab tujuan diadakan kemampuan diri oleh Bhaññāra adalah sebagai sarana untuk melaksanakan *dharma*.

(Sura, 2002:26)

Perbuatan manusia digunakan untuk melaksanakan *dharma*. Di dalam mencari kebahagiaan hidup haruslah berdasarkan atas *dharma*. Di dalam *catur purusa artha*, *dharma* menjadi peringkat teratas karena *dharma* merupakan dasar untuk mencari *artha* dan *kama* sehingga dapat mencapai *moksa*. Apabila dalam mencari *artha* dan *kama* tidak berdasarkan atas *dharma* maka tidak akan mencapai *moksa*. Perbuatan seseorang di dunia harus berdasarkan atas *dharma* agar hidup menjadi harmonis.

Hidup seseorang menjadi harmonis juga dikarenakan tidak ada tingkatan derajat di dalam suatu masyarakat. Setiap orang melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. Di dalam teks *Agastya Parwa* diuraikan mengenai *caturwarna*, menurut Ngurah (1999:111), kata *warna* dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *vr* yang berarti pilihan. *Caturwarna* berarti empat pilihan setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk dirinya masing-masing. Dengan melaksanakan kewajiban dari *caturwarna* kehidupan sesama manusia menjadi harmonis. Adapun kewajiban dari *caturwarna* dijelaskan sebagai berikut.

Kunañ ulah Sañ Brāhmaṇa mañke ulahakēna nira, yatanyan nirwighna ñ bhuwana : agēlēma ta sira magawe pañcakrama lokikācāra, yan sēdañ sira tamolah riñ rāja, ñuniweh yan pinaka purohita de sañ prabhu, agēlēma ta sirāmujā, matrisandhya, toyasnāna, bhasmasnāna, mantrasnāna' mañkanāñanakēn udakāñjali ri Sañ Hyañ Śiwāditya. Yatika gawayakēna nira, tatar panandañ dodot wirupa – wirupa ñaranya carik emēl -, śuddhā radina paripurñā juga tikañ dodot sandañ nira, tatar paññjak-ñnjaka; tatar parā ri umah niñ omah, kewalāyogā juga sira. Tatar bandha-paribandhā ta sira, ñuniweh byasana-byasanā ñaranya tripaṇa, dyuttādi, ika tan gawayakēna de sañ brāhmaṇa -, tan parā wyāmoha yan wuwus magawe lokikācāra – (lokikācāra) ñaran ira puajā, yajñā -, yatika tan tulayēn ira. Tan tirwa ulah niñ tiga sira. Tiga ñaranya : kṣatriya, weśya, śudra; kewala marahana juga şira ri sañ tiga warna. Apan rwa kewala gawayakēna de sañ brāhmaṇa. Rwa ñaranya: kriyārcana; kriyāwidhi yoga, kunañ samañkana tulayēn sañ brāhmaṇa. Yāwat mañkana śila nira sañ dwija enak tikañ rat, swastha tikañ bhuwana. Apan atēguh sañ brāhmaṇa ri swadharna nira, tinut ri tēguh niñ buwana.

Terjemahannya :

Perilaku Sang Brāhmaṇa yang harus dilaksanakan agar dunia ini bebas dari bahaya adalah beliau tekun mengerjakan *pañcakarma lokikācāra*. Apabila beliau tinggal bersama-sama dengan sang raja, lebih-lebih bila beliau dijadikan *purohita* oleh sang prabhu, beliau tekun memuja, melakukan *Trisandhya*, *toyasnāna*, *bhasmasnāna*, *mantrasnāna*; pula melaksanakan *udakañjali* pada Sang Hyang Śiwāditya. Itulah hendaknya dikerjakan oleh beliau, tidak memakai *dodot* yang wirupa ialah coreng moreng dan kotor. *Dodot* yang dipakainya bersih, bagus, dan utuh, tidak boleh ada bekas injakan. Tidak boleh masuk rumah orang yang bersuami istri, beliau hanya beryoga. Beliau tidak boleh menyakiti, lebih-lebih melaksanakan

kebiasaan-kebiasaan buruk. Kebiasaan-kebiasaan buruk seperti melakukan permainan seperti berjudi dan lain-lainnya. Itulah yang tidak boleh dikerjakan oleh Sang Brāhmaṇa, tidak sampai kehilangan kesadaran ketika beliau membicarakan dan melaksanakan *lokikācāra* – (*lokikācāra*) ialah puja (pemujaan) dan *yajña* – itulah yang tidak beliau lakukan dan harus tidak meniru tingkah lakunya tiga warna yaitu, kṣatriya, vaiśya, dan śūdra. Beliau hanya mengajarkan saja sang tiga warna itu. Karena hanya dua hal saja yang harus dikerjakan oleh sang Brāhmaṇa yaitu :*kriyārcana*; dan *kriyāwidhiyoga*. Itulah hendaknya dikerjakan oleh Sang Brāhmaṇa. Bila sudah demikian perilaku Sang Brāhmaṇa maka dunia akan sejahtera dan tentram karena Sang Brāhmaṇa teguh memegang swadharmanya, yang akan disusul oleh kuatnya dunia.

(Sura, 2002:128)

Apabila *Brāhmaṇa* menjalankan *swadharma*-nya dengan baik maka kehidupan di dunia akan sejahtera dan tentram, selain itu dunia akan menjadi kuat. *Swadharma* seorang *Brāhmaṇa* melaksanakan *pañcakarmalokikācāra*. *Brāhmaṇa* juga dijadikan sebagai *purohita* atau penasihat kerajaan. Seorang *Brāhmaṇa* harus tekun melakukan *Trisandhya*, *toyasnāna*, *bhasmasnāna*, *mantrasnāna*, dan *udakañjali* pada Sang Hyang Śiwāditya. Di samping *swadharma* tersebut, seorang *Brāhmaṇa* melakukan *lokikācāra* berupa puja dan *yajña* serta mengajarkan ajaran agama kepada tiga *varṇa* lainnya. Dengan melakukan semua *swadharma**Brāhmaṇa* tersebut maka hidup antara sesama menjadi harmonis. Adapun *swadharma* bagi seorang *Kṣatriya* diuraikan sebagai berikut.

Maṅkana sañ kṣatriya, nihan ulaha nira: masiha riñ rat umaritrāṇā ñ hina dina, humilaṇakēna kalēṅkaniñ bhuwana, śurā ta sira riñ samara, danāśurā ta sira, umintuhwa riñ sañ brāhmaṇa, nahan ulaha nira sañ kṣatriya.

Terjemahannya :

Demikian pula Sang *Kṣatriya*. Inilah yang harus dilakukan yaitu kasih sayang kepada dunia, melindungi orang yang lemah, menghilangkan dunia, harus gagah berani di medan perang, harus berani menjadi pahlawan dalam berderma, mematuhi ajaran-ajaran agama, dan bakti kepada Sang *Brāhmaṇa*. Demikianlah hendaknya perilaku Sang *Kṣatriya*.

(Sura, 2002:129)

Adapun *swadharma* dari seorang *Kṣatriya* adalah kasih sayang terhadap dunia, melindungi orang yang lemah, berderma kepada setiap orang, baiki kepada *Brāhmaṇa*, dan yang paling penting mematuhi ajaran agama. *Swadharma* bagi *Kṣatriya* sangat mulia, karena *Kṣatriya* bertugas untuk menjalankan pemerintahan, apabila dalam menjalankan pemerintahan tidak berdasarkan atas *dharma* maka akan hancur sebuah negara dan kehidupan masyarakat menjadi kacau. Dengan menjalankan *swadharma* yang baik dan benar, maka *sang Kṣatriya* dapat membuat hidup manusia menjadi tentram dan damai. Di samping *Brāhmaṇa* dan *Kṣatriya*, *Waiśya* pun memiliki *swadharma*-nya, antara lain.

Kunañ ulahaniñ waiśya: yatnā ta sira ri karakṣan Sañ Hyañ Śri. Śri ñaranya mas mañik rājata wastra dhānyādi mwañ stri rahayu, ñuniweh karakṣan in paśu wēnañ-wēnañ saprakāra, mwañ kriyā sambyawahāra. Yatnā sañ waiśya ñaranya, tan parachidrā riñ para; tan panirwa ulah Sañ Kṣatriya, kewalya dharmaniñ Waiśya juga gawayakēna nira. Ulah pwa sira mañarjana, magawayakēna ta sira kāyika dharma, kadyaṅaniñ patani, gilañ-gilañ, sabhāgyan wēnañagawe wihāra, śālā, paryañan, kuti, patapan, ityewamādi. Mañkana pakēna nikañ artha ri Sañ Waiśya. Nahan ta ulaha Sañ Waiśya.

Terjemahannya :

Perilaku *Sang Waiśya* adalah harus hati-hati menjaga Sang Hyang Śri. Śri ialah emas, permata, perak, pakaian dan lain-lainnya, serta padi-padian. Di samping itu juga wanita-wanita cantik, binatang-binatang ternak, dan sebagainya, dan usaha dalam perdagangan. *Sang Waiśya* akan dikatakan hati-hati bila ia tidak mengkhianati orang lain, tidak meniru perilaku *Sang Kṣatriya*, hanya dharma sebagai *Waiśya* saja yang dikerjakannya. Kegiatannya ialah berusaha melakukan *kāyika* dharma seperti membuat tempat duduk, rumah kecil untuk peristirahatan. Di samping itu dapat membuat wihara, rumah, tempat pemujaan, tempat tinggal pendeta, pertapaan, dan lain-lainnya. Untuk tujuan itulah harta yang dimiliki oleh *Waiśya*. Demikianlah hendaknya perilaku *Waiśya*.

(Sura, 2002:129)

Swadharma seorang *Waiśya* adalah dalam bidang perekonomian, karena *Waiśya* mendapatkan tugas untuk menjaga *Sang Hyang Śri* yang tidak lain adalah dewi kemakmuran. Dalam hal ini juga *Waiśya* tidak diperkenankan untuk meniru perilaku dari *Kṣatriya* karena *swadharma* kedua *warṇa* tersebut berbeda. Terakhir, *swadharma* bagi *Śudra* akan dijelaskan sebagai berikut.

Kunaṅ ulaha Saṅ Śudra ikaṅ yogya lakwakēnanya : yatnaha, ta tanpānukula, haywa tan matēguh ri śāsana, tututa ri pakon saṅ trijanma, haywa umalaṅ manahnya, apan ikaṅ śudrajanma kakawaśa deni saṅ trijanma, apan huwus tinitah de bhaṭṭāra ikaṅ hastapada de saṅ trijanma ri dharmasādhana. Saṅ Waiśya matēguh ri swadharma nira. Ikaṅ sudra mateguh i dharmanya.

Terjemahannya :

Perilaku Sang *Śudra* yang patut dilakukam ialah berhati-hati, ia harus patuh, harus teguh pada *śāsana*, hendaknya mengikuti perintah *sang trijanma*, jangan menghalang-halangi kehendaknya sebab *sang Śudrajanma* dikuasai oleh *sang trijanma*, serta telah ditentukan oleh Bhaṭāra sebagai kaki tangan *sang trijanma* dalam pelaksanaan dharma. Wesya berpegang teguh pada *swadharmanya*. *Śudra* pun berpegang teguh pada *swadharmanya*.

(Sura, 2002:130)

Swadharma seorang *Śudra* adalah mengikuti perintah dari *sang trijanma*. *Sang trijanma* adalah *Brāhmaṇa*, *Kṣatriya*, dan *Waiśya*, karena *swadharma sang Śudra* sudah ditentukan oleh Tuhan untuk melayani ketiga *warṇa* yang lain. Dengan menjalankan *swadharma*-nya masing-masing oleh keempat *catur warṇa* maka kehidupan akan menjadi harmonis, sesungguhnya di dunia ini merupakan satu saudara seperti yang dijelaskan *Maha Upaniṣad VI.71* berikut ini.

*ayaṁ bandhurayaṁ nēti gaṇanā laghucētasām,
udāracaritānām tu vasudhaiva kuṭumbakam.*

Terjemahannya :

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. bagi mereka yang berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar.

Hal ini berarti umat Hindu dituntun untuk tidak memiliki fanatisme sempit, dan menganggap orang lain adalah saudara sendiri, sehingga hubungan harmonis dengan sesama itu selalu dijaga. Secara filsafat, agama adalah hubungan pribadi umat dengan Tuhan. Praktik agama merupakan "sarana" untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Umat diberikan kebebasan mengambil jalan untuk ke sana sesuai dengan kemampuan dan tingkat intelektualnya.

Dalam konteks pawongan, maka selalu diusahakan untuk membahagiakan orang lain seperti kutipan berikut.

Kunan phala nikan wwan magawe kirtti: ya tānon kita wwan sugih sadākālah, makweh ta hulunya, wēnan-wēnannya wrddhi, sagawenya siddha, akweh ta dodotnya mwan mas maniknya, dirghāyusa ta ya, ndatan kēna rin mārana. Pisaninun katēkana prihatin, tēken putu buyutnya, salwir nin santānanya kapwa sukha ika kabeh. Nahan ta phala nin kirtti ginawayakēn.

(Agastya Parwa 59)

Terjemahan:

Pahala orang yang membuat kirtti ialah anda lihat orang itu selalu kaya, banyak abadinya, ternaknya makin lama makin banyak, segala usahanya berhasil, banyak kain dan emas permatanya, panjangumur, tidak diserang bahaya kematian, dan tidak ditimpa duka nestapa, sampai kepada cucu dan cicitnya. Semua keturunannya hidup bahagia (Sura, dkk, 2002:37-38).

Kunan ya tānon kita wwan sugih paripurna pomah-omahnya, wahu enak denya mukti sukha, mogha ta ya katawan, rinampas, dinol, sinangguh sadōsa an tan padosa, ika ta wwan mankana rin loka. Dhuphānah sadābhavat, manke śila nika nuni: agēlēm amuja ri bhattāra: ika ta bhaktinya ri bhattāra yatikāmuhara sukha ri bhattāra: kunan tapan tan pasēp ya nuni riya n pamujā, anaiṣṭhiki phala ni rakṣana pakēna nin dhupa rumakṣa phala nin puja dlaha.

(Agastya Parwa 60)

Terjemahan:

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan, ia pun ditawan orang, dirampas, dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tidak berdosa. Orang yang demikian di dunia tingkah lakunya dahulu adalah gemar memuja Bhattāra yang menyebabkan Bhattāra menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa adalah menjaga pahala pemujaan itu kelak (Sura, dkk, 2002:38).

Kunan ikan wwan rahayu sugih sujanma, ndatan hana mahyun iriya, lor kidulnya pinaran denin wêrêh-wêrêh, mogha sih hidêp nikan kâla tan têka iriya, tan kahunina māsanya, hayunya, janmanya de nikan parajana, ika ta wwan mankana manke śsila nika nuni.

(Agastya Parwa 61)

Terjemahan:

Wanita itu cantik, kaya, bangsawan, namun tidak ada orang jatuh cinta padanya. Remaja-remaja lewat/lalu lalang dihadapannya, namun tidak ada yang sayang padanya waktu itu, Tidak ada orang yang mau memperhatikan emasnya, kecantikannya dan kelahirannya. Wanita seperti itu dahulu demikian tingkah lakunya (Sura, dkk, 2002:39).

Ni (ni) nda (yan) hinadināh yā bālavrdhāms tathaiva ca virupam viryahinam va jātabhavā tu ninditā. Kalinanya: wwan apista rin hinadina daridra śila nika nuni, tan aharêp masansarga lawan wwan daridrāninda yan panon wālaka rare wankan ayan ilu, codya ta yan panon wwan hinawiya. Tatan hana wwan ri hidepnya, ya juga wwan, ya juga pirak, ya juga hayu, ya juga janma ri hidepnya, ya juga wirya. Kunan ta ya bhakti ri bhattara iki nuni dumeh ya sugih rahayu sujanma, pamatêk nin pistanya nuni dumehnya tan hana hames ya riya. Atêhêr ta ya mati rara tuha.

(Agastya Parwa 62)

Terjemahan:

Wanita yang demikian dahulu sifatnya benci kepada orang yang hina dina, orang miskin. Bila melihat anak-anak laki, anak-anak kecil, orang lumpuh, orang ayan dan lemah ia menghina mereka. Ia mencela orang-orang yang tidak pemberani bila ia menjumpainya. Tidak ada manusia lain, demikian pikirnya. Hanya dia yang cantik, hanya dia yang lahir, hanya dia yang pemberani. Dahulu ia bhakti kepada Bhattāra. Itulah yang menyebabkan ia kaya, cantik dan bangsawan. Akibat dari kekuatan bencinya dahulu tidak ada orang yang berminat padanya. Demikian akhirnya ia mati sebagai gadis tua (Sura, dkk, 2002:39)

Kunan ikan wwan rahayu sujanma sugih wicaksana ri sakweh nin gawe nin stri, bisāniwi tuwi, ndatan kinasihan yan palaki, mogha pinamarokêh sore sakeriya, sinandin melik tinambah tinali dawa manke śila nika nuni: vāhyabhaktih sā na stheyā upacaranya bhakti rin swami rin hen juga, tan tēpēt hatinya ika ta śila nika mankana ya dumeh ya ta kinasihan in lakinya.

(Agastya Parwa 63)

Terjemahan:

Adapun wanita yang cantik, bangsawan, kaya, terampil mengerjakan semua pekerjaan seorang wanita, serta dalam melayani orang. Namun ia tidak disayang setelah ia kawin. Ia disamakan āāāstatusnya dengan orang yang statusnya lebih rendah dari pada dirinya, disampingnya, ditempat jauh diikat dengan tali panjang (dikucilkan). Dahulu demikian tingkah lakunya: sikap baktinya kepada suami hanya dalam bentuk lahir. Perbuatan yang demikian itu menyebabkan ia tidak disayang suaminya (Sura, dkk, 2002:40).

Kunan ikan stri mahala tan papirak, tan pajanma, tan wruh maniwi swāmi, mogha kinasihan denin laki wiśeṣa manke śila nika nuni. Jñanabhaktis tu nāthe yā, bhakti maswāmi nuniweh ri dewatā ika nuni, ndatan tēpēt bhakti niki, tan upakāra phala nin bhaktinya rēsêp. Dumehnya wirupa mwan tan pajanma, tan wruh amahalêpa śilanya nuni, agêlêm amujākên kēmban tan yogya pujākna, tan aradin molah bwat jawanya, apan samanke kēmban tan yogya pujākêna rin bhattāra.

(Agastya Parwa 64)

Terjemahan:

Wanita buruk rupa, tidak kaya, tidak bangsawan, tidak bisa melayani suami, tetapi diayangi oleh laki-laki utama. Perbuatannya dahulu demikian. Ia bhakti kepada suami, bhakti kepada Bhattāra, tetapi baktinya tidak tepat karena tapa upakara. Itulah yang menyebabkan ia buruk rupa dan tidak bangsawan. Dahulu sifatnya tidak tahu menjadikan tingkah lakunya sopan gemar mempersembahkan bunga yang tidak patut dipersembahkan dan tidak bersih dalam mengolah biji-bijiannya, karena kembang yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhattāra (Sura, dkk, 2002:41).

6.3 Faktor Palemahan

Hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*. *Palemahan* merupakan bagian dari *Tri Hita Karana*, dengan menjaga kelestarian alam, maka

kehidupan di dunia menjadi harmonis. *Atman* dari Tuhan bersemayam di setiap makhluk ciptaannya, termasuk di dalam diri tumbuhan dan hewan. Di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *ṛṣi*.

Teks *Agastya Parwa* menyebutkan bahwa burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa* yang diuraikan sebagai berikut.

Saṅ Sampāti sira ta makanak ikaṅ hēlaṅ, kalaṅkyaṅ, bintit. Kunaṅ Saṅ jaṭāyu sira ta makanak ikaṅ gagak, kuntul, jaṅkuṅ, pęcuk.

Terjemahannya :

Sang Sampāti beranak elang, kalangkyanh, bintit. Adapun Sang Jaṭāyu beranak burung gagak, kuntul, bangau, pecuk.

(Sura, 2002:93)

Nahan tānak Saṅ Aruṅa i Saṅ Syeni.

Terjemahannya :

Itulah anak-anak Sang Aruṅa dan Sang Śyeni

(Sura, 2002:93)

Kunaṅ Saṅ Bhāsi, Saṅ Kroṅci, Saṅ Dṛtarāṣṭi, Saṅ śuki, sarika kapat ya ka pinakastri Saṅ Garuda.

Terjemahannya :

Sang Bhāsi, Sang Kroṅci, Sang Dhrarāsti, Sang Śuki, keempatnya dijadikan istri oleh Sang Garuda.

(Sura, 2002:93)

Kunaṅ anak Saṅ Garuda i Saṅ Bhāsi nyaṅ dok, daryas, ayam, biṅēla, puyuh, wuru-wuru, kitiran; nahan tānak Saṅ Garuda i Saṅ Bhāsi.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Sang Bhāsi ialah burung hantu, dares, ayam, bingela, wuru-wuru (sugem), percutut.

(Sura, 2002:93)

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Kroñci nyañ kaliliñan, burwan-burwan, lampipi, waliwis; nahan tñnak Sañ Garuda i Sañ Kroñci.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Sang Kronci ialah Kalilingan, burwan-burwan, lampipi, belibis.

(Sura, 2002:94)

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Dhrtarāstri nyañ hañsa, cakrawāka; nahan tñnak Sañ Garuda i Sañ.

Terjemahannya “

Anak Sang Garuda dari Dhrtarāstri ialah angsa burung kuau

(Sura, 2002:94)

Kunañ anak Sañ Garuda i Sañ Śuki nyañ hatat, jalak; nahan tñnak Sañ Garuda i Sañ Śuki.

Terjemahannya :

Anak Sang Garuda dari Sang Śuki ialah Atat, Jalak.

(Sura, 2002:94)

Ikañ manuk kabeh wēka Sañ Tāmra mwañ Bhagawān Kaśyapa uka anak ira (i Sañ Garuda) mwañ Sañ Aruṇa.

Terjemahannya :

Itulah semua burung keturunan Sang Tāmra dengan Bhagawān Kaśyapa anak-anak Sang Garuda dengan Sang Aruṇa.

(Sura, 2002:94)

Dari uraian di atas, bahwa segala jenis burung merupakan keturunan dari *Bhagawān Kaśyapa*, sehingga sebagai seorang manusia haruslah menjaga kelestarian hewan. Di samping hewan, segala jenis tumbuhan juga merupakan keturunan dari *Bhagawān Pulastya* yang diuraikan di dalam teks *Agastyā Parwa* berikut ini.

Kinañ anak Bhagawān Kaśyapa i Sañ Irā nyañ kanyā tigañ siki, praryekani ñaran ika Sañ Nalā, Sañ Analā, Sañ Wirudhi. Sarika ta katiga tinarimakēn in Bhagawān Pulastya.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Kaśyapa dari Sang Irā ialah tiga orang gadis. Namanya satu-per satu ialah Sang Nalā, Sang Analā, Sang Wirudhi. Yang ketiganya dikawinkan dengan Bhagawān Pulastya.

(Sura, 2002:94)

Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sang Nalā nyañ kayu-kayu wanaspati, kayu wanaspati ñaraambulu, wariñin, bhodi, salwir niñ kayu-kayu mawwah tan pakēmban; yeka wanaspati ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Nalā.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Nalā ialah kayu-kayu Wanaspati. Kayu Wanaspati ialah bunut, beringin, bhodi, ancak, segala pohon kayu yang berbuah tanpa bunga. Itulah yang disebut wanaspati.

(Sura, 2002:95)

Kunañ anak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā nyañ wṛkṣa. Wṛkṣa ñaranya twakṣāra, ikañ kayu makambañ mawwah. Ya wṛkṣa ñaranya. Yatikānak Bhagawān Pulastya i Sañ Analā ika.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Analā ialah wṛkṣa. Wṛkṣa ialah twakṣāra, yaitu pohon kayu berbunga dan berbuah. Itulah wṛkṣa namanya.

(Sura, 2002:95)

Kunañ anak Bhagawan Pulastya i Sañ Wirudhi nyañ odwad, salwir in odwad, sakweh in rumambat mwañ dukut, pētun, nyuh, hano, tal, gēñan, salwiriñ twakṣāra, nahan tanak Bhagawān Pulastya i Sañ Wirudhi.

Terjemahannya :

Anak Bhagawān Pulastya dari Sang Wirudhi ialah odwad, segala macam odwad, yaitu sekalian pohon merambat, rumput, petung, kelapa, enau, lontar, genggang, segala macam pohon kayu yang berbunga berbuah.

(Sura, 2002:95)

Ika tañ wṛkṣa trñosadhi, gulma, latā, wanaspati, prabhṛtiḥ putu Sañ Irā mwañ Bhagawān Kaśyapa ika, makamantu Bhagawan Pulastya.

Terjemahannya :

Pohon-pohon kayu, rumput-rumputan, tumbuh-tumbuhan bahan obat, pohon perdu, tumbuhan menjalar, pohon besar, dan lain-lainnya. Itulah cucu-cucunya Sang Irā dengan Bhagawān Kaśyapa sebagai menantu Bhagawān Pukastya.

(Sura, 2002:96)

Berdasarkan sloka-sloka teks *Agastya Parwa* di atas, maka alam harus diperlakukan atas dasar moral. Perlakuan terhadap alam yang berdasarkan moral menganggap bahwa alam adalah manusia juga sejalan dengan ajaran *tat twam asi*. Dengan tidak merusak alam maka hidup manusia menjadi harmonis, hal ini juga dinyakan dalam *Bhagavadgītā* sebagai berikut.

*adveṣṭa sarva-bhūtānām
maitraḥ karuṇa eva ca,
nirmano nirahaṁkāraḥ
sama-duḥkha-sukhaḥ-kṣami.*

(*Bhagavadgītā* XII.13)

Terjemahannya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf.

(Pudja, 1999:316)

Di dalam *Bhagavadgītā*, umat Hindu diajarkan untuk tidak membenci segala makhluk. Manusia diharapkan bersahabat dengan semua makhluk hidup, baik dalam duka maupun suka. Dengan bersahabat terhadap semua makhluk maka keseimbangan di dunia akan terjaga sehingga kehidupan menjadi harmonis dan damai.

BAB VII

IMPLEMENTASI PELAKSANAAN YAJÑA PADA KEBERAGAMAAN HINDU DI DESA PAKRAMAN NYITDAH KEDIRI TABANAN

7.1 Implementasi dalam Pemujaan/Teologi Hindu dalam *Yajña*

Istilah teologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan atau ilmu tentang Tuhan (Donder, 2006:4). Menurut Aristoteles dalam Sukayasa dan Sarjana (2011:9) menyatakan teologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, suatu studi yang kemudian dikenal dengan metafisika. Namun, kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir yaitu Tuhan: hakikat, keberadaan dan aktifitasnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teologi diartikan pengetahuan Ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci). Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa pengertian teologi merupakan suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubungan-Nya dunia realitas. Dalam pengertian yang luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia.

Di dalam sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahma Vidya* atau *Brahma Tattwa Jñāna*. Kata *Brahma* dalam hubungan pengertian di atas diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur memberi kehidupan pada semua ciptannya dan juga unsur sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa). *Widya* atau *Jñāna*, kedua-duanya artinya sama yaitu ilmu, sedangkan kata *Tattwa* berarti hakekat tentang *tat* (itu), yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman (Pudja, 1999:3). Donder (2006:4) mengemukakan *Brahma Vidya* adalah istilah lain dari teologi yang digunakan dalam hinduisme jauh sebelum disiplin teologi itu ada.

Teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan kepada Tuhan ditekankan. Pahala dari pemujaan kepada Tuhan sangat bernilai dan mengatasi pahala-pahala yang lain. Pemujaan kepada Tuhan dapat dilakukan melalui *pañca yajña*, penjelasan mengenai *pañca yajña* diuraikan dalam sloka berikut ini.

kunañ ikañ yajña lima pratyekanya, lwirnya: dewayajña, ṛṣiyajña, pṛiyajña, bhutayajña, mānuṣayajña. Nahan tañ pañcayajña riñ loka. Dewayajña naranya taila pwa krama ri bhāṭṭāra śiwāgni, makagēlaran in maṅdalarin bhāṭṭāra yeka dewayajña naranya. ṛṣiyajña naranya kapuja sañ paṇḍita mwañ sañ wruh ri kaliñan in dadi wwañ, ya ṛṣiyajña naranya.

Terjemahannya :

Yajña ada lima jenis yaitu *dewayajña*, *ṛṣiyajña*, *pṛiyajña*, *mānuṣayajña*, *bhutayajña*. Itulah *pañcayajña* di masyarakat. *Dewayajña* ialah persembahan minyak kepada *Bhāṭṭāra Śiwāgni*, yang ditaruh di tempat *Bhāṭṭāra*. *ṛṣiyajña* ialah penghormatan kepada para *paṇḍita* dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia.

(Sura, 2002:32)

Dari sloka di atas sejalan dengan yang dituturkan oleh Ida Rsi Nabe Bujanga Istri Babut (Wawancara, 3 Juli 2016) sebagai berikut.

.....terlihat di dalam masyarakat terdapat 5 (lima jenis) *yajña* yang disebut *pañca yajña*. *Panca yajña* terdiri dari *dewayajña*, *ṛṣiyajña*, *pitrayajña*, *mānuṣayajña*, dan *bhutayajña*.

Adapun dalam *Teks Agastya Parwa* lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Pitrayajña naranya tilēman bwat hyaṅ śiwaśrāddha; yeka pitrayajña naranya. Bhutayajña naranya tawur mwaṅ kapujan in tuwuh ada pamuṅwan kuṅda wulan makādi walikrama, ekādaśa dewatā maṅdala; ya bhutayajña naranya. Aweh amañan in karaman, ya mānuṣayajña naranya. Ika ta limaṅ wiji ri sēdaṅ niṅ lokācāra maṅabhyāsaika makabheda lima.

Terjemahannya :

Pitrayajña ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai upacara kematian. *Bhutayajña* adalah *tawur* dan penghormatan kepada *sarwa bhutapamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama* (*pancawalikrama* ?), wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajña* ialah memberikan makan kepada orang. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang.

(Sura, 2002:33)

Ida Pedanda Gede Baskara Manuaba (wawancara tanggal 4 Juli 2016) menuturkan *Yajña* sebagai berikut.

Pañcayajña yang merupakan 5 (lima) jenis *yajña* yang umum dilaksanakan di dalam masyarakat. *Dewayajña* adalah persembahan minyak kepada *Bhappāra Śiwāgni* yang diletakkan di tempat *Bhaṭṭāra*. *Ṛṣiyajña* adalah penghormatan kepada para *pandita* dan penghormatan kepada orang yang mengetahui hakikat kelahiran sebagai manusia. *Pitrayajña* adalah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajña* adalah *tawur* dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajña* adalah memberikan makan kepada masyarakat.

Dengan melakukan *yajña*, maka seseorang mendapatkan surga, namun selain *yajña* ada 2 (dua) perbuatan lain agar seseorang bisa masuk surga dan menjelma menjadi manusia utama, seperti dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Kunañ ikañ mariñ swarga mwañ mañjanma mānuṣawiśeṣa mañke śila nika nuni :

kaliñanya : tiga ikañ kāryāmuḥara swarga : tapa, yajña, kirtti, pañawruh kaya indriya niḡraha, kapisakitan in śarira mwañ kaḡṛta niñ daśendriya, ya tapa ñaranya. Yajña ñaranya agnihoṭrādi kapujān sañ hyañ śiwāgni pinakādinya. Wineh matēmahan kusala, wihāra, paryaṇan, patani, pañcuran, talaga, ityewamadi, yatika kirti ñaranya. Ikañ tigañ siki, yeka maphala swarga. lēwih tekañ tapa sakeñ yajña, lēwih tekañ yajña sakeñ kirtti. Ikañ tigañ siki prawṛtti kadharman ñaran ika, kunañ ikañ yoga yeka niwṛtti kadharman ñaranya.

Terjemahannya :

Orang yang masuk surga dan yang menjelma menjadi manusia utama, perbuatannya dulu adalah sebagai berikut.

Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan surga, yaitu *tapa*, *yajña*, *kirtti*. Pengetahuan seperti *indriyahnigraha* (pengendalian indria), pengekangan badan dan pengendalian sepuluh indria, disebut *tapa*. *Yajña* berarti : *agnihoṭrādi* dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Siwāgni (api Śiwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya itulah *kirttinamanya*. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala surga. *Tapa* lebih utama dari pada *yajña*, *yajña* lebih utama dari pada *kirtti*. Ketiga hal itu dinamakan kebajikan dalam bentuk perbuatan (*prawṛtti kadharman*). Adapun *yoga* adalah *niwṛttikadharman* namanya.

(Sura, 2002:31-32)

Berdasarkan sloka di atas dapat diketahui, agar seseorang mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama dapat melakukan 3 (tiga) macam perbuatan, yaitu *tapa*, *yajña*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajña* merupakan *agnihoṭrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajña* yang kemudian dikenal dengan *pañcayajña*. *Krtti* adalah

membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia.

Dari 3 (tiga) macam perbuatan di atas ternyata memiliki keutamaan yang berbeda. *Tapa* lebih utama daripada *yajña*, dan *yajña* lebih utama daripada *kirtti*. Apabila dikaitkan dengan yoga, ternyata *tapa* identik dengan yoga, yang sama-sama untuk mengendalikan *indriya*. Hal ini dapat dilihat di dalam *Yogasūtra* berikut ini.

Yogaś citta vṛtti nirodhaá

(*Yogasūtra* I.2)

Terjemahannya :

Yoga adalah mengendalikan geraknya pikiran

Pikiran adalah *indriya* yang disebut sebagai *rajendriya* atau raja dari semua indriya. Oleh karena, apapun yang dilakukan oleh manusia bersumber dari pikiran itu sendiri. Sangat sulit untuk dapat mengendalikan *indriya*, oleh sebab itu *tapa* merupakan perbuatan yang paling utama agar seseorang mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama. Seseorang yang sudah melaksanakan 3 (tiga) macam perbuatan tersebut akan membawa pahala yang baik, dan apabila pahala tersebut sudah habis dinikmati di surga maka akan menjelma kembali menjadi manusia atau disebut dengan *punarbhawa*. Proses *punarbhawa* setelah melaksanakan *tapa*, *yajña*, dan *kirtti* akan dijelaskan pada sloka di bawah ini.

Kunañ ikañ limpad sakeñ yajña, sañ wruh ri kaliñan in sarwa sambhawa tan pāpa ika kabeh ri sira. Ika tañ gumawayakñ ikañ tapa yajña kirtti, mati pwa sira dlaha, mantuk ta sira riñ swarga, aneka sukha bhinukti nira ñkana. Hñnti pwa phala niñ pagawe nirāhyu, mañjanma ta sira ri madhyaloka. Kramanya ya tānurupa, yan atiśaya paripurña ikañ tapa yajña ginawayñ ira ñuni, mañjanma riñ ratu añakrawarti sira, sinambah

deniñ wwañ, pantara enak tikang rāt kāla niñ siniwi, kunañ ikañ lēmbu pinujākēn miñaknya ri bhaṭṭāra śiwāgni ñuni yatikātēmahan brāhmaṇa wihikan mañaji pinaka puriohita nira, dadi pamēgēt, wadwa haji, pinaka bāhudaṇda sañ prabhu samidha nira ñuni ika, ri kāla nira siniwi. Kunañ ikañ wwañ mulat kapeñin tumon śila nika ñuni, ndatan ilu iki mañlawan-lawani, yatikājanma wwañ hadyan lituhayu subhaga kinonēñan deniñ rāt ri kāla nira sañ prabhu mañadēg, ndatan hana dhana lawan wirya iriya, kunañ tēmahan ikañ sarwa-sattwa pinakasaji nikañ yajña ñuni, yekājanma wwañ pinintuhu riñ tani. Ya ta dadyan ikañ sarwa sattwa umañan ikañ caru kasawur iñ yajña ñuni, yadyan salwir niñ triyak, tikus, sēmut, manuk, ityewamādi, salwir niñ sattwa umañan ikañ caru kasawur ñuni yatekāñjanma ri hastapada nika sañ prabhu saju nikañ kadatwan, kadyāṅga niñ matuhuk, mabrēsih, maliman, mawula-wula, ityewamādi; nahan ta janma nikañ sarwa sattwa umañan ikañ caru nika ñuni. Hetunyan marēk i sañ prabhu mañke kinatwan deniñ loka, phalanin pamañanya caru ñuni kaliñan ika.

Terjemahannya :

Orang yang sudah menguasai dengan sempurna yajña itu dan yang mengetahui hakikat segala yang ada akan membawa kebahagiaan padanya. Orang yang melaksanakan *tapa yajña kirti* kelak setelah mati ia akan pulang ke surga dan berbagai kesenangan dinikmatinya di sana. Setelah habis dinikmati pahala perbuatannya yang baik itu ia pun lahir ke dunia. Keadaannya sesuai dengan perbuatannya dahulu. Apabila *tapa yajña* yang dikerjakan dahulu amat sempurna, lahirlah ia menjadi seorang raja berkuasa penuh disembah orang dan rakyat senang selama ia memerintah. Bila dahulu mentega dari susu lembu yang dipersembahkan kepada Bhaṭṭāra Śiwāgni maka lahirlah sebagai brahmana yang pandai dalam hal belajar mengajar ilmu pengetahuan, menjadi *purohita*, *pameget* (hakim), pengikut raja, menjadi bahunanda raja kayu bakarnya yang dipakai dahulu. Orang yang menaburkan biji-bijian dahulu lahir menjadi orang kaya di masyarakat desa selama ia dihormati. Orang yang dahulu mempunyai sifat ingin melihat dan menonton *yajña* itu, tetapi acuh maka ia lahir menjadi orang terhormat, rupawan, mashyur, disenangi oleh masyarakat selama sang prabu berkuasa, tetapi memiliki kekayaan dan kekuasaan. Bila segala binatang yang dikorbankan dahulu, maka ia lahir menjadi orang yang dihormati dan dipatuhi di masyarakat. Ia itulah penjelmaan segala binatang yang makan *caru* yang ditaburkan dalam yajña dahulu, segala macam binatang, seperti tikus, semut, burung, dan sebagainya. Segala macam binatang yang makan *yajña* yang ditabur dahulu lahir menjadi kaki tangan sang raja yang mengadakan upacara korban di istana, seperti pasukan pembawa tombak (?), pasukan pembawa keris, pembawa bantal tempat duduk raja, penuntun gajah, menjadi abdi gajah, menjadi abdi, dan sebagainya. Demikian penjelmaan segala binatang yang dahulu makan

caru yang menyebabkan mereka dekat dengan raja dihormati oleh masyarakat. Itulah hakikat pahala mereka yang makan *caru* dahulu.

(Sura, 2002:34-35)

Sloka di atas sudah dijelaskan, apabila seseorang melakukan *tapa* dan *yajña* yang sempurna, maka pada kelahiran selanjutnya akan menjadi raja yang sangat berkuasa dan dicintai oleh rakyatnya. Seseorang akan menjadi *brahmana* yang pandai dan menguasai ilmu pengetahuan disebabkan pada kehidupan selanjutnya seseorang tersebut mempersembahkan mentega dari susu lembu kepada *Bhaṭṭāra Úiwāgni*. Seseorang menjadi kaya di masyarakat dikarenakan pada kehidupan sebelumnya menaburkan biji-bijian dalam melakukan persembahan kepada *Bhaṭṭāra Śiwāgni*. Selain itu, ada juga seseorang yang lahir terhormat dan rupawan namun tidak memiliki kekayaan secara materi hal ini dikarenakan pada kehidupan sebelumnya seseorang tersebut gemar melihat *yajña* namun tidak mengerti akan makna dari *yajña* tersebut. Seseorang yang menjadi para pasukan raja merupakan penjelmaan dari segala binatang yang memakan *yajñā* pada kehidupan sebelumnya, *yajña* yang dimakan tersebut berupa *caru*.

Pahala seseorang yang melaksanakan *tapa*, *yajña*, dan *kirtti* maupun akibat-akibatnya apabila tidak melaksanakan 3 (tiga) macam perbuatan tersebut akan dijabarkan dalam sloka berikut ini.

kaliṅanya : milu marēk ika ṅuni ri sēdaṅ saṅ prabhu magawe tapa mwaṅ magawe yajña ṅuni, ndatan hana pakēna nika marēk, pisaniṅum panuṅakēna kālpika candana dhupādi, salwir niṅ sādhana niṅ magawe yajñā. Hana po pakon saṅ prabhu iriya kinonakēnās wakēna, kinonakēn teka i rowaṅnya arah deniṅ guhyanya, kasiddha sapakon ika saṅ prabhu deni rowaṅnya. Mati pwa ya dlaha, yatikānjanma wwaṅ sulakṣaṅa, aparri saṅ prabhu, palanya n aparēk ri sira ṅuni. Ndatan ya sukha de saṅ prabhu, mogha lupa i pakēnanya, tunna jñāna nira umeha ya sukha, winatēk dening śilanya ṅuni kaliṅan ika.

Terjemahannya :

Artinya : dahulu ia ikut menghadap sang prabu ketika beliau sedang melaksanakan *tapa* dan melangsungkan *yajña*, namun ia menghadap tanpa tujuan apa-apa, dan tentu saja juga tidak mempersembahkan *kalpika*, candana, dupa, dan sebagainya, pendeknya segala sarana untuk membuat *yajña*. Ada titah raja padanya, yaitu ia disuruh supaya membangkitkan semangat orang, namun temannya yang disuruh mengerjakan, ah karena rahasianya. Titah raja itu dapat dilaksanakan oleh temannya itu. Kemudian ia meninggal dan akan menjelma menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur, ia datang menghadap raja. Itulah pahalanya ia datang menghadap raja pada masa yang lalu, namun tidak disenangi oleh sang raja karena sang raja lupa akan tujuannya. Sehingga kurangnya perhatiannya sang raja kepadanya. Sesungguhnya itu hal itu disebabkan oleh tingkah lakunya pada masa yang lalu.

(Sura, 2002:36)

Dari sloka di atas terlihat akibat dari tidak lengkapnya sarana dalam melakukan *yajñā*, akibat dari tidak lengkapnya sarana dalam ber-*yajña* tersebut maka akan berakibat buruk bagi yang seseorang yang melakukan *yajña* tersebut.

Menurut Ida Resi Pawitra (wawancara 1 Agustus 2016) bahwa selain tidak lengkapnya sarana dalam ber-*yajña*, akibat buruk juga didapatkan apabila tidak melaksanakan perintah dari yang melaksanakan *yajña* sehingga menyebabkan seseorang pada kehidupan selanjutnya tidak disenangi oleh raja walaupun seseorang tersebut berbudi pekerti yang luhur.

Di samping pahala buruk apabila kurang lengkapnya sarana ber-*yajña* dan tidak melaksanakan perintah yang melaksanakan *yajña*, dalam *Agastya Parwa* juga terdapat pahala bagi seseorang yang melaksanakan *tapa* dan *yajña* berdasarkan intensitas pelaksanaan *tapa* dan *yajña* tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sloka sebagai berikut.

Ika ta yajña lwan tapa an pamuhara karatun makaniṣṭha madhya mottama ika. An kaniṣṭha de nira magawe yajña lawan tapa ṅuni, ratu niṅ deśa

pinupul niñ dwipa janma nira yang mañkana. Kunañ lēwih ikañ tapa sakeñ yajña. Yan atisaya dahatde nirāgawe tapa, tan waluy janma mānuṣa sira yan mañkana. Kunañ ikañ yajña yadyapin wiśwajit ikañ yajña gawayakēna yaya juga waluyanya janma mānuṣa. Tuhun atisaya lwir nikañ kaśwaryan pinañguh nira riñ martyaloka, kadi rupa nira mahāraja sagara, dilipa, raghu mwañ śri rāma dāśaratha, ñuniweh sañ pāṇḍawa. Mañkana lwir nikañ keśwaryan pinañguh nira, yan atisaya de nirāgawe yajña.

Terjemahannya :

Itulah *yajña* yang kecil, sedang, dan besar dan *tapa* yang menyebabkan orang mendapatkan kedudukan sebagai raja. Bila dahulu ia membuat *yajña* dan *tapa* yang kecil, ia akan lahir menjadi raja suatu daerah yang merupakan kumpulan pulau. *Tapa* itu lebih mulia dari *yajña*. Bila ia/orang menjalankan *tapa* amat keras, ia tidak akan lahir sebagai manusia. *Yajña* walaupun dibuat untuk mengatasi segala, bagaimanapun juga ia (yang menyelenggarakannya akan lahir lagi sebagai manusia dan luar biasa kekuatan yang diperolehnya di dunia ini, seperti halnya Mahāraja Sagara, Dilipa, Raghu, dan Sri maharaja Rāma Dāśaratha, lebih-lebih Sang Pāṇḍawa. Demikianlah kekuasaan yang didapatinya bila ia membuat *yajña* yang luar biasa.

(Sura, 2002:37)

Dari sloka di atas dijelaskan pahala bagi seseorang melakukan *yajña* dari tingkat *kanistha* (sederhana/kecil), *madhya* (sedang), dan *mahottama* (besar). Makin besar seseorang melaksanakan *yajña* maka makin besar pula pahala yang didapatkan, apabila melaksanakan *yajña* yang *kanistha* (sederhana/kecil) maka pada kelahiran selanjutnya akan menjadi raja di suatu daerah. Apabila seseorang melaksanakan *yajña* yang *mahottama* (besar) maka pada kehidupan selanjutnya akan lahir sebagai manusia dan luar biasa kekuasaan yang diperolehnya di dunia ini. Namun, tetaplah *tapa* yang lebih mulia daripada *yajña*, meskipun pelaksanaan *yajña* secara besar-besaran tidak diimbangi dengan *tapa* tidaklah baik. *Yajña* yang dilakukan secara *mahottama* yang akan menjadikan seseorang pada kehidupan

selanjutnya menjadi manusia yang luar biasa, tetapi jauh lebih mulia apabila seseorang melaksanakan *tapa* dengan sungguh-sungguh, karena dengan melakukan *tapa* yang sungguh-sungguh seseorang tidak akan lahir menjadi manusia atau dengan kata lain seseorang akan langsung mencapai *moksa*. Inilah yang menjadi kemuliaan *tapa* dibandingkan dengan *yajña*, *yajña* menyebabkan seseorang lahir kembali menjadi manusia, namun *tapa* menyebabkan manusia akan mencapai *moksa*.

Pelaksanaan *kirtti* idalam teks *Agastya Parwa* dapat dilihat dalam sloka berikut ini.

Kunañ phala nikañ wwañ magawe kirtti : ya tānon kita wwañ sugih sadākāla, makweh ta hulunya, wēnañ-wēnañnya wṛddhi, sagawenya siddha, akweh ta dodotnya mwañ mas mañiknya, dirghāyusa ta ya, ndatan kēna riñ mārana. pisaninun katēkana prihatin, tēkeñ putu buyutnya, salwir niñ santānanya kapwa sukha ika kabeh. Nahan ta phala niñ kirtti ginawayakēn.

Terjemahannya :

Pahala orang yang membuat *kirtti* ialah Anda lihat orang itu selalu kaya, banyak abadinya, ternaknya makin lama makin banyak, segala usahanya berhasil, banyak kain dan emaspermatanya, panjang umur, tidak diserang bahaya kematian dan tidak ditimpa duka nestapa, sampai kepada cucu dan, cicitnya. Semua keturunannya hidup bahagia.

(Sura, 2002:38)

Pelaksanaan *kirtti* identik dengan berderma kepada orang banyak, seperti membangun sarana bagi masyarakat agar dapat mensejahterakan masyarakat. Dengan melaksanakan *kirtti* maka seseorang akan menjadi kaya, tidak diserang bahaya sampai kepada keturunannya.

Apabila seseorang selama hidupnya berbuat jahat maka seseorang tersebut setelah meninggal akan mendapatkan neraka karena perbuatannya itu. Seseorang

yang mendapatkan neraka dalam teks *Agastya Parwa* akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

*Dr̥dhasyuvāca, matakwan sañ dr̥dhasyu muwah; liñ nira :
sajñā hyañ mami ! añhiñ kleśa samañkana piñanguh nika kabeh ? uvāca,
sumahur bhaṭṭārāgastya; liñ nira : nety ucyate, tahānakku. Dumunuñ riñ
mahāsiraya. Āmanya rumuhun winawa riñ ātiwāhika śarira, ikañ śarira
pinaka śarira niñ ātma an para riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ri
huwus nika umaryakēñ ‘sariranya riñ madhyaloka, huwus tēka pwa ya kañ
ātma riñ swarga, riñ narakaloka kunañ, ilañ tikañ ātiwāhika śarira.
Sarupa nikañ pinaranya, yata pinaka śarira niñ ātma : yan pareñ swarga,
diwayaśarira sulakṣaṇa, kaḍi dewatā śariranya: yan pareñ naraka ya,
tucita masalina śarira ikañ pinakakwaknya, ikañ śarira wēkas niñ kariris-
riris, tēka pwa ya riñ narakaloka, aśubharākṣasās tu kalakāditaá, ikañ
gawenya mahala ñuni riñ madhyaloka ya tātēmahan rākṣasa dumēñda ya
sari-sari. Aneka de niñ umigraha ya. Ndatan mati tan ahurip,
sañsārañreñan juga ya sadākāla. Pira ta lawas nika ? Maka kala kawilañ
ni rambutnya. Tēlas niñ samañkana wineh ta ya mañjanma tēkap bhaṭṭāra
dharma. Bhaṭṭāra dharma ñaran ira bhaṭṭāra yama, sañ kumayatnakēñ
śubhāśubha prawṛtti nikañ sakalajana, kramanya: ika tan sapira pāpanya
ya matēmahan pipilika, salwir niñ sattwa kinelikan deniñ rāt.*

Terjemahannya :

Sang Dr̥dhasyu bertanya lagi, “baiklah ayah, dengan demikian apakah hanya penderitaan yang dijumpai semuanya itu ?” *Bhaṭṭāra* menjawab, : “Tidak anakku. Ia akan pergi ke *Mahāniraya*. Rohnya (ātmanya) terlebih dahulu akan dimasukkan ke dalam *lingga śarira* yaitu badan yang mengantarkan roh ke surga atau ke neraka. Setelah ia meninggalkan badannya di alam antara surga dan neraka (*madhyaloka*) tibalah roh itu di surga atau di neraka, maka hilanglah “atiwahikaśarira” tersebut sesuai dengan rupa yang akan ditujunya. Itulah yang merupakan badan ātma (roh).jika ia akan menuju neraka maka akan berganti dengan badan yang hina(*tucita*) yang merupakan badannya, yaitu badan yang mengerikan. Kemudian tibalah ia di alam neraka (*narakaloka*). Perbuatan yang dulu di dunia jahat itulah yang menyebabkan menjadi raksasa yang menghukumnya setiap hari.Bermacam-macam caranya menyiksa.Ia tidak mati juga tidak hidup. Ia selalu sengsara merintih-rintih kesakitan. Berapakah lamanya itu, lamanya sejumlah rambutnya. Setelah demikian diberilah ia menjelma oleh *Bhaṭṭāra Dharma*. *Bhaṭṭāra Dharma* adalah *Bhaṭṭāra Yama*, yang mengamati baik buruk perbuatan semua orang. Caranya, yang tidak seberapa dosanya ia akan menjelma menjadi semut dan segala macam binatang yang dibenci orang.

(Sura, 2002:30-31)

Naraka loka atau alam neraka merupakan tempat bagi *ātma* yang selama hidupnya berbuat jahat. Perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang akan berubah menjadi raksasa yang kemudian menghukum *ātma* seseorang yang berbuat jahat. Setelah disiksa barulah *ātma* tersebut akan mengalami *punarbhawa* menjadi binatang. Oleh karena itu, agar *ātma* tidak berada di neraka, sebaiknya seseorang melakukan perbuatan baik melalui *tapa*, *yajña*, dan *kirtti*.

Dalam melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sarana bunga maka dalam Teks Agastya Parwa disebutkan sebagai berikut.

Krimikirnam va yam pātan kitapuritam eva ca pitjamva parimlānam na cayet purukocikah kalinanya: nihan ikan kēmban hulêrên ruru tan inunduh, kēmban sêmutên, kēmban laywan-laywan naranya alêwas mêkar-kēmban mungah rin sêma. Nahan ta lwir nin kēmban tan yogya pujākêna de nika san sāttwika. Kēmban utama ta pujākêna de nika san sāttwika kēmban utama ta pujākên ira, mara n saphala rupa nira, apan magawe ya janma lawan ikan wwan tuhaganāmujāa naranya.

(*Agastya Parwa 61*)

Terjemahan:

Inilah bunga yang tidak tepat untuk dipersembahkan kepada Bhattāra, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa diguncang, bunga yang berisi semut, bunga yang layu, yaitu bunga yang lewat masa mekarnya, bunga yang tumbuh dikuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan oleh orang baik budi. Bunga yang utama hendaknya yang dipersembahkan supaya wajahnya sesuai dengan yang diharapkan sebab orang yang selalu memuja akan membentuk kelahiran dan wajahnya (Sura, dkk., 2002:41).

7.2 Implementasi Pemahaman Kosmologi Hindu dalam *Yajña*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:75) kosmologi berarti 1 ilmu (cabang astronomi yg menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dr alam semesta; 2 ilmu tt asal-usul kejadian bumi, hubungannya dng sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dng jagat raya; 3 ilmu (cabang dr metafisika) yg menyelidiki alam semesta sbg sistem yg beraturan. Menurut Maulana dalam Donder (2007:1), kosmologi adalah penyelidikan, atau teori tentang asal mula, dan watak, serta perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur.

Kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, cikal bakal (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) alam semesta ini dilahirkan, dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) pula alam semesta ini dikembalikan.

Dalam teks *Agastya Parwa*, proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta, hal ini dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

*ri sēdēṇnya n tēka ṅ mahāpralaya hilaṅ ikaṅ caturbhuta, tēkeṅ bgur
bhuwaá swaá, ṅuniweh taṅ sapta pātāla, bhasmibhuta tēkeng dewātanya
de nikaṅ Kālāgni, Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, Surya, Candra, Nakṣatragaṇa,
kapwa lina sira kabeh. Śunya rikaṅ kāla, ṅuluwuṅ ikaṅ rāt. Aṅhiṅ bhaṭṭāra
Sadāśiwa sira hana, saṅ nirātmakaswabhāwa, saṅ luput riṅ sakala
niṣkala, sira bhaṭṭāra Śarwa ṅaran ira, mahyun pwa sira magawe ya śṛṣṭi,
rēp mijil taṅ caturbhuta, kramanya :*

Terjemahannya :

Pada waktu datangnya masa kiamat (*mahapralaya*) hilanglah *caturbhuta* (empat unsur besar) termasuk bumi (*bhur*), langit (*bhuwah*), surga (*swah*), lebih-lebih *saptapatala* hancur menjadi abu, termasuk juga para dewanya oleh Kalāgni. Rudra, Brahmā, Wiṣṇu, matahari, bulan, gugus bintang-bintang, semuanya lenyap. Waktu menjadi sepi, alam semesta pun menjadi kosong. Bhaṭṭāra Saāśiwa yang tetap ada. Beliau bersifat mutlak (*nirātmakaswabhawa*) luput dari *sakalaniskala*, beliau disebut Bhaṭṭāra Śarwa. Beliau berkeinginan mencipta. Maka muncullah *caturbhuta* itu berturut-turut.

(Sura, 2002:3)

Penciptaan alam semesta dalam teks *Agastya Parwa* diawali dengan *mahapralaya*, yang menyebabkan hilangnya *caturbhuta*, termasuk alam *bhur*, *bhuwah*, dan *swah*. Setelah alam semesta menjadi kosong dan hanya Bhaṭṭāra Sadāśiwa yang ada. Oleh karena Bhaṭṭāra Sadāśiwa bersifat *nirātmakaswabhawa* sehingga luput dari *sakalaniskala* yang menyebabkan beliau berkeinginan untuk mencipta. Proses penciptaan selanjutnya akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

kalinanya : ākāśa tambe niñ mētu lawan bāyu, tumut tañ pṛthiwi lawan teja. Ri huwus nika aṇdamkaroti, agawe ta sira aṇda. Mijil ta sira bhaṭṭāra Brahmā, Wiṣṇu wēkasan deniñ yoganira. Mayuga ta bhaṭṭāra Brahmā. Mijil tañ Prajāpati mwañ sañ Sanaka, sang Nandana, Sanatkumāra, Byāsa; tumut ta sañ brahmarṣi, sañ Manu, pitṛgaṇa. Samaṅkana kweh niñ sṛṣṭi bhaṭṭāra Brahmā.

Terjemahannya :

Pertama-tama muncul *ākāśa*, dan *bāyu*, kemudian *pṛthiwi* dan *teja*. Setelah itu *aṇdamkaroti*, beliau membuat telur (*aṇda*). Akhirnya, Bhaṭṭāra Brahmā-Wiṣṇu muncul dari yoga Beliau. Bhaṭṭāra Brahmā beryoga maka lahirlah Prajāpati dan Sang Sanaka, Sang Nandana, Sanatkumara, Byāsa, menyusul Sang Brahmarṣi, Sang Manu, para pitra. Demikianlah semuanya ciptaan Bhaṭṭāra Brahmā.

(Sura, 2002:3-4)

Setelah terjadi *mahapralaya* yang kemudian Bhaṭṭāra Sadāśiwa berkeinginan untuk mencipta, maka pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākāśa* dan bayu kemudian

disusul oleh *pr̥thiwi* dan *teja*. Dalam teks *Agastya Parwa* terdapat *caturbhuta*, hal ini berbeda mengenai proses penciptaan dalam teks-teks *tattwa* yang lain. Di dalam teks *Tattwa Jñāna* terdapat konsep *pañcamāhabhūta* yang disebabkan karena adanya *pañcatanmātra*.

Pañcamāhabhūta dalam teks *Tattwa Jñāna* dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Sangka ring pañcatanmātra, mtu tang pañcamahābhūta, ākāśa mtu saking śabdatanmātra, hawang-awang huwung-uwung, tan pagamōngan, mawaeh awan lakṣaṇanya, śabda pinaka guṇanya, wāyu metu saking sparśatanmātra, riwut pata barat prahāra, angulahakēn lakṣaṇanya, sparśa pinaka guṇanya. Teja mtu sakaring rūpatanmātra, prakāśa pada apanas pinaka lakṣaṇanya, rūta pinaka guṇanya. Āpaá mtu sakaring, rasatanmātra, amlēs lakṣaṇanya, ūāḍrasa pinaka guṇanya. Pr̥thiwī mtu saking gandhatanmātra, ākāśa gaṇal lakṣaṇanya, gandha pinaka guṇanya, ikang gandha tiga prabhedanya, surabhi.asurabhi, sa ca gandha sādharānaá, surabhi nga, awangi, asurabhi, nga, abo, sa ca gandha sādharānaá, ikang tanawangi tanabo, nga, nahan ta lakṣaṇa nikang prethiwī, yeka pamkasing tattwa gaṇal, ikang pr̥thiwī, āpaá, teja, wāyu, ākāśa ya ta ginawe bhuwana de bhaṭārā, arddha ruhur sumindhuhur tatumpang-tumpang lakṣaṇanya, ikang tattwa i ruhur pinaka guṇa dening tattwa isor. nihan lakṣaṇanya, ikang ākāśa munggwing ruhur, tumut tang wāyu, ya ta matangnyan guṇaning wāyu śabda, sparśa, ākāśa, wāyu, teja, ya ta matangnyan tiga guṇaning teja śabda, sparśa, rūpa. Ākāśa, wāyu, teja āpaá, ya ta matangnyan pat guṇaning āpaá, śabda, sparśa, rūpa, ṣaḍrasa. Ākāśa, wāyu, teja, āpaá, pr̥thiwī, ya ta matangnyan lima guṇa ning prethiwīśabda, sparśa, rūpa, ṣaḍrasa, gandha.

(*Tattwa Jñāna*.14)

Terjemahannya :

Dari *pañcatanmātra*, lahirlah *pañcamahābhūta*. *Ākāśa* lahir dari *śabdatanmātra*. Seperti langit yang kosong tidak ada yang merintanginya apa-apa. Memberikan jalan, demikian sifatnya, *śabda* sebagai *guṇa* (kualitas)nya. *Wāyu* lahir dari *sparśatanmātra*. Angin ribut, angin taufan, sifatnya menggerakkan. *Sparśa* sebagai *guṇa* (kualitas)nya. *Teja* lahir dari *rūpatanmātra*. Bersinar terang benderang. Panas sebagai sifatnya. *Rūpa* sebagai *gunanya*. *Āpaá* lahir dari *rasatanmātra*. Menyerap membahas sifatnya. *Ūāḍrasa* sebagai *gunanya*. *Pr̥thiwī* lahir dari *gandhatanmātra*. Angkasa yang kasar sifatnya. *Gandha* sebagai *gunanya*. *Gandha* itu ada tiga jenisnya, yaitu : *surabhi*, *asurabhi* dan *gandhasadharanah*. *Surabhi* ialah bau wangi. *Asurabhi* adalah ialah bau

busuk. Dan *gandhasadharana* ialah bau yang tidak wangi dan juga tidak busuk. Demikianlah sifat *pr̥thiwī*. Itulah intisari unsur kasar. *Pr̥thiwī*, *āpaá*, *teja*, *wāyu*, *ākāśa* itulah dijadikan *bhuwana* oleh *bhaṭṭārā*. Makin ke atas semakin tinggi keadaannya bertingkat-tingkat. *Tattwa* yang lebih di atas, dijadikan *guṇa* oleh *tattwa* yang di bawahnya. Demikianlah keadaannya. Angkasa bertempat di atas bersama *wāyu*. Maka itulah ada dua “*guṇa*” *wāyu* yaitu :*śabda* dan *sparśa*. *Ākāśa*, *wāyu*, *teja*, itulah sebabnya ada tiga “*guṇa*” nyateja, yaitu :*śabda*, *sparśa*, *rūpa*. *Ākāśa*, *wāyu*, *teja*, *āpaá*, itulah sebabnya ada empat “*guṇa*” *āpaá*, yaitu :*śabda*, *sparśa*, *rūpa*, *śādrasa*. *Ākāśa*, *wāyu*, *āpaá*, *pr̥thiwī*, itulah sebabnya ada lima “*guṇa*” *pāthiwī*, yaitu *śabda*, *sparśa*, *rūpa*, *rasa*, *gandha*.

Pañcamahābhūta yaitu lima unsur kasar, yang terdiri dari :

- a. *Ākāśa*, yaitu ether atau ruang.
- b. *Wāyu*, yaitu udara.
- c. *Teja*, yaitu api.
- d. *Āpaá*, yaitu air.
- e. *Pāthiwī*, yaitu tanah.

Berbeda halnya dengan teks *Agastya Parwa* yang dikenal dengan konsep *caturbhuta*, yang terdiri dari :

- a. *Ākaśa*
- b. *Bāyu*
- c. *Pr̥thiwī*
- d. *Teja*

Konsep *caturbhuta* dalam teks *Agastya Parwa* tidak mengenal istilah *āpah* atau air. Oleh karena tidak mengenal *āpah* inilah yang menjadi perbedaan konsep *caturbhuta* dengan konsep *pañcamahābhūta*. Sloka teks *Agastya Parwa* di atas menjelaskan munculnya *Bhaṭṭāra Brahmā* dan *Bhaṭṭāra Wiṣṇu* muncul dari yoga *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* yang terkebih dahulu membuat telur yang disebut

aṅdamkaroti. Dari yoga *Bhaṭṭāra Brahmā* lahirlah *Prajāpati*, *Sang Sanaka*, *Sang Nandana*, *Sanatkumara*, *Byāsa*, *Sang Brahmaṛṣi*, *Sang Manu*, dan para pitra.

Penghormatan kepada pitra melalui upacara ngaben dituturkan oleh I Made Begeh (Wawancara tanggal 8 Agustus 2016) saat mengabenkan orangtuanya yang juga seorang veteran, yang menjadi kewajiban pretisentana.

“.....Mengabenkan orangtua menjadi kewajiban saya dan saudara-saudara saya, karena saya sudah dilahirkan, dibesarkan oleh ayah saya. Melalui upacara ngaben ini semoga ayah saya mendapat tempat yang baik.....”.

7.3 Usaha Pencapaian *Kamokṣan* Melalui *Yajña* untuk *Kebahagiaan*

Kamokṣan berasal dari kata *mokṣa*. *Mokṣa* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *muc* yang berarti membebaskan; memerdekakan; melepaskan; melonggarkan (Surada, 2007:253). *Mokṣa* berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari samsara (Kinten, 2005:129). Di samping itu juga, *mokṣa* berarti emansipasi, pembebasan, kelepasan, kelepasan akhir dari ikatan sengsara (Zoetmulder, 1995b:672). *Mokṣa* akan tercapai bukan saja setelah manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini, tetapi juga di dunia ini pun *mokṣa* dapat dicapai. Dicapai hanyalah bila sudah bebas dari ikatan-ikatan keduniawian. Keadaan ini disebut *jiwanmukti* atau *mokṣa* semasih hidup (Sudharta & Punia Atmaja, 2001:23). Kata *kamokṣan* memiliki arti yang sama dengan kata *kalêpasan*, yaitu suatu keadaan bahwa *âtma* telah berhasil lepas dari ikatan yang menyebabkannya menderita dan kembali ke jati dirinya menjadi *Âtmà* (Suka Yasa & Sarjana, 2011:68).

Dalam teks *Agastya Parwa*, *kamokṣan* tidak dapat diperoleh secara cepat melainkan melalui proses secara bertahap, seperti yang dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

Kaliñanya ikañ wwañ muṅgah iñ gunuñ sukuniñ gunuñ mara tapak denya tambenya. Utsāha ta pwa kita yan tēke suku niñ gunuñ. Tēka ta ya ri lambuñ niñ gunuñ; utsāha pwa yan tēka ri lambuñ niñ gunuñ. Tēka ta ya ri agra niñ gunuñ. Mañkana ta prawrthit niñ tēkeñ agra. Tan hana wañwañ tēkeñ agra, yan ta huwus tumampak suku niñ gunuñ.

Terjemahannya :

Artinya, orang yang mendaki gunung mula-mula kaki gunung yang diinjak olehnya. Berusahalah kamu setelah sampai di kaki gunung agar sampai di lambung gunung. Berusahalah kamu setelah sampai di lambung gunung agar sampai di puncak gunung. Itu;ah langkah awa; untuk mencapai puncak gunung. Tidak ada orang langsung sampai ke puncak gunung bila belum menginjakkan kaki di kaki gunung itu.

(Sura, 2002:108)

Dari sloka di atas secara tersirat dijelaskan, apabila seseorang ingin mencapai *mokṣa* diibaratkan seperti mendaki gunung. Tidak mungkin seseorang yang akan mendaki gunung langsung mencapai puncak gunung tanpa melewati kaki gunung dan lambung gunung. Begitupun juga seseorang yang akan mencapai *mokṣa*, tidak mungkin akan langsung mencapai *mokṣa* tanpa ada tahapan-tahapan.

Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). Hal ini akan dijelaskan dalam sloka berikut ini.

mañkanaan ta pada nikañ kamokṣan inusir. Tapwa daitya ta kita sakarēñ mene ta kita dewatā, apan akweh kalēwiha niñ daitya sakeñ mānuṣa. Hana pwa wwañ capalāñusir kamokṣan, ndiñ apan ta yan kapañgiha denya ?padanya :

Terjemahannya :

Demikianlah persamaannya dengan *kēlēpasan* yang hendak dicari. Bila sementara ini engkau adalah Daitya, nanti kamu akan menjadi Dewatā sebab banyak kelebihan Daitya dari manusia. Ada orang yang tergepoh-gepoh mencari *kēlēpasan*, mana mungkin hal itu akan didapatkan olehnya. Persamaannya.

(Sura, 2002:109)

Sloka di atas telah menjelaskan agar seseorang dapat mencapai *kamokṣan* atau *kēlēpasan* harus bersifat *dewatā* karena memiliki banyak kelebihan. Sifat *dewatā* yang bermoral tinggi dan berdisiplin diri melalui *yoga* inilah yang perlu dilakukan oleh seseorang agar mencapai *mokṣa*. Adapun *brata* yang dilakukan oleh seseorang agar mencapai *kamokṣan* dijelaskan dalam sloka di bawah ini.

kaliṅanya : akēdik ikaṅ brata gawayakēna de nikaṅ mānuṣa, yan ahyun matēmahana dewatā. Tiga pratyeka nikaṅ brata : akrodha, ayo gōṅkrodha; alobha, ayo lobha, śokavarjita, ayo gōṅ prihati. Nahan taṅ brata tigaṅ siki gawayakēna nikaṅ mānuṣa, yatanyan patēmahana dewatā.

Terjemahannya :

Artinya, sedikit *brata* yang harus dikerjakan oleh manusia agar menjadi *dewatā*. Brata itu perinciannya ada tiga : *akrodha* : jangan marah, *alobha* : jangan loba, *śokavarjita* : jangan terlalu bersedih hati. Itulah *brata* yang banyaknya tiga yang harus dikerjakan orang agar menjadi *dewatā*.

(Sura, 2002:110)

Dari sloka di atas ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Namun, apabila ada seseorang yang tidak mampu melaksanakan 3 (tiga) *brata* tersebut, maka seseorang tersebut dapat ditolong dengan cara menyembah kaki sang pendeta, seperti yang dijelaskan dalam sloka berikut.

mañke panuluña irikiñ wwañ tan wēnañ añalahakēñ ikañ krodha lobha śoka, yatanyan patēmahana dewatā : manēmbaha ri pādukā sañ pañdita, amitā ya sañaskāran ri sira, kēnana dikṣā saprakāra.

Terjemahannya :

Yang dapat menolong orang yang tidak dapat menghilangkan kemarahan, kelobaan, dan kesedihan agar menjadi dewatā ialah menyembah pada kaki sang pendeta, memohon penyucian supaya diberikan *dikṣā* sebagaimana mestinya.

(Sura, 2002:112)

Perbuatan dalam membuat orang lain bahagia adalah dengan memberikan punia kepada pemangku kahyangan tiga setiap bulan yaitu dengan menabungkan di LPD sebanyak Rp 200.000 setiap bulan seperti dituturkan *Bendesa Pakraman Nyitdah* Drs. I Ketut Dana (Wawancara, 16 Agustus 2016)

Bagi seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemarahan, kerakusan, dan kesedihan maka yang patut dilakukan adalah menyembah sang *pañdita* agar dapat diberikan *dikṣā* sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan 3 (tiga) *brata* dan mencapai *mokṣa*.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Struktur *yajña* dalam teks Agastya Parwa mengungkapkan bahwa terdapat panca *yajña* yaitu *Pitra yajña* ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Śiwa sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajña* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (pancawalikrama) wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Manusa yajña* ialah memberikan makan kepada masyarakat.

Dewayajña ialah persembahan minyak kepada Bhattāra Śiwāgni, yang ditaruh di tempat Bhattara. *Rsiyajña* ialah penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia.

Faktor penyebab dilaksanakannya *yajña* antara lain faktor *Parhyangan*, faktor *Pawongan*, dan faktor *Palemahan*. Faktor *Parhyangan* merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang di kehidupan saat ini dan di kehidupan yang akan datang. Faktor *Pawongan* merupakan hubungan manusia dengan manusia. Di dalam teks *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, seperti pengendalian diri. Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, orang yang

mampu mengendalikan diri akan mendapatkan pencerahan. Dalam mengendalikan diri tentunya dilakukan dengan cara pengekangan terhadap indriya manusia. Dengan melakukan pengekangan tersebut maka hubungan antara sesama manusia menjadi harmonis. Di samping mengendalikan diri, dalam hubungan manusia dengan manusia diharapkan menjalankan sesuai dengan *swadharma*-nya, menjalankan *swadharma* ini haruslah sesuai dengan *caturwarna*. Faktor *Palemahan* adalah hubungan antara manusia dengan alam, di dalam teks *Agastya Parwa* menguraikan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara manusia karena binatang dan tumbuhan merupakan keturunan dari para *r̥ṣi*.

Implementasi *Yajña* dalam teks *Agastya Parwa* dalam keberagaman Hindu di Desa Pakraman Nyitdah, Kediri, Tabanan ada 3 (tiga), antara lain, Implementasi dalam pemujaan/teologi Hindu dalam *yajña*, Implementasi pemahaman kosmologi Hindu dalam *yajña*, dan usaha pencapaian *Kamokṣan* dalam *yajña* untuk kebahagiaan. Pemujaan, teologi Hindu yang ada di dalam teks *Agastya Parwa* bersifat religius maka di dalamnya pemujaan kepada Tuhan ditekankan. Pahala dari pemujaan kepada Tuhan sangat bernilai dan mengatasi pahala-pahala yang lain. Pemujaan kepada Tuhan dapat dilakukan melalui *pañca yajña*. Di samping mengenai *pañca yajña*, di dalam teks *Agastya Parwa* mengajarkan apabila seseorang ingin mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama dapat melakukan 3 (tiga) macam perbuatan, yaitu *tapa*, *yajña*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajña* merupakan *agnihotrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa *Śiwāgni*, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajña* yang kemudian

dikenal dengan *pañcayajña*. *Krtti* adalah membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia. Dari 3 (tiga) macam perbuatan di atas ternyata memiliki keutamaan yang berbeda. *Tapa* lebih utama daripada *yajña*, dan *yajña* lebih utama daripada *kirtti*. Implementasi pemahaman kosmologi Hindu, yaitu proses penciptaan alam semesta diawali dengan datangnya *mahapralaya*, setelah itu barulah *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk menciptakan alam semesta. Setelah terjadi *mahapralaya* yang kemudian *Bhaṭṭāra Sadāśiwa* berkeinginan untuk mencipta, maka pada proses penciptaan yang pertama munculah *caturbhuta*, yang diawali dengan munculnya *ākaśa* dan bayu kemudian disusul oleh *prthiwi* dan *teja*. Usaha pencapaian *Kamokṣan* antara lain apabila seseorang ingin mencapai *mokṣa* diibaratkan seperti mendaki gunung. Tidak mungkin seseorang yang akan mendaki gunung langsung mencapai puncak gunung tanpa melewati kaki gunung dan lambung gunung. Begitupun juga seseorang yang akan mencapai *mokṣa*, tidak mungkin akan langsung mencapai *mokṣa* tanpa ada tahapan-tahapan. Untuk mencapai *kamokṣan*, maka seseorang harus mengubah sifatnya dahulu. Sifat yang diubah adalah sifat keraksasaan (*daitya*) agar menjadi sifat kedewataan (*dewatā*). ada 3 (tiga) *brata* yang harus dilakukan orang jika ingin mencapai kehidupan *dewatā*, yaitu *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga

dapat mencapai *mokṣa*. Namun, apabila ada seseorang yang tidak mampu melaksanakan 3 (tiga) brata.

8.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Umat Hindu sudah seharusnya mempelajari teks-teks agama Hindu, baik *Veda* maupun susastra Hindu lainnya, sehingga umat Hindu memiliki dasar agama yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.
2. Dalam hal kegiatan upacara keagamaan di Bali, upacara tidak boleh menyimpang dari ajaran yang terdapat di dalam *Veda* maupun susastra Hindu lainnya sehingga umat Hindu harus mempelajari teks-teks ajaran Hindu.
3. Umat Hindu sebaiknya mempelajari teks *Agastya Parwa*, karena *Agastya Parwa* berisikan ajaran-ajaran agama Hindu, baik berisikan teologi Hindu maupun ajaran *kamokṣan*, terutama adalah tentang *Yajñasehingga* umat Hindu mengetahui hakikat Hindu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G.1987. *Sagara Giri Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuno*. Denpasar : Wyasa Sanggraha.
- Ananda, I Nyoman.2004. “Konsep Ketuhanan Dalam Teks *Wrhaspati Tattwa*”. Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri.
- Astawa, Ida Bagus Nyoman.2001. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam lontar *Agastya Parwa*”.Denpasar : Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar.
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*.Padang : Angkasa Raya.
- Bagus, I Gusti Ngurah.1980. *Aksara Dalam Kebudayaan, Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Bagus, Lorens.2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Becker, Anton L.1978. “Linguistik dan Analisis Sastra, Antologi Stilistika”.Jakarta : Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. (diterjemahkan oleh Imam Khoiri). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Bungin, Burhan.2003. *Strategi Analisis Struktural dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Dowson, John.2001. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion*. New Delhi : Rupa & Co.
- Eagleton, Terry.2010. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Faruk.2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetika sampai Post-modernisme*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal.1984. *Kritik Sastra Indonesia*.Padang : Angkasa Raya.
- Ganing, Nyoman.2003. “Wacana Geguritan Gunatama, Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Denpasar : Tesis Program Studi Magister Linguistik Universitas Udayana.

- Jendra, I Wayan.1996.*Variasi Bahasa Kedudukan dan Peran Bhagawan Sri Shatya Sai Baba dalam Agama Hindu*.Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Karyawan, I Wayan.2008. "Pendidikan Moral Dalam Teks *Agastya Parwa*". Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Kirk J. & Miller M.L.1986.*Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha .2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta :PustakaPelajar
- Mani, Vettam.1989. *Purāṇic Encyclopedia*. New Delhi : Motilal Banarsidass.
- Mastika, Ida Bagus.2010. "Ajaran Ketuhanan Dalam Teks Lontar Tuttur Kumaratattwa (Kajian Bentuk Fungsi dan Makna)". Denpasar : Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Maswinara, I Wayan.1996.*Konsep Pañca Sraddhà*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk.1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Moleong, Lexy. S. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy.2001.*Metodelogi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Naryana, Ida Bagus Udara, dkk. 1992. *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cupak Gerantang*. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Balai Tradisional Bbagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya Bali.
- Pudja, G.1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.

- Rafiek, M.2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Rai Martini, Ni Made.2012. *Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Tantri Nandhaka Harana* (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
- Radhakrishnan, S.2008. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama* Surabaya : Paramita.
- Soebadio, Haryati.1985. *Jñāna Siddhanta*. Jakarta : Djambatan.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, Panuti.1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made.1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar : Penerbit Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba,
- Suka Yasa, I Wayan.2004. “Brahma Widya dan Nilai Kearifan Lokal Dalam *Tattwa Jñāna*”. Denpasar : Tesis Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Suka Yasa, I Wayan dan I Putu Sarjana.2011. *Brahma Widya Teks Tattwa Jñāna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sumaryono, E.1996. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sura, I Gede, dkk.1998. *Tattwa Jñāna*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Teew, A.1981.”Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo”. Kuliah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Teew, A.1982.”Sastra dan ilmu Sastra”. Kuliah Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Teew, A.1988. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Tim Penyusus.2015. *Panca Yajña*. Denpasar: Biro Kesra Setda Provinsi Bali.
- Titib, I Made.1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Titib, I Made.2004. *Purāṇa Sumber Ajaran Komprehensif*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1956. *Theory of Literature*. New York : A Harvest Book.

- Wijaya, Sitra.tth. *Penokohan*. Palembang : Universitas Sriwijaya.
- Wuisman, J.M.1996. *Asas-Asas Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zamroni.1992. *PengantarPengembanganTeoriSosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zoetmulder, P.J.1995a. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.
- Zoetmulder, P.J.1995b. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia (1, 2)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Pedanda Gede Baskara Manuaba
Umur : 58 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Gria Gede Pejaten Manuaba

2. Nama : Ida Pedanda Gede Giri Menara
Umur : 71 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Gria Simpangan Beji

3. Nama : Ida Resi Pawitra
Umur : 77 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Gria Batan Poh Tegal

4. Nama : Ida Resi Nabe Istri Babut
Umur : 90 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Rohaniwann
Alamat : Gria Babut Sengguan

5. Nama : Drs. I Ketut Dana I Wayan Winda
Umur : 56 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Bendesa Pakraman Nyitdah
Alamat : Br. Baleran Pejaten

6. Nama : I Made Begeh
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Br. Dukuh Pejaten

7. Nama : Mbah Sekar
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Alamat : Br. Antugan Nyitdah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Desa Pakraman Nyitdah ?
2. Bagaimana keadaan penduduk Desa Pakaman Nyitdah ?
3. Apa mata pencaharian penduduk Desa Pakraman Nyitdah ?
4. Bagaimana keadaan sosial budaya dan agama penduduk Desa Pakraman Nyitdah?
5. Bagaimana struktur *yajña* dalam teks Agastya Parwa ?
6. Mengapa dilaksanakan *yajña* dalam teks Agastya Parwa ?
7. Bagaimana implementasi *yajña* di Desa Pakraman Nyitdah ?